# STUDI DASAR FILSAFAT

# STUDI DASAR FILSAFAT

**UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

**Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**
Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

**Pembatasan Pelindungan Pasal 26**
Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# STUDI DASAR FILSAFAT

Tazkiyah Basa'ad

**STUDI DASAR FILSAFAT**

**Tazkiyah Basa'ad**

Desain Cover : Dwi Novidiantoko
Tata Letak Isi : Tia Dwijayanti
Sumber Gambar: www.flickr.com

Cetakan Pertama: April 2018



**PENERBIT DEEPUBLISH**
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**BASA'AD, Tazkiyah**
Studi Dasar Filsafat/oleh Tazkiyah Basa'ad.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, April-2018.

x, 197 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN **978-602-453-992-4**

1. Filsafat I. Judul
101

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku Studi Dasar Filsafat ini. Buku ini ditulis untuk memenuhi dua tujuan utama. Pertama, sebagai langkah pertama bagi mereka yang mulai belajar filsafat dan bagi semua yang tertarik kepada filsafat sebagai lapangan diskusi untuk pertanyaan-pertanyaan dari semua zaman. Kedua, untuk memperkenalkan kepada para mahasiswa tentang filsafat, sejarah perkembangannya dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah filsafat dengan memaparkan kembali secara sistematis pandangan mereka tentang persoalan yang berkaitan dengan agama, manusia dan alam. Filsafat mempunyai sejarah yang sangat panjang. Filsafat lebih tua daripada semua ilmu. Walaupun demikian, filsafat bagi kebanyakan orang dianggap sesuatu yang kabur, sesuatu yang kelihatan tidak berguna, tanpa metode, tanpa kemajuan, dan banyak perselisihan pendapat.

Yang mampu dicoba dalam pengantar yang singkat ini adalah memperkenalkan filsafat sebagai bagian dari usaha manusia yang lebih besar, yaitu usaha untuk mengerti dunia. Kata Kierkegaard, "Hidup manusia baru dimengerti dari belakang, tetapi harus dijalani dari depan." Kesukaran yang sama berlaku untuk studi filsafat. Makna filsafat tidak akan menjadi jelas berkat uraian-uraian yang diberikan dalam suatu buku pengantar. Arti filsafat baru mulai dimengerti setelah studi yang lebih lanjut.

Buku ini merupakan pengembangan materi kuliah filsafat pada mahasiswa fakultas Ushuluddin. Pada setiap bab dalam buku ini membahas langkah demi langkah proses anda mengenal filsafat. Bab I mengajukan argumentasi tentang hakikat filsafat, ciri-ciri kefilsafatan dan metode berfilsafat. Pada bab 2 diterangkan mengenai sejarah perkembangan filsafat yang dimulai dari zaman filsafat Yunani Klasik, filsafat Abad Pertengahan, filsafat Abad Modern, dan ditutup dengan filsafat Abad ke 20 dengan menguraikan beberapa tokoh penting dan pemikirannya. Pada bab 3 penulis mencoba melihat titik penting filsafat yang memiliki korelasi baik dengan agama, sains (ilmu pengetahuan), dan bahasa. Pada bab ini, berupaya memandu anda untuk lebih memahami alat manusia untuk mencari kebenaran melalui 3 aspek: agama, ilmu dan bahasa. Dan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan penting dengan filsafat. Pada bab 4, penulis ingin menegaskan bahwa seluruh aliran filsafat sekarang ini tidak pernah lepas dari tiga cabang umum yang ada di dalam filsafat, yakni epistemologi, metafisika, dan aksiologi. Sebenarnya, beberapa aliran filsafat seperti, eksistensialisme, fenomenologi, idealisme, dan teori kritis juga banyak merefleksikan problem-problem yang juga dijabarkan di dalam tiga cabang umum filsafat tersebut, namun dari sudut pandang yang berbeda.

Sebagai bagian dari kode etik ilmiah, penulis wajib menginformasikan bahwa buku ini terutama bab 1 merupakan ringkasan dari pembacaan penulis terhadap buku-buku lainnya. Diantaranya adalah tulisan Frans Magnis Suseno, John Wottingham, dan catatan kuliah penulis sendiri. Sementara sebagai rujukan untuk bagian II, yakni sejarah perkembangan filsafat, penulis banyak merujuk pada tulisan Harun Hadiwijono, K. Berteens, Frederick Copleston, Adelbert Snidjeders dan

Kamus Filsafat. Penulis juga membaca buku-buku yang lain. Untuk bagian III, pada persoalan korelasi antara filsafat dengan agama, ilmu pengetahuan dan bahasa, penulis banyak mengacu pada tulisan Harold T.Titus, Siswomiharjo, David Pailin, dan Mohammad Solihin. Dan yang terakhir di bagian IV mengenai cabang-cabang filsafat, acuan penulis pada tulisan Mohammad Muslih, Ferdinan W.Steenbergen, Gorys Keraf, Ernest Cassier dan juga merujuk pada Encyclopedy of Philosophy. Perlu diketahui, keseluruhan buku ini sebenarnya berkembang dari diktat mengajar penulis. Maka, jika ada kelemahan dan kekurangan pada bagian catatan kaki atau yang lainnya, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Karena tidak ada maksud untuk menggunakan gagasan orang lain tanpa memberi pengakuan kepadanya.

Tentu penyelesaian buku ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu perlu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu, tetapi memiliki kontribusi yang cukup dalam hingga penyelesaian buku tersebut. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Darussalam Gontor dan Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor yang bersedia memberikan motivasi penuh hingga terbitnya buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku sederhana ini bisa memberi manfaat bagi kampus tercinta khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Kediri, Desember 2017

# DAFTAR ISI

# BAB 1

# DASAR-DASAR FILSAFAT

Apakah sesungguhnya filsafat itu? Pertanyaan demikian telah diajukan sejak lebih dari 20 abad silam dan hingga kini tetap dipertanyakan banyak orang. Berbagai jawaban telah diberikan sebagai upaya untuk menjelaskan apakah sesungguhnya filsafat, namun tidak pernah ada jawaban yang dapat memuaskan.

Belajar filsafat pada dasarnya adalah sebuah proses mempelajari aktivitas pikir manusia, bahkan filsafat adalah aktivitas pikir itu sendiri. Dalam banyak hal, aktivitas pikir itu memang mengalir begitu saja, berkembang seiring perkembangan usia manusia, meningkat seiring meningkatnya pengetahuan dan pengalaman manusia. Dengan proses ini, tidak sedikit yang kemudian menemukan kearifan hidup. Di sini, filsafat dalam pengertian sebagai disiplin ilmu tidak memiliki peran, atau yang demikian ini sering disebut sebagai *filsafat qadratiyah,* yaitu suatu pola pikir yang terbentuk secara alamiah, tidak melalui belajar.

Namun dalam banyak hal, manusia juga perlu kreativitas, langkah maju dan program strategis dalam mengelola hidup. Maka pemikiran yang hanya berkembang secara alamiah dirasa tidak cukup, sehingga mereka melakukan langkah akselerasi dengan mempelajari sejarah, mendalami berbagai konsep dan teori baik tentang alam, manusia, bahkan tentang Tuhan dan agama. Harapannya adalah dapat menguasai dan menekuni suatu bidang secara profesional, bisa melakukan terobosan-terobosan baru, bahkan melakukan prediksi-prediksi dengan tepat. Untuk hal ini, dalam filsafat dikenal sebagai logika inferensi. Sikap dan perlakuan manusia terhadap alam tampaknya sangat ditentukan oleh pemahamannya atau konsepnya tentang alam tersebut. Begitu pula sikap dan perlakuan manusia terhadap sesama manusia sangat ditentukan oleh pemahamannya tentang manusia, bahkan mungkin juga dengan sikap manusia kepada Tuhan dan agama. Sehingga mampu menyadari konstruksi/bangunan pola pikir kita itu penting sebagai prasyarat atau bagian dari proses pengembangan diri.

Di sini, filsafat dengan berbagai cabangnya, jelas menunjukkan peran dan kontribusi. Sesuai dengan maknanya,

filsafat adalah "cinta kearifan".[1] Pola pikir kefilsafatan adalah pola pikir yang teratur, sistematis dan konsisten. Pola pikir yang teratur jelas akan tampil dalam sikap dan perilaku yang teratur pula, tidak amburadul apalagi "yang penting beda". Jelas perilaku yang terakhir ini bukan perilaku yang didasari oleh pemahaman filsafat. Di samping itu, filsafat juga menunjukkan bagaimana para filosof menyelesaikan dan memberikan jalan keluar dari satu persoalan ke persoalan yang lain. Kemudian mencari, mengapa persoalan yang sama dapat muncul dalam variasi bahasa dari satu filosof ke filosof yang lain, dari satu generasi ke generasi yang lain. Dan bagaimana keterkaitan pola pikir antara filosof, kemudian seterusnya.

Begitulah, filsafat memang memperkenalkan banyak pola pikir sehingga kita dapat membandingkannya para filosof; dari satu generasi ke generasi yang lain; dari satu tradisi ke tradisi yang lain; dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain; dari satu ilmu ke ilmu yang lain, dan seterusnya. Dari situ kita mampu mengetahui konsekuensi logis dan sosiologis dari masing-masing pola pikir tersebut. Filsafat fokus dalam mempelajari seluruh realitas secara metodis, sistematis dan koheren. Tidak hanya itu dalam perkembangan baru, filsafat

---

[1] Ahmad Syadali & Mudzakkir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h 12.

juga membicarakan konteks historis, sosiologis, maupun psikologis yang melatarbelakangi terbangunnya suatu pola pikir tertentu.

Sudah tentu semua persoalan tidak akan selesai hanya dengan filsafat, tapi paling tidak filsafat dapat memberikan dasar-dasar bagi terbangunnya suatu kesadaran kreatif, peka, dan jernih dalam melihat persoalan, sehingga timbul kesadaran untuk terus mengembangkan diri. Atas dasar kerangka pikir ini, maka wajar jika filsafat menjadi disiplin yang tidak hanya menarik, tetapi dibutuhkan oleh semua kalangan. Dalam Islam misalnya, ada *'ilm al-mantiq* dan beberapa *'ilm al-ushul* yang juga tergolong filsafat. Semua itu merupakan mahakarya dari *hukama'* dan filosof kita.

## A. Permulaan Muncul Filsafat

Praktisnya filsafat muncul bersamaan dengan kemunculan manusia dalam sejarah, sebab filsafat bertolak dari kejadian yang dialami seseorang setiap saat. Mudahnya, ketika orang bertanya akan sesuatu, maka ia mulai berfilsafat.

Sejarah kefilsafatan di kalangan filosof menjelaskan empat hal yang mendorong manusia berfilsafat yaitu kekaguman atau keheranan, keraguan, ketidakpuasan/

kesadaran akan keterbatasan, dan hasrat bertanya.[2] Sebelum filsafat lahir, berbagai mitos memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Sehingga lambat laun mitos tersebut melahirkan ketidakpuasan terhadap diri manusia kemudian ia terus mencari penjelasan yang lebih pasti, akibatnya rasio manusia semakin memiliki peran. Plato mengatakan " mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari dan langit". Pengamatan ini memberi dorongan kepada kita untuk menyelidiki. Dan dari penyelidikan ini berawal filsafat.

Agustinus dan Descartes mulai berfilsafat dari keraguan atau kesangsian. Manusia heran, tetapi kemudian ragu-ragu, apakah ia ditipu oleh panca inderanya yang sedang heran? Rasa heran dan meragukan ini mendorong manusia untuk berpikir lebih mendalam, menyeluruh, dan kritis untuk memperoleh kepastian dan kebenaran yang hakiki. Berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan kritis inilah yang kemudian disebut berfilsafat.

Berfilsafat dapat juga bermula dari adanya suatu kesadaran akan keterbatasan pada diri manusia. Ia akan memikirkan bahwa di luar dirinya yang terbatas, pasti ada

---

2 Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, h 5-8.

sesuatu yang tidak terbatas yang dijadikan bahan kemajuan untuk menemukan kebenaran hakiki.

Ada orang yang tahu di tahunya
Ada orang yang tahu di tidak tahunya
Ada orang yang tidak tahu di tahunya
Ada orang yang tidak tahu di tidak tahunya

## B. Ciri Kefilsafatan

Manusia berfilsafat karena ia berpikir, dan ia berpikir karena ia berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir, namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir sedalam-dalamnya. Karakteristik berfikir secara filsafat antara lain:

1. Konsepsional. Perenungan kefilsafatan adalah berusaha untuk menyusun suatu bagan konsepsional. Konsepsional berawal dari berpikir radikal atau berpikir secara mendalam. Berpikir secara radikal tidak berarti hendak mengubah, membuang atau menjungkirbalikkan segala sesuatu tetapi berpikir sampai ke esensi, hakikat dan subtansi sehingga mencapai akar persoalan dan memperjelas realitas. Sebagai konsekuensinya seorang filosof tidak hanya membicarakan dunia yang ada di

sekitarnya dan yang ada dalam dirinya, melainkan juga membicarakan perbuatan berpikir itu sendiri.

2. Konsisten/Koheren. Filsafat adalah usaha mencari kebenaran hakiki dan menghindari kontradiksi. Pernyataan-pernyataan yang tidak konsisten (tidak runtut) adalah tidak masuk akal. Contoh pernyataan berikut:

    a) Hujan turun
    b) Tidak benar bahwa hujan turun

    Kalau kalimat a benar, otomatis kalimat b tidak benar, demikian pula sebaliknya. Perenungan filsafat tidak boleh mengandung pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan. Mengapa? Sebab filsafat berusaha mencari penyelesaian atas pernyataan-pernyataan agar mudah untuk dipahami.

3. Rasional. Berpikir filsafat berarti logis dalam menyusun konsep. Untuk mencapai kesimpulan suatu kebenaran maka harus berangkat dari hal-hal (premis-premis) yang berhubungan secara logis.

    Contoh : Semua mahasiswa UNIDA tinggal di asrama (premis mayor)
    Budi adalah mahasiswa UNIDA (premis minor)
    Berarti Budi tinggal di asrama

4. Komprehensif. Yaitu menyeluruh, atau memandang objek penyelidikan secara totalitas.[3] Menyeluruh berarti menyelidiki konsep-konsep yang konkret dan abstrak seperti manusia, agama, keadilan, kebebasan dan lainnya. Filsafat ingin mengetahui "apanya" atau hakikat dari objek tersebut.

Dengan berdasar pada beberapa karakteristik filsafat tersebut dapat dipahami berbagai gaya berfilsafat para filosof [4]: terkait erat dengan sastra, bahwa ekspresi filsafat terkadang membutuhkan ungkapan bahasa yang bernilai sastra. Filosof sastrawan yaitu Jean Paul Sarte (1964) dan Betrand Russel (1950). Terkait dengan sosial-politik bahwa ekspresi filsafat memiliki ideologi yang relevan dengan konsep negara. Seperti filosof Jean Jacques Rousseau dan Thomas Hobbes.[5] Terkait dengan

---

3 M. Sholihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, h 15.

4 Rizal Muntazir dkk, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet-13, 2013.

5 Jean Jacques Rousseau dalam tesisnya menulis bahwa negara merupakan perwujudan kehendak umum. Thomas Hobbes dalam karyanya "Leviathan" bahwa kondisi manusia yang alami rawan dengan kekerasan, maka negara dianggap sebagai penjamin keamanan kelompok individual. Lihat di John Cottingham, *Western Philosophy*, 1996, h- 498.

metodologi terutama metode keilmuan, seperti Rene Descartes dengan pemikirannya *Cogito Ergo Sum* bahwa untuk memperoleh kebenaran harus dimulai dengan meragukan segala sesuatu (skeptis metodis). Terakhir terkait dengan analisis bahasa, filsafat secara keseluruhan adalah kritik bahasa untuk mendapatkan klarifikasi logis tentang pemikiran. Tokohnya adalah G.Moore dan Ludwig Wittgenstein.

## C. Peran Filsafat

Filsafat merupakan usaha menjelaskan proses pengetahuan. Filsafat berupaya mengungkap pola pikir di balik terjadinya pengetahuan, bahkan menunjukkan bahwa perbedaan pola pikir dapat menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda pula. Oleh karena itu filsafat dianggap sebagai proses mengetahui sekaligus sebagai proses memahami. Yang dimaksud proses memahami adalah proses yang diawali dengan adanya sikap "empati" yaitu i'tikad untuk mendengarkan dengan sabar, proses mengurai benang kusut suatu pengertian. Proses mengurai ini pada dasarnya merupakan proses membuat skema pikir yang selama ini kusut tak ketemu ujung pangkalnya. Maka seseorang dianggap paham jika suatu persoalan telah ditemukan dengan jelas "peta pikirnya".

Sebaliknya suatu persoalan akan sulit dipahami, jika persoalan memang tidak jelas peta pikirnya. Dalam kaitannya ini, filsafat memberikan dasar-dasar pemahaman tentang pengetahuan, karena tujuan filsafat adalah terbuka untuk dipahami karena memang memahamkan. Sebaliknya juga terbuka untuk dikritik jika ternyata tidak dapat dipahami skema pikirnya. Filsafat membawa kita pada pemahaman, kemudian pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak.

Filsafat memungkinkan seseorang berpikir secara komprehensif (menyeluruh), memberi peran yang wajar terhadap konsep, mendasar/radikal, konsisten/runtut, koheren/logis, sistematis, bebas, dan bertanggung jawab. Filsafat memperluas pandangan melalui disiplin ilmu tertentu. Filsafat membantu seseorang untuk menempatkan bidang ilmunya dalam perspektif lebih luas dan mendasar. Tanpa filsafat, ilmuwan cenderung berpandangan sempit. "Fisikawan yang mempelajari seekor gajah hanya dengan menggunakan mikroskop, akan memperoleh sedikit sekali pengetahuan binatang itu", jelas Henri Poncaire seorang ahli matematika dan filsafat Perancis. Filsafat memberikan pendasaran rasional tentang hakikat eksistensi, pengetahuan, nilai-nilai dan masyarakat.

Bagi orang beragama, filsafat memberikan pendasaran rasional terhadap kepercayaannya. Hasilnya, iman seseorang akan menjadi kokoh karena kepercayaannya mendapat dasar rasional dan dapat dipertanggung jawabkan.

## D. Objek dan Metodologi Kajian Filsafat

Dalam banyak literatur dikatakan bahwa objek kajian filsafat mencakup tiga hal yaitu alam, manusia dan Tuhan. Untuk itu ditinjau dari segi objeknya kajian filsafat terbagi dalam tiga cabang: kosmologi, antropologi dan teologi.[6] Di sini harus diakui bahwa filsafat merupakan satu bidang kajian yang tidak pernah menyentuh objeknya secara langsung. Yang menjadi bidang garapannya adalah pola pikir di balik pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang manusia, dan pengetahuan tentang agama dan Tuhan.

Dalam kajiannya, filsafat memang tidak pernah membicarakan secara langsung, apalagi berhubungan dengan objek alam sebagaimana ilmu pengetahuan alam. Juga tidak dengan objek manusia sebagaimana sosiologi terlebih lagi berhubungan dengan agama dan Tuhan sebagaimana

---

[6] Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popular*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001, h 32.

pengetahuan agama. Kajian filsafat hanyalah berhubungan dengan pola pikir manusia terkait dengan ketiga objek tersebut.

Metode berfilsafat yakni berpikir secara falsafi dengan usaha menyusun pikiran-pikiran konsepsional. Dalam hal ini berfilsafat adalah berusaha memperoleh makna dari istilah-istilah (pernyataan) dengan cara melakukan analisa terhadap istilah-istilah tersebut kemudian menyimpulkan hasil penyelidikannya ke dalam suatu sintesa.

Metode berfilsafat ada analisa dan sintesa. Analisa yaitu melakukan pemeriksaan mendasar atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah. Contoh:

a) Meja itu nyata
b) Apakah impian itu sesuatu yang nyata?

Dari pernyataan di atas harus diselidiki, apakah pernyataan "nyata" bila digunakan dalam hubungannya dengan sebuah meja punya makna yang sama dengan istilah nyata pada kalimat impian? Dari sinilah maka harus dianalisa.

Proses menganalisa harus menggunakan kerangka pikir logika penalaran. Usaha menganalisa ada dua bentuk: a) dengan melakukan penggolongan atas berbagai macam pengertian mengenai istilah. Penggolongan istilah ini bisa termasuk dalam ekstensi (penerapan lingkup istilah yang bersangkutan) atau termasuk dalam intensi (sifat dari istilah)

yaitu konkret atau abstrak. Pada kalimat "nyata" seperti contoh di atas maka penggolongan istilah terhadap "nyata" yang pertama lebih kepada intensi konkret, sedangkan "nyata" yang kedua lebih kepada intensi abstrak. b) membandingkan dengan kalimat-kalimat lain yang sejenis. Bisa diambil pada contoh berikut:

- *Triangles are geometric figures*
- *Man is an animal*

Maka bila sesuatu itu segitiga, maka sesuatu itu merupakan ilmu bangun ukur

Bila sesuatu itu manusia, maka sesuatu itu merupakan hewan

Sedangkan sintesa merupakan kebalikan dari analisa, yang bermakna pengumpulan yaitu mengumpulkan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun pandangan dunia atau disebut juga dengan kesimpulan prinsip. Di sisi lain sintesa merupakan kombinasi konsep yang berlainan yang membentuk kesatuan sehingga biasa disebut filsafat spekulatif (penyusunan sistem). Bisa diketahui dalam contoh berikut:

Tubuh merupakan materi yang bersifat tidak abadi dan berwujud secara indrawi

Akal merupakan materi yang bersifat tidak abadi dan tidak berwujud secara indrawi

Jiwa merupakan materi yang bersifat abadi dan tidak berwujud

Sintesa dari ketiga istilah di atas adalah suatu kesatuan yaitu MANUSIA.

Atas dasar kerangka pikir ini, maka wajar jika filsafat menjadi disiplin ilmu yang tidak hanya menarik, tetapi dibutuhkan oleh semua kalangan termasuk para agamawan sekalipun. Dalam Islam misalnya, ada *ilmu al-Mantiq* dan beberapa *ilmu Ushul* yang juga tergolong filsafat. Khazanah ini telah menghabiskan banyak eksemplar kitab, yang sebagian besar juga sampai pada kita saat ini. Semua itu merupakan mahakarya dari *hukama'* atau filosof kita. Filsafat adalah satu bidang pengetahuan yang mesti dipelajari oleh para intelektual atau calon intelektual, para ilmuwan atau calon ilmuwan, termasuk segenap orang yang sengaja menekuni suatu profesi tertentu. Itulah sebabnya dalam filsafat terdapat beberapa cabang, antara lain: filsafat hukum, filsafat politik, filsafat ekonomi, filsafat sains, filsafat pendidikan, filsafat agama, filsafat Islam, filsafat moral, dan sebagainya.

# BAB 2
# SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT

## A. Filsafat Yunani Klasik

### 1. Yunani Kuno

Pemikiran filsafat mulai berkembang pada awal abad 6 sebelum masehi hingga abad 5 sebelum masehi. Filosof pertama yang muncul ketika itu adalah "filosof alam", disebut filosof alam karena studi filsafat mereka membahas tentang apa unsur utama yang menyusun alam semesta. Sehingga ciri pemikiran filosof di zaman ini disebut Kosmosentris. Ketiga filosof tersebut yaitu, *Thales* yang menyimpulkan asas segala sesuatu adalah air. Air membeku menjadi tanah kemudian melebur menjadi udara kemudian inti udara menjadi asap dan asap menjadi langit,[7] *Anaximandos* menyimpulkan asas segala sesuatu adalah sesuatu yang nonfisik dan tak terbatas, sementara Anaximenes menyimpulkan asas segala sesuatu adalah udara. Udara dapat memadat dan meregang, memadat terus sehingga menjadi air dan meregang sehingga menjadi api.

---

[7] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta*, Bandung: Mizan 2012.

Kemudian setelah filosof alam, lahirlah filosof yang membahas tentang ilmu pasti dan matematika seperti Phytagoras, Heraklitos, Demokritos dan Parmenides. *Heraklitos* merupakan filosof dari Ephesos, ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu di dunia alamiah tak ada yang tetap. *Phytagoras* merupakan filosof dari Italia Selatan, ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada dapat diterangkan dengan dasar bilangan-bilangan. Teorinya tersebut berawal dari penemuannya bahwa tangga not-not nada sepadan dengan perbandingan antara bilangan-bilangan.[8] Parmenides merupakan filosof dari Elea dan filosof pertama yang mempraktekkan "metafisika". Menurutnya yang ada adalah ada dan yang tidak ada adalah tidak ada. Yang ada adalah segala-galanya, tidak dapat dipertentangkan dengan sesuatu yang lain. Demokritos adalah filosof aliran atomisme. Ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada terdiri dari bagian-bagian yang kecil yang tidak dapat dibagi lagi (atom). Kemudian atom bergerak dan membentuk realitas yang tampak dengan indra.

---

[8] Penemuan ini membawa pada kesimpulan suatu gejala fisis dikuasai oleh hukum matematis. Pentingnya angka-angka murni merupakan inti pandangan Phytagoras tentang dunia. Titik terkait dengan angka 1, garis dengan angka 2, permukaan dengan angka 3, dan padatan dengan angka 4. Jumlah mereka 10 adalah angka yang sakral (*omnipotent*).

## 2. Zaman Keemasan Yunani Kuno

### Kaum Sofis

Kaum Sofis dianggap sebagai pusat pergerakan filsafat dan kebudayaan Yunani. Mereka sebagai kelompok filosof pertama kali di Athena (abad 5 M) yang menyelidiki manusia. Dan menjadikan manusia sebagai pusat pemikiran filsafatnya. Beberapa ajaran pemikiran kelompok ini yaitu :

1. Relativisme. Kebenaran umum (mutlak) itu tidak ada dan hanya berlaku sementara. Kebenaran juga tidak terdapat pada diri sendiri. Kemudian tokoh utama Sofis adalah Protagoras, baginya manusia adalah ukuran segala-galanya. Semua dianggap baik dan benar dalam hubungannya dengan manusia.
2. Pemikiran Gorgias tentang "tidak ada". Menurutnya tidak ada sesuatu pun, seandainya sesuatu itu ada maka sesuatu itu tidak dapat dikenal, dan seandainya sesuatu itu dapat dikenal, maka pengetahuan itu tidak dapat disampaikan kepada orang lain.

Kaum Sofis meletakkan pengaruh besar terhadap pemikiran selanjutnya Sokrates, Plato dan Aristoteles. Mereka juga sebagai pionir dalam bahasa dan tonggak berkembangnya ilmu retorika serta pencipta gaya bahasa baru untuk prosa Yunani.

**Sokrates**
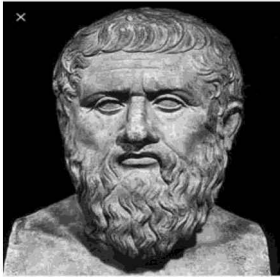
Sokrates (469/470-399 M), merupakan filosof Yunani yang memperhatikan soal-soal praktis dalam hidup dan tingkah laku manusia. Oleh sebabnya Sokrates lebih condong pada konsep "etika". Beberapa pemikirannya antara lain:

1. Filsafat merupakan usaha pencarian yang perlu bagi tipe intelektual
2. Keutamaan dan kebajikan adalah pengetahuan (intelektualisme etis), contohnya seperti sikap baik dan jahat dikaitkan dengan soal pengetahuan, bukan dengan kemauan manusia. Baginya keutamaan adalah pengetahuan, kemudian Sokrates menarik 3 kesimpulan yaitu: a) manusia tidak berbuat salah dengan sengaja. Kesalahan merupakan ketidaktahuan. b) keutamaan itu hanya satu adanya, artinya menyeluruh. c) keutamaan dapat diajarkan pada orang lain.
3. Membela yang benar dan yang baik sebagai nilai-nilai objektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh semua orang.

4. Keutamaan dan kebajikan mempunyai suatu hakikat yang tetap, maka bukan merupakan sesuatu yang relatif.

**Plato**
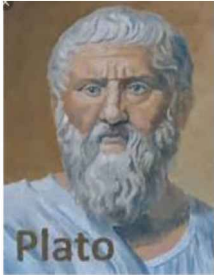
Plato (427-347 M), merupakan filosof penerus ajaran Heraklitos dan pendiri sekolah filsafat "*Academia*". Plato tidak hanya fokus pada persoalan etis seperti Sokrates, namun ia fokus pada seluruh ilmu pengetahuan terutama ilmu pasti (matematika). Menurutnya filsafat dianggap sebagai dialog, jika filsafat dimengerti upaya mencari kebenaran maka prosesnya dengan mengadakan dialog. Beberapa pemikiran Plato antara lain:

1. Suatu esensi memiliki realitas. Realitas terbagi atas dua dunia yaitu dunia ide dan dunia jasmani. Dunia ide adalah apa yang ada dalam ide (rasio), disebut juga dengan dunia ideal. Ide merupakan model bagi benda-benda konkret. Sedangkan dunia jasmani merupakan bentuk secara indrawi dari dunia ide tersebut. Contoh dalam konsep segitiga, dunia ide berarti ide dalam rasio kita tentang bentuk segitiga, sedangkan dunia jasmani adalah wujud dari segitiga itu sendiri.

2. Pendapatnya tentang manusia, merupakan dualisme dari dua dunia yang kodratnya sama sekali berlainan yaitu tubuh dan jiwa.

Gagasan utama dari teori Plato tentang forma atau ide atau bentuk adalah bahwa terdapat kawasan entitas yang tidak dapat diketahui indra, tetapi dapat dicapai melalui nalar. Jika orang dapat masuk ke kawasan ide ini, dia akan mendapatkan pengetahuan yang universal, hakiki, dan sempurna.[9] Plato menulis dalam bukunya "*Republic*", bahwa pengetahuan murni itu tidak dapat keliru.

**Aristoteles**
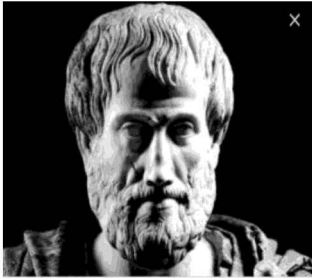
Aristoteles (384-322 SM), merupakan filosof yang fokus terhadap ilmu pengetahuan alam dan pengumpulan data-data konkret. Beberapa pemikirannya antara lain:

1. Teori "bentuk-materi" (hilemorfisisme), bahwa setiap benda jasmani terdiri dari bentuk dan materi sebagai prinsip-prinsip metafisis bukan sebagai bentuk-materi

---

[9] Iones Rahmat, *Sokrates dalam Tetralogi Plato: Sebuah Pengantar dan Terjemahan Teks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, h 7.

yang dapat dilihat. Contohnya yaitu sebuah patung misalnya terdiri dari materi/bahan tertentu dan memiliki bentuk tertentu pula.

Maka bentuk tidak terlepas dari materi. Bentuk memberi aktualitas atas materi dalam individu yang bersangkutan Dalam konsep manusia bentuk merupakan jiwa, karena bentuk tidak terlepas dari materi maka konsekuensinya pada saat manusia mati jiwanya akan hancur juga.

2. Ilmu pengetahuan dimungkinkan atas dasar bentuk yang terdapat dalam setiap benda konkret. Pengetahuan yang sempurna adalah yang sesuai dengan pengamatan indrawi.
3. Ide bukanlah terletak pada dunia abadi, tetapi pada kenyataan benda sendiri.

### 3. Masa Hellenistis dan Romawi

Merupakan masa setelah kematian Alexander Agung (323 SM). Masa ini adalah masa meluasnya kebudayaan Hellenistis yaitu kebudayaan Yunani suprarasional dan filsafat di Yunani dianggap sebagai salah satu unsur pendidikan. Beberapa aliran madhab filsafat di masa ini:

**Stoisisme**

Merupakan madhab Stoa yang didirikan di Athena oleh Zeno pada 300 SM.[10] Pengikut madhab ini adalah Seneca (2-65), Aurelius (121-180) dan kaisar Marcus. Pemikirannya yaitu:

Jagad raya sangat ditentukan oleh "logos" (rasio) ⟶ semua kejadian alam berlangsung menurut ketetapan mutlak ⟶ berdasarkan rasio, manusia sanggup mengenal universal alam dan hidup bijaksana, asal bertindak sesuai dengan rasio. Jika memang demikian, manusia harus mampu menguasai nafsu-nafsunya dan mengendalikan diri dengan sempurna serta menaklukkan diri pada hukum alam.

**Epikurisme**

Didirikan oleh Epikuros di Samos Athena pada 341-270, beberapa pemikirannya tentang penghidupan kembali konsep Atomisme Demokritos yaitu:

a. Segala-galanya terdiri dari atom-atom yang bergerak dan secara kebetulan bertabrakan dengan yang lain.
b. Untuk bahagia manusia mesti menggunakan kehendak bebas dengan mencari kesenangan sedapat mungkin.

---

[10] K. Berteens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, h 16.

### Skeptisisme

Skeptisisme bukan merupakan aliran atau madhab tapi tendensi umum di Yunani Kuno. Sikap umum kaum skeptis adalah kesangsian (keraguan). Mereka berpikir bahwa dalam bidang teoritis manusia tidak sanggup mencapai kebenaran. Skeptisisme juga muncul dalam bentuk relativisme dan subjektivisme. Mereka mengatakan bahwa segala kebenaran hanya berlaku bagi subjek tertentu dalam situasi tertentu. Tokoh skeptisisme adalah Pyrro (365-275)

### Eklektisime

Eklektisisme juga bukan merupakan aliran madhab tapi tendensi umum yang berserakan. Ia berusaha mendamaikan agama Yahudi dan filsafat Yunani khususnya pemikiran Plato. Tokoh eklektisisme adalah Cicero (Roma, 106-43) dan Philo (Alexandria, 25-50).

### Neoplatonisme

Aliran ini bermaksud menghidupkan kembali filsafat Plato dan merupakan sintesa dari semua aliran-aliran filsafat. Tokohnya adalah Plotinos (Mesir, 203-270). Seluruh filsafat Plotinos berkisar pada konsep kesatuan yaitu:

a. Tuhan disebutnya sebagai nama yang "satu"
b. Semua yang ada berasal/diciptakan dari yang "satu"
c. Semua yang berhasrat kembali kepada yang "satu"

d. Realitas seluruhnya merupakan gerakan atas ke bawah dan bawah ke atas.
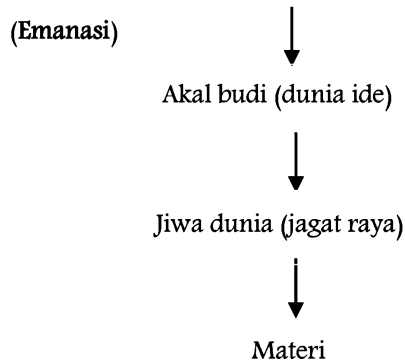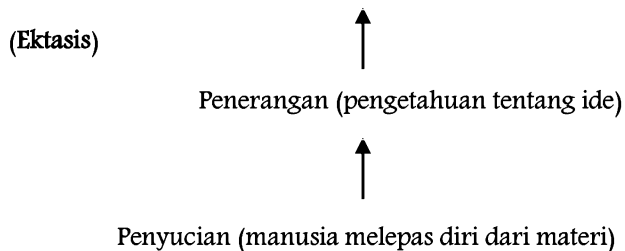
## B. Filsafat Abad Pertengahan

Filsafat pada abad pertengahan disebut bersifat Teosentris, dimana pemikiran filsafat digunakan untuk

memperkuat dogma-dogma agama Kristiani. Manusia pada abad pertengahan dianggap sebagai citra Tuhan, manusia dalam bertindak, berperilaku haruslah sesuai dengan keinginan Tuhan, dan ajaran keagamaan. Filsafat abad ini dibagi pada masa Patristik dan Skolastik.

1. **Masa Patristik**

Nama Patristik menunjuk kepada arti bapa-bapa gereja dalam abad-abad pertama masehi yang meletakkan dasar intelektual agama Kristen. Mereka merintis dan mengembangkan teologi Kristiani, dalam memikirkan iman Kristiani mereka banyak yang menolak filsafat Yunani, karena menganggap filsafat sebagai bahaya yang mengancam kemurnian iman Kristiani (wahyu Tuhan dalam diri Yesus). Tokoh yang menolak filsafat Yunani adalah Tertullianus (160-222). Tetapi ada pemikir Kristiani yang mengusahakan keselarasan antara agama Kristen dengan filsafat Yunani, karena menganggap filsafat Yunani sebagai persiapan menuju ke Injil.

Pada masa ini kota Alexandria merupakan pusat intelektual sekolah Kristen "Madhab Alexandria". Tokoh yang mengembangkan sekolah ini adalah Klemen (150-251) dan Origenes (185-254). Sekolah "madhab alexandria" tidak selalu sesuai dengan ajaran gereja resmi. Menurut ajaran mereka

bahwa setelah mengalami beberapa perpindahan jiwa semua makhluk akan diselamatkan.

### 2. Zaman Keemasan Patristik Yunani

Zaman ini bermula 313 M ketika Kaisar Costantinus Agung mengeluarkan "*Edik Milano*" yaitu kebebasan beragama untuk semua Kristiani terjamin. Pada abad-abad pertama gereja mengalami hambatan dan penganiayaan berkepanjangan oleh para penguasa Romawi.

Pada masa ini Bapa gereja terbesar Yunani yaitu Gregorius (330-390), Basilius Agung (330-379), dan Gregorius (335-394), mereka menciptakan sintesa antara Kristen dan kebudayaan Hellenis. Ketiganya dianggap paling pandai dalam filsafat dan menggunakan madhab Neoplatonisme, namun menolak pendapat yang memandang rendah materi, kejahatan berasal dari kehendak manusia bebas dan bukan dari materi. Zaman Patristik Yunani berakhir pada awal abad 8 pada masa Johannes Damascenus dengan karyanya "sumber pengetahuan".

### 3. Zaman Keemasan Patristik Latin

Berawal pada abad ke-4 dengan tokoh besar Aurelius Agustinus (354-430). Dari sudut sejarah filsafat, dialah pemikir yang paling penting dari seluruh masa Patristik. Beberapa

pemikiran Agustinus terinspirasi dari Neoplatonisme dan Stoisisme. Menurutnya pemikiran teologi dan filsafat merupakan kesatuan yang sejati dan tidak dapat dipisahkan.

Ajaran Agustinus yang membuat pengaruh besar pada abad pertengahan antara lain yaitu:[11]

a. **Ajaran tentang iluminasi**

   Menurutnya skeptisisme tidak tahan uji, dan rasio insani dapat mencapai kebenaran-kebenaran yang tak terubahkan. Baginya "rasio Tuhan menerangi rasio insani"

b. **Dunia jasmani**

   Dunia jasmani mengalami perkembangan terus menerus, namun seluruh perkembangannya tergantung pada Tuhan.

c. **Manusia**

   Agustinus menolak pandangan dualisme ekstrem Plato tentang manusia bahwa jiwa terkurung dalam tubuh. Menurutnya jiwa sebagai subtansi yang menggunakan tubuh tetapi tubuh dan materi bukan merupakan sumber kejahatan.

[11] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h 87.

## 4. Zaman Skolastik

Masa skolastik dimulai setelah filsafat mengalami masa kejumudan karena situasi politik yang tidak stabil. Abad 6 dan 7 memang ditandai kekacauan. Selain perpindahan bangsa-bangsa, kerajaan Romawi juga mengalami keruntuhan. Kemudian bangkit pada masa pemerintahan Karel Agung (742-814). Karel banyak membenahi stabilitas politik, mengundang sarjana-sarjana ke istana dan menyelenggarakan pendidikan sehingga banyak menyumbang perkembangan pemikiran filosofis.

Masa Skolastik mengalami kejayaan pada abad ke 8, pada masa ini filsafat masih dikaitkan dengan teologi tetapi sudah mulai menemukan kemandirian. Dengan disebarluaskan filsafat-filsafat Yunani terutama pemikiran Aristoteles. Semakin berkembangnya pemikiran filsafat pada abad ke 13 ditandai dengan:

### a. Pendirian universitas-universitas

Pembentukan universitas *Magistorum et Scolarium* , kemudian universitas Paris, universitas Oxford, dan sebagainya. Mayoritas universitas terdiri dari 4 fakultas yaitu sastra, kedokteran, hukum dan teologi.

b. **Pembentukan ordo-ordo biara**

   Ordo-ordo ini guna studi tentang teologi yaitu ordo *Fransiskan* di Fransiscus 1209 dan ordo *Dominikan* di Dominikus de Guzman 1215.

c. **Penemuan karya-karya filsafat Yunani**

   Terutama filsafat "*Aristotelian*" yaitu LOGIKA. Aliran ini masuk ke Barat melalui 2 jalan : secara tak langsung dan langsung.

Secara tak langsung (abad 8 dan 9) yaitu budaya Arab mewarisi filsafat Yunani melalui Ibnu Sina (980-1037) dengan pemikiran "emanasi Plotinos" kemudian Ibn Rushd (1126-1198) dengan pemikiran "*Aristotelian*". Secara langsung (abad 12 dan 13) yaitu penerjemahan karya-karya Aristoteles dari bahasa Yunani ke bahasa Latin.

Tokoh-tokoh terpenting masa Skolastik antara lain :

1. Bhoethius (480-524), merupakan filosof Skolastik pertama yang menjadi guru "Logika Aristoteles" untuk abad pertengahan.
2. Johannes Scotus Eriugena (810-877), merupakan penerjemah karya-karya *pseudo-Dyonisos* (usaha sintesa tentang teologi) dalam bahasa Latin.

3. Anselmus (1033-1109), karyanya tentang teologi Kristen. Semboyannya yang terkenal adalah *Credo ut Intellegum* "saya percaya agar saya mengerti".
4. Petrus Abelardus (1079-1142), mempunyai jasa besar tentang logika dan etika. Dan memberikan pendapat tentang perdebatan di masa itu tentang "*universalia*" (konsep-konsep umum) antara aliran Realisme dan Nominalisme.
5. Ibnu Sina yang menggabungkan Aristotelisme dan Neoplatonisme serta menganut Emanasi Plotinos.
6. Ibnu Rushd mengajarkan tentang Monopsikisme yaitu pandangan bahwa jiwa adalah milik bersama seluruh umat manusia. Pandangan ini ditentang keras oleh para teolog Islam dan dunia Skolastik Kristen sebab tidak ada tempat bagi kebebasan dan tanggung jawab pribadi.
7. Bonaventura (1221-1274), yaitu tokoh yang memihak tradisi Agustinus di Ordo Fransiskan.
8. Siger dari Brabant yang merupakan maha guru di fakultas sastra Paris. Ia mengajarkan pemikiran Aristoteles berdasarkan komentar Ibn Rushd.
9. Albertus Agung (1205-1280), karyanya yaitu ringkasan pemikiran Aristoteles dan penelitian tentang bootani dan

zoologi. Ia lebih mementingkan metode eksperimen dalam ilmu alam.

10. Thomas Aquinas (1225-1274), ia merupakan murid dari Albertus Agung. Pemikirannya dianggap sebagai puncak filsafat abad tengah. Di antara pemikirannya:
    - Teori penciptaan : segala sesuatu yang diciptakan mengambil bagian dalam adanya Tuhan. Tuhan menciptakan dunia tanpa bahan dasar dan ciptaan itu tergantung seluruhnya pada Tuhan.
    - Teori pengenalan : rasio manusia mampu mengenal Tuhan melalui ciptaan-ciptaanNya.
    - Teori manusia: manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Jiwa itu merupakan forma dan tubuh ada materinya. Kedua unsur itu tidak dapat dipisahkan. Jiwa bersifat kekal, pada saat tubuh hancur maka jiwa tetap hidup terus.

11. Johannes Duns Scotus (1266-1308), ajarannya mengikuti Bonaventura dan menolak Thomas yaitu menolak adanya struktur esensi-eksistensi, melihat individu menjadi suatu individu karena memiliki bentuk khusus, dan pembuktian terhadap wujud yang tak terhingga.

Pasca abad pertengahan yaitu paruh abad 13 para teolog Kristiani berhasil mencocokkan Aristotelisme dengan alam

pikiran Kristiani. Kemudian pada abad ke 14 mulai timbul sikap kritis yang tampak sebagai penyimpangan dari pendapat Aristoteles di bidang ilmu alam. Muncul 2 aliran besar sebagai aliran Nominalisme oleh Gulielmus Ocham (1285-1349), yaitu: *Via Antiqua* dan *Via Moderna*. Via Antiqua merupakan madhab Skolastik Tradisional yang menggabungkan antara *Thomisme* dan *Scotisme*. Sedangkan Via Moderna merupakan ajaran yang menuju ke arah empirisme (pengenalan indrawi). Ajarannya tentang nominalisme dan metafisika. Nominalisme adalah konsep yang tidak menunjuk pada suatu kodrat tertentu yang dimiliki oleh sejumlah makhluk individual. Maksudnya manusia tidak mengenal kodrat-kodrat benda tetapi hanya menggolongkan yang serupa. Metafisika terdiri dari 2 hal: pertama, suatu realitas metafisis tidak boleh diterima jika tidak ada dasar yang mengakuinya. Kedua, apa yang bisa dibedakan bisa dipisahkan juga.

Kemudian muncul Nicolaus Cusanus (1401-1464), ia merupakan pemain peranan penting tokoh gereja di akhir masa abad tengah yang dianggap sebagai mata rantai filosof menuju abad modern. Pemikirannya tentang "*De Octa Ignorantia*" yaitu 3 macam pengenalan : panca indra merupakan pengenalan yang kurang sempurna, rasio merupakan pengenalan secara

kasar untuk mencapai realitas, dan intuisi untuk mencapai yang tak terhingga.

## C. Filsafat Abad Modern

### 1. Renaissance

Secara historis abad modern dimulai sejak adanya krisis abad pertengahan. Selama dua abad (abad 15 dan 16) di Eropa muncul sebuah gerakan yang menginginkan seluruh kejayaan filsafat dan kebudayaan kembali hadir sebagaimana pernah terjadi pada masa jayanya Yunani kuno. Gerakan tersebut dinamakan *Renaissance*.[12] Renaissance berarti kelahiran kembali, yaitu lahirnya kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi. Pada saat itu gejala masyarakat untuk melepaskan diri dari kungkungan dogmatisme Gereja sudah mulai tampak di Eropa.

---

[12] Renaissance, kata Perancis berarti 'kelahiran kembali' atau 'kebangkitan kembali'. Renaissance menunjukkan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Zaman renaissance juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, dalam mengadakan eksplorasi, eksprimen, dalam mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa. Lihat. Lorens Bagus. (1996). *Kamus filsafat.* Jakarta: Gramedia, h- 953-954.

Zaman renaissance dipengaruhi oleh humanisme yaitu kebangkitan untuk mempelajari sastra klasik dan penyambutan dengan semangat atas realitas hidup. Humanisme menghendaki ukuran segala sesuatu haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, berkreasi, memilih dan menentukan, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan mengatur dunianya. Manusia sudah mengandalkan akal dan pengalaman empiris dalam merumuskan pengetahuan. Meskipun harus diakui bahwa filsafat belum menemukan bentuk pada zaman renaissance, melainkan pada zaman sesudahnya.

Dalam renaissance, dunia diterima apa adanya dan menghargai kepada hal-hal yang baik dari hidup ini. Selain itu ada juga perspektif baru dalam kesenian dan sastra, sehingga membuat orang menjadi lebih optimis. Kemudian diperkuat dengan penemuan benua-benua baru dan penemuan baru di bidang ilmu yang menimbulkan pemikiran baru di segala bidang hidup.

Perbedaan filsafat pada abad pertengahan dan abad modern adalah filsafat abad pertengahan lebih fokus perhatiannya pada hal-hal abstrak dan pengertian-pengertiannya. Sedangkan pada renaissance memperhatikan pada hal yang konkrit seperti alam, manusia, hidup

kemasyarakatan dan sejarah. Bahkan segala segi realitas menjadi sasaran penyelidikannya. Pada masa ini manusia menemukan dua hal yaitu dunia dan dirinya sendiri. Sadar akan nilai pribadi dan kekuatan pribadinya. Perubahan pada renaissance berdampak pada : a) Wahyu memiliki wibawa di bidangnya sendiri. b) akal tidak berwibawa atas kebenaran-kebenaran keagamaan, kebenaran ini hanya dapat dipercaya. c) kebenaran harus dicapai dengan kekuatan sendiri. d) pandangan dunia alamiah yang murni dan sendiri serta jiwa yang kritis. e) filsafat bersifat individualistis. Titik tolaknya adalah kebebasan mutlak bagi pemikiran dan penelitian. f) pengetahuan yang pasti diperoleh manusia sendiri bagi penemuannya.

Masa renaissance terdapat banyak penemuan-penemuan antara lain:

1. Nikolaus Kopernikus (1473-1543), seorang tokoh gereja Ortodoks menemukan matahari sebagai pusat jagad raya dan perputaran bumi.
2. Johannes Kepler (1571-1630), menemukan 3 macam hukum gerak planet: orbit gerak planet berbentuk elips dan berfokus pada matahari, garis pusat planet dengan matahari dalam waktu yang sama akan membentuk bidang yang sama luas, dan kuadrat periode planet dalam

mengelilingi matahari sama dengan pangkat 3 dari rata-rata terhadap jarak matahari.

3. Galileo Galilei (1564-1642) menemukan hukum perubahan kecepatan, hukum gravitasi, gerakan parabolis, dan teleskop
4. Hugo De Groot (1583-1645) menemukan hukum internasional.
5. Nicolo Machiavelli (1467-1525) menemukan bentuk negara otokratis
6. Francis Bacon (1561-1626), merupakan perintis perkembangan besar pada abad 17. Ia dapat dianggap sebagai peletak dasar metode induksi modern dan pelopor dalam usaha mensistimatisir secara logis prosedur ilmiah. Seluruh asas filsafatnya bersifat praktis yaitu untuk menjadikan manusia menguasai alam dengan penemuan ilmiah. Menurut Bacon, filsafat harus dipisahkan dari teologi, ia berpendapat bahwa akal dapat membuktikan adanya Tuhan, akan tetapi hal-hal lain dalam teologi dapat dikenal melalui wahyu. Baginya kemenangan iman adalah yang terbesar sebab filsafat hanya bergantung pada akal. Bacon berpendapat bahwa tugas ilmu pengetahuan adalah mengusahakan penemuan yang memakmurkan kehidupan manusia

dengan menggunakan metode empiris yaitu pengamatan, eksperimen dan penyusunan fakta. Bacon menolak syllogisme[13], sebab tidak mengajarkan kebenaran-kebenaran baru.

Zaman modern merupakan zaman tegaknya corak pemikiran filsafat yang berorientasi antroposentris, sebab manusia menjadi pusat perhatian. Aku sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan, pusat kehendak, dan pusat perasaan. Filosof paling awal yang meletakkan dasar filsafat secara modern dengan cara menyelidiki subjektivitas manusia dengan pendekatan rasio adalah Rene Descartes, melalui Descartes warna kemoderenan benar-benar hidup yang kemudian diikuti oleh filosof-filosof sesudahnya dengan mengembangkan aliran-aliran lain seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme, sampai pada munculnya filsafat analitik yang mempersoalkan kaidah bahasa dan penafsiran terhadap teks-teks dan bahasa.

---

[13] Jenis penalaran deduksi secara tidak langsung. Atau bisa disebut dengan penyimpulan tidak langsung dari dua proposisi (premis-premis) disimpulkan suatu proposisi baru (kesimpulan). Syllogisme merupakan penemuan dari Aristoteles.

## 2. Filsafat Abad 17

### a. Rasionalisme

Rasionalisme merupakan aliran yang menganggap bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah rasio (akal).[14] Para filosof rasionalisme sepakat bahwa rasio manusia mampu mengenal dan menjelaskan seluruh realitas berdasarkan asas. Metode yang diterapkan adalah deduktif dan ilmu pasti merupakan teladan yang dikemukakan. Tokoh-tokoh rasionalisme yaitu:

**Rene Descartes** (1595-1650), merupakan bapak filsafat modern. Beberapa pemikirannya antara lain: a) tentang ilmu yaitu ilmu pengetahuan harus mengikuti ilmu pasti (dibuktikan secara ilmiah), b) kebenaran memang ada dan dapat dikenal kemudian jelas dan terpilah-pilah, c) pengamatan indrawi hanya memberi nilai praktis, d) pencetus *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada). Inti metode Descartes adalah keraguan mendasar. Dia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan semua

---

[14] F. Copleston, *History of Philosophy*, New York: Image Books, Vol-V, h 15-24.

pengetahuan tradisional, kesan indrawinya, dan bahkan juga keberadaan dirinya sebagai pemikir.[15] Sehingga dalam berhubungan dengan realita, Ia mencoba untuk meragukan segala apa yang diterima oleh inderanya dan berusaha untuk menguak realitas dengan menggunakan akal. Ajarannya tentang manusia bahwa subjek sebenarnya dalam manusia adalah jiwa. Ajarannya tentang etika adalah kebebasan berkehendak sebagai kesadaran yang berpikir, demikian yang ditekankan adalah penaklukkan diri kepada pimpinan akal. Ajarannya tentang Tuhan adalah Tuhan ada secara nyata dan subtansinya tiada batas. Kepercayaan kepada Tuhan menjadikan manusia menyerah pada nasib. Menurutnya subtansi ada 3 yaitu Tuhan, jiwa dan benda.

**Blaise Pascal** (162-1662), filsafat Pascal condong kepada mendialogkan antara manusia yang konkrit dan Tuhan. Menurutnya hanya manusia saja yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan, karena manusia satu-satunya makhluk yang berpikir. Realitas hidup manusia dibagi menjadi: tertib

15 Rene Descartes, *Diskursus dan Metode : Mencari Kebenaran dalam Ilmu-ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Ircisod, Cet-1, 2015, h 74.

bendawi, tertib rohani dan tertib kasih. Pascal merupakan ahli ilmu pasti dan alam. Ia juga dianggap sebagai pembela Kristiani di abad modern.

**Baruch Spinoza** (1632-1677), merupakan Yahudi liberal. Rasionalismenya dianggap lebih luas dan konsekuen daripada Descartes. Pemikirannya tentang Tuhan yaitu Tuhan merupakan subtansi yang satu yang berada dalam segala sesuatu yang beraneka ragam, atau segala yang beraneka ragam mewujudkan cara berada pada subtansi yang satu (konsep *wihdatul wujud*). Pemikirannya tentang manusia bahwa kehendak manusia sama dengan pikirannya, maka menghendaki adalah perbuatan akal. Pemikirannya tentang pengetahuan yaitu pengetahuan didapatkan dari pengamatan baik pengetahuan rasional maupun pengetahuan intuitif. Pemikirannya tentang metafisika adalah monistis logis yaitu segala hubungan dan kejamakan adalah semu. Dunia sebagai keseluruhan mewujudkan subtansi tunggal dimana tiada bagiannya yang dapat secara logis berada

sendiri. Dalam buku Ethics[16], ajaran terpentingnya adalah etika. Dalam ajaran etika, setiap makhluk itu akan dengan sekuat tenaganya untuk mempertahankan diri. Pada manusia keinginan mempertahankan diri berdasarkan intelektualnya.

**b. Empirisme**

Empirisme merupakan aliran yang menganggap sumber pengetahuan adalah pengamatan indrawi baik lahiriah maupun batiniah. Ajaran pokok empirisme antara lain: a) ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, b) empirisme sebagai filsafat pengalaman mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, c) metode yang diterapkan adalah induksi. Beberapa tokoh aliran ini yaitu:
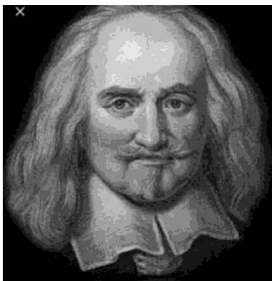
**Thomas Hobbes** (1588-1679), seorang materialis pertama di abad modern, materialis di bidang ajaran tentang "yang ada" dan di bidang antropologi dan absolutis di bidang ajaran negara. Baginya filsafat adalah ilmu

[16] H.R. Parkinson, *Spinoza Ethics*, United States: Oxford University Press, 2000, h 6-10.

pengetahuan tentang efek-efek atau akibat berupa fakta yang diamati.[17] Segala yang ada ditentukan oleh sebab tertentu yang mengikuti hukum ilmu pasti dan alam. Materialisme yang dianut Hobbes adalah segala sesuatu yang bersifat bendawi atau sesuatu yang tidak bergantung pada gagasan manusia. Gagasannya tentang manusia bahwa manusia merupakan bagian alam bendawi yang mengelilinginya, dan jiwa manusia adalah kompleks dari proses mekanis dalam tubuh. Menurutnya pengetahuan diperoleh dari pengalaman (totalitas segala pengamatan). Gagasannya tentang negara adalah negara mempunyai kuasa yang tanpa batas juga terkait dengan gereja.

**John Locke** (1632-1704), ia merupakan peletak dasar ajaran empiris tentang ide-ide dan kritik pengenalan. Ajarannya tentang pengetahuan adalah gagasan yang timbul dari pengalaman lahiriah dan bathiniah. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Locke membedakan antara gagasan yang tunggal (berasal dari pengalaman tanpa pengolahan logis) dan

---

[17] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, h 197.

majemuk (penggabungan gagasan-gagasan tunggal) sebagai sasaran pengenalan manusia (pengalaman). Ajarannya tentang etika yaitu menolak adanya pengertian kesusilaan yang menjadi tabiat manusia sebagai kecenderungan yang menguasai perbuatan manusia, maka kecenderungan itu dikembalikan kepada usaha menuju bahagia. Ajarannya tentang agama adalah agama bersifat deistis. Menurutnya agama Kristen adalah agama yang paling masuk akal karena dogma Kristiani dapat dibuktikan oleh akal. Baginya Tuhan merupakan tokoh akali yang mutlak dan disusun oleh pembuktian. Locke menolak konsep pemerintahan negara absolut dan pencetus pemerintahan legislatif, eksekutif dan federatif.

**David Hume** (1711-1776), filsafat empirisme mencapai puncaknya pada Hume. Titik tolak Hume sama dengan Descartes yaitu kesadaran (*Cogito*).[18] Isi kesadaran harus diperiksa dengan teliti. Banyak hal dalam kesadaran tidak dapat dijabarkan pada *impressions* (indrawi) berarti itu berasal dari subjek. Menurutnya hanya *impressions* yang

---

18 Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, h 66.

datang dari luar yang merupakan "kenyataan". Kenyataan inilah disamakan dengan fenomena.

c. **Filsafat di Jerman**

Pada pertengahan abad ke 17 mulailah Jerman ikut menyumbangkan pikirannya dalam pemikiran Eropa yang diprakarsai oleh:

**G.W Leibniz** (1646-1716), merupakan ahli pikir modern Jerman pertama. Beberapa gagasannya antara lain : mendasarkan filsafatnya pada pengertian subtansi bahwa suatu "ada" yang dapat beraksi disebut *monade*, dan tiap *monade* memantulkan alam semesta dalam dirinya sendiri. Ada hubungan di antara segala sesuatu yang ada di dunia yang disebut keselarasan yang ditentukan sebelumnya. Maksudnya di dalam kejadian dunia yang besar, Tuhan telah mengatur terlebih dahulu segala kejadian sedemikian rupa. Ajarannya tentang manusia, manusia merupakan kumpulan monade yaitu tubuh, nafsu dan jiwa yang bersatu dalam subtansi. Jiwa memiliki gagasan sebagai monade pusat dan gagasan tentang monade yang mengelilinginya. Leibniz memandang

pengetahuan dikembangkan oleh pengalaman sebagai awal dari pengetahuan akali. Filsafatnya tentang agama menunjuk kepada kesatuan dan harmoni atau keselarasan di bidang ajaran tentang keberadaan. Menurutnya ada keselarasan di antara iman dan pengetahuan.

**d. Aufklarung (abad 18)**

Zaman ini pada abad ke 18, yang disebut dengan zaman pencerahan atau zaman akal. Pada masa ini bisa dikatakan sebagai abad penelitian secara kritis segala yang ada. Pencerahan dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam yang menjanjikan perkembangan tiada batas. Tokoh yang berpengaruh adalah Isaac Newton (1642-1727). Metode yang dipakai dalam filsafat adalah induksi. Orang berpangkal dari gejala-gejala dan mencoba mengembalikan kepada asas hukum yang bersifat umum sesuai dengan cara Newton menyelidiki alam. Alat yang dianggap penting bagi segala pemikiran adalah analisa. Pencerahan ini berasal dari Inggris, Perancis dan seluruh Eropa. Di abad 18 ini terdapat dua unsur penting yaitu semakin berkurangnya kekuasaan gereja dan semakin bertambahnya kekuasaan ilmu pengetahuan.

## e. Pencerahan di Inggris

Salah satu gejala pencerahan di Inggris adalah aliran *Deisme* yang dibawa oleh Edward Herbert (1581-1618).[19] Menurut Herbert akal punya otonomi mutlak di bidang agama, maka ia menentang wahyu Ilahi. Aliran Deisme merupakan aliran yang mengakui adanya Tuhan yang menciptakan alam kemudian setelah diciptakan, Tuhan menggerakkan dunia pada nasibnya sendiri sebab Tuhan telah meletakkan hukum-hukum. Manusia dapat melaksanakan tugas berbakti kepada Tuhan dengan hidup sesuai hukum akalnya. Deisme menentang wahyu Ilahi dan memandang akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Beberapa tokoh yang mengikuti dan mengembangkan aliran ini yaitu: John Toland (1670-1722), dan Matthew Tindal (1656-1733). Tokoh pencerahan di Inggris antara lain:
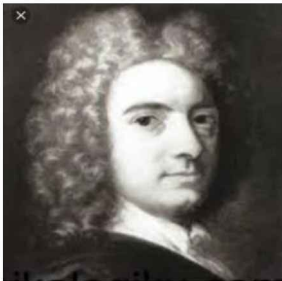
**George Berkeley** (1685-1753), ia merupakan penerus metafisika John Locke dan melahirkan aliran *imaterialisme*, yaitu menyangkal adanya dunia yang ada diluar

[19] Edward Herbert, *The Life of Edward Lord Herbert of Cherbury*, Dublin 1771 as cited in Waligore, h 244-245.

kesadaran manusia. Pemikirannya tentang pengetahuan adalah bahwa segala pengetahuan manusia bersandar pada pengamatan (identik dengan gagasan yang diamati). Pengertiannya mengenai substansi adalah penggabungan yang tetap dari gagasan-gagasan, jika meniadakan sifat dari sesuatu maka tidak ada lagi sesuatu itu.

**David Hume** (1711-1776), ia merupakan pengembang filsafat empirisme Locke dan pembentuk filsafat menjadi hal yang tidak masuk akal. Dalam teori pengenalan/ pengetahuan, ia mengajarkan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidup. Sumber pengetahuan adalah pengamatan, pengamatan memberikan 2 hal: kesan-kesan dan ide. Baginya pengamatan langsung adalah jelas dan akurat, sedangkan ide merupakan gambaran kabur pengamatan. Di dalam kepercayaan, manusia mendapatkan pengetahuan langsung dimana segala keraguan dilarutkan dalam kepastian. Pemikirannya tentang pribadi manusia adalah bahwa "aku" merupakan komposisi/susunan dari kesan-kesan (alam khayalan), bukan sesuatu yang dapat diamati langsung. Hume tidak mengakui adanya hukum

kausalitas (sebab-akibat), karena tidak dapat diamati. Menurutnya Tuhan tidak dapat dibuktikan, dan tidak ada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati. Baginya agama merupakan pengharapan dan ketakutan manusia akan tujuan hidup. Pemikirannya tentang etika adalah sebagai perasaan yang memberikan sifat baik atau jahat secara kesusilaan pada suatu tertentu.

**f. Pencerahan di Prancis**

Wacana filsafat di Prancis banyak dipengaruhi oleh filsafat Inggris. Namun, terdapat ciri khas yang membedakan filsafat di Prancis yaitu para filosof mengembangkan pemikiran-pemikiran mereka secara terbuka sehingga populer di tengah masyarakat. Akibatnya, para filosof itu pun menghadapi risiko ditangkap dan dihukum pemerintah yang tidak menyukai pemikiran-pemikiran mereka. Pencerahan di Prancis menghasilkan 2 golongan yaitu ensiklopedis dan materialis. Tokoh yang berpengaruh antara lain :

**Francois Voltaire** (1694-1778). Voltaire menganggap bahwa agama alamiah adalah agama yang terbatas pada perintah kesusilaan. Agama mencakup kepastian adanya Tuhan

dan keterikatan manusia untuk menyembah Tuhan. Karena agama terbatas pada perintah kesusilaan maka ia menentang dogma dan agama gereja. Dengan kata lain, ia menentang hegemoni gereja yang cenderung menyampaikan ajaran-ajaran dogmatis yang sulit diterima akal.[20] Hal ini mengakibatkan Voltaire dianggap sebagai pemikir yang menyerukan kebebasan beragama di era pencerahan.
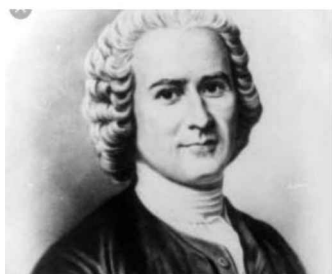
**Jean Jacques Rousseau** (1712-1778), ia merupakan filosof yang tidak menekankan akal, tapi pada perasaan dan subjektifitas dengan menggunakan akal. Dengan bukunya *Contract Social*, yang diterbitkan pada tahun 1762, ia berpengaruh besar dalam membentuk kebebasan dalam masyarakat Eropa. Ia mengawali bukunya dengan menonjolkan tujuannya, karena ia tahu bahwa logika memiliki kekuatan hipnotis. Filosofinya adalah kembali ke alam kemudian hidup sederhana, bersungguh-sungguh dan kembali kepada alam. Menurutnya kebudayaan bertentangan dengan alam karena kebudayaan merusak manusia. Baginya

---

[20] Raghib as-Sirjani, *The Harmony of Humanity*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010, h 664.

manusia alamiah adalah manusia yang dilahirkan dari kandungan alam yang senantiasa berbuat sesuai asas-asas tetap yang tidak berubah. Agama adalah urusan pribadi dan agama tidak boleh mengasingkan manusia dari hidup bermasyarakat.

g. **Pencerahan di Jerman**

Pada pencerahan di Jerman, etika merupakan fokus yang utama, yaitu mengubah ajaran kesusilaan yang berdasarkan wahyu menjadi kesusilaan yang berdasarkan kebaikan umum (perasaan). Tokoh perintisnya adalah Christian Wolf. Ia memimpin filsafat di Jerman dengan menyusun sistem filsafat yang bersifat didaktis dengan gagasan yang jelas dan tegas. Tokoh yang paling berpengaruh setelahnya di Jerman adalah Immanuel Kant (1724-1804).
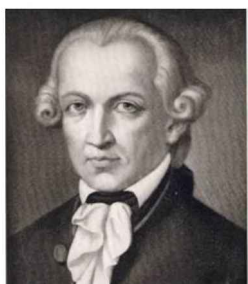
**Immanuel Kant**, pemikirannya bermuara untuk berpikir tentang unsur-unsur pikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan akal. Filsafat Kant disebut Kritisisme yaitu kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, dan kritik

atas daya pertimbangan.[21] Kritisisme merupakan penyadaran atas kemampuan rasio secara objektif dan menentukan batas-batas kemampuan untuk memberi tempat pada iman. Filsafat Kant memugar sifat objektifitas dunia dan ilmu pengetahuan, agar manusia menghindarkan diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sepihak empirisme. Filsafatnya menekankan pada penelitian kritis terhadap rasio murni. Pemikirannya tentang teori pengenalan yaitu daya pengenalan roh bertingkat, tingkat terendah "pengamatan indrawi" menuju tingkat tertinggi yaitu akal untuk menuju kepada rasio. Maksudnya segala hasil pengamatan indrawi diolah akal menjadi sintesa keputusan. Kant membedakan akal dan rasio, rasio adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni yang tidak diberikan oleh pengalaman. Rasio tidak menambah pengalaman tapi mengatur pengalaman. Kant menentang pembuktian adanya jiwa, dunia dan Tuhan.

### 3. Filsafat Abad 19

Abad ini dianggap lebih bermasalah dibanding dengan abad-abad sebelumnya, hal ini disebabkan karena:

---

[21] Immanuel Kant, *The Critique of Pratical Reason*, published by Trajectory Inc. 2014.

1. Daerah tempat filsafat berkembang menjadi lebih luas, termasuk Amerika, Rusia bahkan India.
2. Ilmu pengetahuan berkembang cepat sekali terutama di bidang geologi, biologi dan kimia organis.
3. Produksi yang dihasilkan mesin-mesin mengubah nilai dan konsep masyarakat.
4. Adanya revolusi pemikiran yang menyerang kepercayaan dan lembaga yang tidak tergoyahkan.
5. Dominasi idealisme Jerman (filsafat Kant) dan filsafat Darwin secara intelektual.

Di abad ini, Charles Robert Darwin (1809-1882) mengajarkan tentang 2 hal yaitu: a) Teori evolusi, ia menjadikan gagasan evolusi menguasai seluruh ilmu pengetahuan. Berpangkal pada gejala-gejala biologis yang terus berubah, hukum pewarisan, dan keturunan yang berlebih-lebihan. b) perang untuk hidup. Kuasa yang mendorong evolusi adalah ekonomi biologis dalam dunia kompetisi bebas. Teorinya ini membawa konsekuensi luas kepada liberalisme yang tradisional.

**a. Idealisme di Jerman**

Idealisme di Jerman pada abad 19 meneruskan filsafat Immanuel Kant yang menjadikan akal sebagai pusat pembicaraan dalam menangani pengalaman. Di antara

beberapa filosof transendental yang menganggap dirinya sebagai orang-orang yang meneruskan tugas Kant yaitu Fichte, Hegel, dan Schelling.

**J.G.Fichte** (1762-1814), filsafatnya disebut *Wissenschaftslehre* atau "Ajaran Ilmu Pengetahuan" yaitu filsafat yang sistematis merupakan dasar segala ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dibedakan menjadi teoritis dan praktis, teoritis mencakup metafisika dan ajaran tentang pengenalan, sedangkan praktis mencakup tentang etika. Ajaran teoritis Fichte mengajarkan kepada 2 hal: a) ego menyusun dunianya sendiri, dan kemudian b) ego dapat mengakui dirinya dengan menciptakan dunianya sendiri. Sedangkan ajaran praktis tentang ilmu pengetahuan mengajarkan bahwa yang penting bukan kewajiban, melainkan ego atau "aku" manusia dalam arti seideal mungkin. Pemikirannya tentang manusia merupakan makhluk yang bersifat moral, yaitu menghargai dirinya sebagai makhluk yang bebas dan tidak mengganggu kebebasan orang lain. Pemikirannya tentang etika mengarah kepada otonomi.

**F.W.Schelling** (1775-1854), dalam pemikiran Schelling filsafat terdapat 3 tahap yaitu: a) tahap filsafat alam, b) tahap filsafat identitas, c) tahap filsafat wahyu.[22] Filsafat alam merupakan pemikiran manusia yang didasarkan atas pembedaan antara alam dan roh. Alam adalah hal yang diluar manusia, yang dipertentangkan dengan roh yang ada dalam diri manusia. Filsafat identitas diawali dengan filsafat transendental yaitu konsep tentang bagaimana "aku" merealisasikan diri sebagai kehendak (aktivitas untuk mengubah objektif sesuai dengan suatu ideal). Sedangkan filsafat wahyu memberikan arti besar kepada agama, membicarakan tentang kesatuan antara idealitas dan realitas di dalam Tuhan sebagai Yang Mutlak.
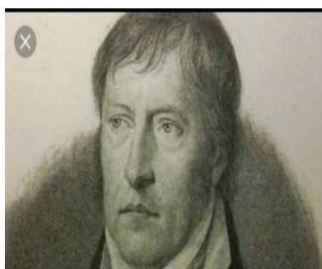
**G.W.F.Hegel** (1770-1831), sebagai filosof puncak kejayaan filsafat Jerman. Menurut Hegel, Yang Mutlak adalah roh yang mengungkapkan diri dalam alam

[22] Schelling, *System Des Transzendentralen Idealismus*, Darmstadt, 1982, h 628.

dengan maksud agar dapat sadar akan dirinya sendiri. Hakikat roh adalah ide atau pikiran. Sesuai dengan perkembangan roh, maka filsafat Hegel disusun dalam 3 tahap: a) tahap ketika roh "ada dalam dirinya sendiri" yang disebut logika (ilmu yang memandang Roh dalam dirinya yang bebas dari ruang dan waktu), b) tahap ketika roh "berbeda dengan dirinya" disebut filsafat alam, c) tahap ketika roh "kembali kepada dirinya" disebut filsafat roh.[23] Dialektika Hegel bersifat ontologis (menggambarkan hakikat dunia dalam pikiran) bahwa proses pemikiran sama dengan proses gerak kenyataan. Filsafat alamnya membicarakan tentang kenyataan bahwa alam adalah Yang Mutlak dalam keadaannya yang berada. Filsafat roh Hegel dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu: a) roh subjektif yaitu individu yang masih dibalut alam tetapi berusaha melepaskan diri darinya, b) roh objektif yaitu etika, c) roh mutlak yaitu keadaan dalam dirinya dan bagi dirinya meliputi kesenian, agama dan filsafat. Filsafat Hegel banyak disebut sebagai filsafat idealisme objektif.

---

[23] Larry Krasnoff, *Hegel's Phenomenology of Spirit*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008, h 4. Dan juga lihat di F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nitezsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 178-196.
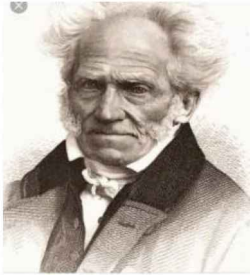
**Arthur Schopenhauer** (1788-1868), ia merupakan penerus filsafat Kant, menurutnya segala sesuatu hanyalah penampakan-penampakannya saja. Misalnya, apa yang manusia ketahui tentang pohon bukanlah pohon itu sendiri, melainkan gagasan orang itu tentang pohon.[24] Jika manusia ingin tahu hakikat dunia, ia harus memasuki dirinya sendiri. Menurutnya hakikat manusia adalah kehendak, karena kehendak menampakkan diri sebagai asas dunia. Keinginan adalah sebuah keberadaan metafisikal yang mengontrol tindak dari tindakan-tindakan individual, khususnya seluruh fenomena yang bisa diamati. Schopenhauer menjadikan dunia sebagai realitas dan penampakan. Dan dunia yang dialami manusia didasari oleh objektivikasi dari kehendak.

**b. Positivisme**

Filsafat ini berpangkal dari apa yang diketahui, yang faktual dan positif. Maka hal yang berhubungan dengan metafisika sangat dikesampingkan. Yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak dan segala gejala.

---

24 Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h 329-333.

Demikianlah positivisme membatasi filsafat dan ilmu pengetahuan kepada bidang gejala-gejala saja. Beberapa tokoh positivisme yaitu:

**August Comte** (1798-1857), disebut sebagai bapak positivisme. Baginya perkembangan pemikiran manusia dibagi menjadi: a) zaman teologis yaitu manusia mengarahkan rohnya pada hakikat segala sesuatu kepada tujuan akhir segala sesuatu, b) zaman metafisika yaitu kekuatan adikodrati diganti dengan kekuatan abstrak, c) zaman positif yaitu zaman yang tidak berusaha mengenal kembali teologis dan metafisis, namun berusaha menemukan fakta dengan pengamatan dan akal.[25] Ajaran Comte tentang ilmu pengetahuan disesuaikan dengan pembagian gejala-gejala yang dipelajari oleh ilmu. Comte membagi gejala dalam segala yang anorganis dan organis. Segala gejala yang organis dapat dipelajari jika segala yang anorganis telah dikenal. Ajaran tentang anorganis dibagi menjadi 2 bagian yaitu astronomi, kemudian fisika & kimia. Ajaran tentang organis yaitu: biologi dan sosiologi. Comte

---

25 F. Copleston, *Contemporary Philosophy*, London: Burns & Oates 1965, I-IV.

merupakan pencetus ilmu sosiologi dan penguraian sejarah Perancis. Baginya dalam segala bidang ilmu pengetahuan kecuali sosiologi, Comte terpusat pada kemajuan-kemajuan pesat sejak dimulainya zaman positif. Itulah sebabnya segala uraian Comte dipusatkan pada sosiologi. Dengan positivisme, Comte meyakini bahwa pengetahuan yang nyata, pasti dan ilmiah, adalah pengetahuan positif-ilmiah, dan apa yang tertangkap oleh panca indra.
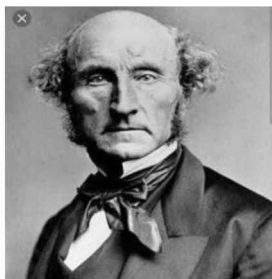
**John Stuart Mill** (1806-1873), filosof yang memberikan dasar psikologis dan logis dalam positivisme. Baginya psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang menjadi asas filsafat, karena psikologi menyelidiki apa yang disajikan oleh kesadaran (indra manusia dan hubungannya). Sedangkan logika bertugas membedakan hubungan gagasan-gagasan yang bersifat kebetulan daripada hubungan gagasan yang tetap (sesuai hukum). Mill menganggap sumber pengenalan adalah pengalaman. Oleh karena itu, induksi menjadi jalan kepada pengenalan. Kemudian membagi ilmu pengetahuan menjadi 2: rohani (psikologi, etologi/kesusilaan, sosiologi) dan sejarah (termasuk ilmu alam). Dalam hal etika,

Mill menuju hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat atas dasar ulitarisme yang berpangkal pada pertimbangan-pertimbangan psikologi. Dia adalah seorang pendukung Utilitarianisme, sebuah teori etika yang dikembangkan oleh filosof Jeremy Bentham.

**Herbert Spencer** (1820-1903), filosof yang melahirkan sistem filsafat sintesis, dengan melihat bahwa pengetahuan adalah penampakan atau gejala-gejala yang telah dikenal atau yang disajikan pada manusia. Seluruh pemikiran Herbert berpusat pada teori evolusi. Tugas filsafat menyatukan secara sempurna gejala-gejala tersebut dengan menggunakan asas pusat yang dinamis. Asas dinamis kenyataan itu adalah "hukum perkembangan/evolusi".[26] Ajaran Spencer terkait 2 hal penting : 1) menentang dogmatisme dari pandangan dunia yang bersifat religius dan metafisis. Namun disisi lain ia tidak konsisten dan tidak kritis seperti filsafat yang ditentangnya. Sebab Spencer menyusun fakta-fakta tanpa membiarkan fakta itu sendiri berbicara. Dan segala fakta disesuaikan dengan skemanya sendiri. 2) ajaran tentang tugas negara terutama

---

[26] K. Berteens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h 75.

dalam negara industri (Inggris), ialah menjamin keadilan dengan menjaga hak-hak kebebasan tiap masyarakat.

### c. Materialisme di Jerman

Pada pertengahan abad ke 19 ini timbul juga aliran materialisme di dalam filsafat Jerman. Yang memberi dorongan pertama adalah Ludwig Feuerbach, salah seorang dari sayap kiri pengikut Hegel.

**Ludwigh Feurbach** (1804-1872), merupakan pelopor materialisme Jerman. Menurutnya hanya alamlah yang berada, dan hidup berasal dari materi yang tanpa hidup. Konsep manusia menurutnya merupakan makhluk alamiah. Yang terpenting pada manusia bukan akalnya tapi usaha agar berhasil di dunia. Feurbach menolak agama (ateis) dan metafisika karena agama timbul dari hakikat manusia sendiri dan pendambaannya terhadap kebahagiaan. Satu-satunya asas kesusilaan adalah keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan untuk diri sendiri dan sesama.

**Karl Marx** (1818-1883), merupakan penerus ajaran Hegel, Feurbach dan teori revolusioner Prancis. Marx menggunakan metode dialektika Hegel sebagai asas revolusioner.[27] Ia melihat konsep dunia sebagai himpunan yang terdiri dari proses-proses, maka tidak ada sesuatu yang tetap/mutlak. Satu-satunya yang ada ialah proses menjadi dan proses hancur tiada henti. Ia tidak melihat dunia dengan pandangan dialektis namun dengan pandangan materialistis. Marx menganggap manusia sebagai makhluk alamiah yang beda dari binatang, sebab ia makhluk yang bermasyarakat yang dilibatkan dalam proses produksi dan dalam hubungan kerja serta hubungan milik. Konsep agama Marx, agama merupakan hasil proyeksi keinginan manusia, maka negara dan masyarakat inilah yang menghasilkan agama. Marx dengan sukses menggabungkan konsep ekonomi dan filsafat. Dari penelitiannya, Marx menemukan bahwa hidup manusia dikuasai seluruhnya oleh hubungan-hubungan

---

27 David Mclellan, *Karl Marx: His Life and Thought*, New York: Karper Colophon, 1973, h 34-65.

ekonomis.[28] Oleh sebab itu manusia tidak boleh dipandang secara abstrak karena hakikatnya manusia merupakan makhluk konkrit yang bekerja. Filsafat Marx disebut materialisme historis, dan yang terpenting baginya adalah menjelaskan sejelas-jelasnya kepada manusia ke arah mana sejarah pasti akan bergerak.

**Soren Kierkegaard** (1813-1855), filosof yang memandang perbuatan sebagai hal terpenting dalam kehidupan manusia. Ia dipandang sebagai bapak dari aliran eksistensialisme, meskipun dia sendiri tidak bermimpi tentang aliran tersebut. Akan tetapi, memang cara dan suasana pikiran Kierkegaard adalah eksistensialistis. Pertama yang penting bagi manusia adalah eksistensinya. Eksistensi manusia bukanlah suatu "ada" yang statis, melainkan suatu "menjadi" yang mengandung perpindahan dari kemungkinan menuju kenyataan. Eksistensi diartikan berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Menurut Kierkegaard eksistensi dibagi menjadi: 1) bentuk estetis yaitu manusia menaruh perhatian besar terhadap

---

[28] Frederick Engels, *Frederick Engels tentang Das Kapital Marx*, Diterjemahkan oleh Ira Iramanto, Jakarta: Hasta Mitra, 2002, h 56.

segala sesuatu di luar dirinya. 2) bentuk etis yaitu manusia memperhatikan batinnya. 3) bentuk religius yaitu perpindahan yang harus dilakukan dengan iman.
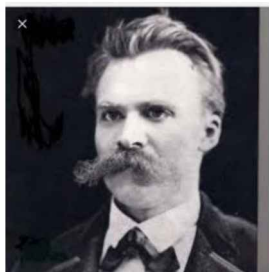
**Friedrich Nietzsche** (1844-1900), filsafatnya termasuk filsafat kehendak. Filsafat Nietzsche merupakan pemikiran yang bersifat anti-humanis, seperti tampak dalam karya Michel Foucault. Karya besarnya, The Will to Power, memberikan pengakuan terkuat tentang pandangan radikalnya yang anti idealis.[29] Sikap inilah secara khusus menarik perhatian para pemikir postmodern dan post-strukturalis. Garis besar filsafatnya merupakan nafsu yang dipandang sebagai daya kekuatan pendorong manusia. Segala macam nafsu menampilkan diri sebagai roh. Konsep manusia menurutnya bahwa manusia ideal adalah manusia "atas" yang memiliki kehendak untuk berkuasa membawa penguasaan dunia. Manusia menghasilkan kepercayaan bahwa "Tuhan" telah mati dan hanya manusia "atas" yang masih hidup.

---

[29] A. Gunawan Admiranto, *50 Filsuf Kontemporer*, Diterjemahkan dari John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h 330.

## 4. Filsafat Abad 20

Filsafat di abad ini berpandangan bahwa cara terbaik untuk menemukan kebenaran dengan meninggalkan hal-hal yang lampau. Filsafat di abad ini bersifat logosentris dimana teks dianggap sebagai tema diskursus filosof. Utamanya di abad ini terlahir beberapa aliran yang menyebarkan pengaruh kuat di kehidupan masyarakat.

### a. Pragmatisme

Pragmatisme merupakan aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini berlandasan pada logika pengamatan, yaitu bersedia menerima segala sesuatu yang bermanfaat. Tipe aliran ini menolak segala intelektualisme dan absolutisme serta meremehkan logika formal. Pragmatisme lebih memprioritaskan tindakan daripada pengetahuan dan ajaran, dan kenyataan pengalaman hidup di lapangan. Beberapa filosof yang berbicara tentang pragmatisme yaitu:
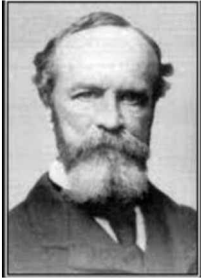
**William James** (1842-1910), bukunya *Essay in Radical Empirism a Pluralistic Universe* dan bukunya *Some Problems of Philosophy*, membicarakan pertumbuhan pandangannya tentang pragmatisme di dalam metafisika dan epistemologi. Pragmatisme dalam pendapatnya memberikan jalan untuk membicarakan filsafat melalui pemecahan lewat pengalaman indra. Filsafat harus membantu manusia menyelesaikan masalah yang dihadapinya.[30] Pragmatisme James bersifat voluntaris, penekanannya pada pentingnya faktor usaha dan kesukarelaan dalam keputusan dan kejelasan sesuatu. Baginya asal mula segala sesuatu dari pengalaman murni yaitu perubahan-perubahan langsung yang terus menerus dari hidup. Ia percaya bahwa akal ditaklukkan oleh perbuatan, karena fungsi akal hanya sebagai pemberi informasi untuk bahan perbuatan. Konsep kebenaran menurutnya adalah tidak ada kebenaran yang mutlak, yang ada hanyalah kebenaran-kebenaran dalam pengalaman yang dapat diubah menjadi pengalaman berikutnya.

---

[30] A. Mangun Harjono, *Isme-isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

**John Dewey** (1859-1952), seorang pragmatisme namun lebih menyebut sistemnya dengan instrumentalisme. Menurutnya tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karenanya filsafat harus berpijak pada pengolahan pengalaman dengan aktif dan kritis.[31] Dewey juga dianggap oleh aliran fungsionalisme sebagai seorang pemikir bergaya praktis dan pragmatis, sehingga dalam ilmu pendidikan ia menganjurkan metode dan teori *learning by doing*.[32] Menurut Dewey, pemikiran manusia bermula dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Konsep instrumentalisme Dewey berusaha menyusun teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan, kemudian kesimpulan dalam bentuk yang beraneka ragam dengan menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam menentukan pengalaman. Baginya manusia harus menyelidiki, menyaring, dan mengatur pengalaman-pengalaman tersebut.

---

31 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h 133-135.

32 Sarlito Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta: BuLan Bintang, 2002, h 87-90.

## b. Filsafat Hidup

Merupakan segala pemikiran manusia yang diarahkan kepada hal yang bendani. Akal manusia digunakan untuk menyelidiki sesuatu. Segala sesuatu dianalisa, dibongkar, dan ditafsirkan, kemudian disusun kembali.
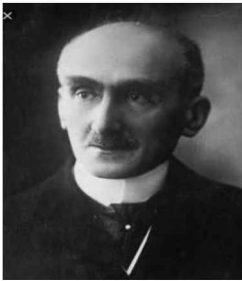
**Henri Bergson** (1859-1941), ia memaknai hidup sebagai tenaga eksplosif yang telah ada sejak awal dunia, yang berkembang dengan melawan penahanan atau penentangan materi. Jika gerak perkembangan hidup itu digambarkan sebagai gerak ke atas, maka materi adalah gerak ke bawah yang menahan gerak ke atas itu. Bergson yakin adanya evolusi, namun tidak seperti yang digambarkan Darwin, evolusinya lebih kepada suatu perkembangan yang menciptakan, yang meliputi segala kesadaran, segala hidup, dan segala kenyataan dengan menghasilkan kekayaan yang baru. Bergson melihat akal manusia memiliki fungsi praktis untuk menyesuaikan hubungan manusia dengan dunia, maka akal tidak dapat menyelami hakikat kenyataan. Sebab akal adalah hasil perkembangan dalam rangka proses hidup. Demikian akal timbul karena penyesuaian manusia. Kontribusi Bergson dalam

dunia filsafat terletak pada pemahaman kebebasan manusia untuk berkreativitas secara realistik. Pandangannya memang tidak terlalu berpusat pada rasio, melainkan lebih menekankan pengalaman. Konsep etika Bergson dikenal dengan moral tertutup dan terbuka. Moral tertutup yaitu moral yang hanya berlaku bagi masyarakat tertentu yang bernilai relatif sedangkan moral terbuka berlaku mutlak bagi seluruh manusia. Konsep agamanya juga terdiri dari agama statis dan agama dinamis. Agama statis yang timbul karena hasil karya perkembangan, oleh karena itu agama sebagai alat bertahan terhadap segala sesuatu. Agama dinamis yang diberikan oleh intuisi, agama inilah yang menghubungkan manusia dengan Asas yang lebih tinggi.

c. **Fenomenologi**

Aliran yang berbicara tentang fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Bisa dikatakan "apa yang menampakkan diri dalam dirinya sendiri", apa yang menampakkan diri seperti apa adanya, apa yang jelas di hadapan manusia. Fenomenologi menyelidiki kesadaran tentang realitas. Pada dasarnya fenomenologi adalah pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidup. Setiap

orang pada dasarnya pernah melakukan praktik fenomenologi. Ketika anda bertanya "apakah yang aku rasakan sekarang? Apa yang akan kulakukan?", maka sebenarnya anda melakukan fenomenologi, yakni mencoba memahami apa yang anda rasakan dari sudut pandang pengalaman anda. Beberapa tokoh yang memiliki pandangan fenomenologi antara lain:

**Edmund Husserl** (1859-1938), pelopor filsafat fenomenologi. Hussrel melihat hukum logika tidak mengungkapkan bagaimana orang harus berpikir (pertimbangan manusia), tapi sebagai bidang arti yaitu hal-hal yang ideal. Hukum-hukum logika yang memberi kepastian, yang berlaku, tidak mungkin bersifat *a posteriori*, sebagai hasil pengalaman, tetapi bersifat *a priori*. Menurutnya tidak dapat dipastikan bahwa pengertian manusia tentang "dunia" ini telah benar, sehingga manusia harus mencari "pengertian yang sebenarnya" dengan melewati segala gejala yang tampak kemudian menuju hakikat segala sesuatu dengan pengalaman yang sadar.[33] Usaha mencapai hakikat sesuatu dengan reduksion (penyaringan), ada 3 macam reduksi :

[33] David Woodruff Smith, *Husserl*, London: Routledge, 2007, h 191.

reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental. Reduksi fenomenologis dengan menyaring pengalaman manusia untuk mencapai wujud murni. Misal, nampak didepan kita ada rumah, kita janganlah tergesa-gesa berkata ada rumah, keputusan ini harus ditangguhkan kemudian melihat apa yang dialami alam kesadaran kita: pandangan adat-agama, pandangan umum, pandangan ilmu pengetahuan, bahkan pandangan yang kita miliki sebelum penyelidikan terhadap yang nampak tersebut. Kalau tindakan ini berhasil, maka kita akan menemukan fenomena yang sebenarnya. Reduksi eidetis yaitu penyaringan segala hal yang bukan hakikat gejala/fenomena, dimana hasilnya merupakan penilikan hakikat. Reduksi transendental yaitu penyaringan eksistensi dan segala sesuatu yang tiada hubungan timbal-balik dengan kesadaran murni agar dari objek tersebut orang sampai kepada apa yang ada pada subjek. Filsafat fenomenologi Hussrel ini dianggap bermuara dalam suatu idealisme transendental.

**Max Scheler** (1824-1928), penerus fenomenologi Hussrel, filosof yang banyak memperhatikan tentang manusia dan pada kenyataan hidup yang konkrit. Pusat filsafat Scheler adalah etika. Ia

menerapkan metode fenomenologi tentang penilikan hakikat pada teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan nilai. Buku yang memuat etika nilai dan yang menjadi dasar ketermasyhurannya adalah *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik. Neuer Versuch der Grundlegung eines ethischen Personalismus* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material. Percobaan Baru Pendasaran Personalisme Etis, Scheler 1913).[34] Konsep Scheler tentang "nilai", bahwa nilai bukanlah idea, namun sesuatu konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa dan emosi. Nilai bersifat mutlak, tidak dapat berubah, dan berada demi dirinya sendiri. Konsepnya tentang "pribadi", pribadi tidaklah sama dengan makhluk yang berjiwa, ia memiliki kepenuhan arti segala inderanya, kedewasaan dan kecakapan memilih, disinilah pribadi bersifat rohani. Scheler melihat manusia sebagai makhluk yang berpikir, tidak menyerah kepada alam, dan mencari Tuhan. Dari sini Scheler dianggap sebagai filosof yang amat detail dalam melihat manusia dengan tekanan menunjuk pada "pribadi".

---

[34] Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h 33.

### d. Eksistensialisme

Aliran yang melihat segala sesuatu berpangkal dari eksistensi. Eksistensialisme pada dasarnya adalah gerakan protes terhadap filsafat Barat tradisional dan masyarakat modern. Pokok pemikiran aliran ini tertuju pada pemecahan konkrit terhadap persoalan mengenai arti "berada" dan membahas soal-soal kedudukan yang sulit dari manusia. Fokus dari eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar. Ciri dari aliran ini di antaranya: a) bersifat humanistis, b) bereksistensi berarti berbuat, menjadi dan merencanakan, c) manusia dipandang sebagai terbuka, yang terikat dengan dunia sekitar, d) memberi tekanan pada pengalaman konkrit dan pengalaman eksistensial. Eksistensialis percaya bahwa tak ada pengetahuan yang terpisah dari subjek yang mengetahui. Beberapa pemikiran tokoh yang termasuk dalam kajian fenomenology antara lain:

EDMUND HUSSERL (1859 - 1938)

**Edmund Husserl**, sebagai tokoh pelopor fenomenology. Ia menggunakan filsafat fenomenology untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman sebagai cara

manusia mengorganisasi realitasnya.[35] Bagi Husserl, dengan fenomenology kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalami sendiri. Fenomenology tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Fenomenology Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali pada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran.

**Martin Heidegger**, filosof eksistensialisme dengan metode fenomenologis. Dalam bukunya *Being and Time*, Heidegger mempertanyakan makna dari "ada" : apa maknanya bila sesuatu entitas dikatakan ada?. Ia mengkritik pernyataan terkenal Descartes "aku berpikir, maka aku ada", yang menurutnya terlalu menekankan pada aku berpikir dan lupa bahwa seharusnya aku ada terlebih dahulu barulah kemudian aku bisa

---

35 Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods*, California: Sage, 1987, h 87.

berpikir. Satu-satunya "berada" sebagai berada adalah beradanya manusia. Manusia terbuka bagi dunianya dan sesamanya.
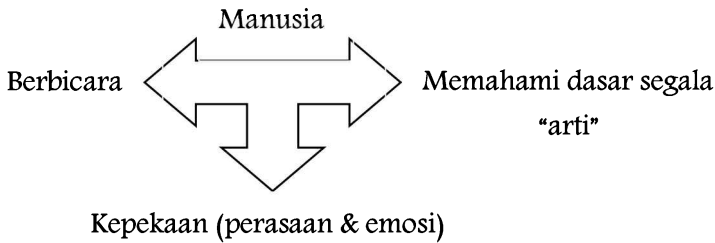
Manusia bersandar pada 3 hal penting di atas : bicara (daya komunikasi), memahami segala arti, dan memiliki kepekaan. 3 hal ini menjadi dasar eksistensi manusia dengan dunia dan sesamanya. Secara *a priori* manusia telah memiliki daya untuk berbicara, dengan berbicara ia mengungkapkan diri kemudian pengungkapannya adalah pemberitahuan. Manusia mampu memahami dasar segala "arti", hal tersebut dikaitkan dengan kebebasannya. Kebebasan untuk tahu atau mengerti akan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya sekaligus dunianya. Kepekaan adalah pengalaman yang elementer menguasai realitas, dan mendasari semua rasa yang konkrit. Bahwa manusia merasa senang, kecewa, takut dsb, itu bukan karena akibat pengamatan hal-hal yang bermacam-

macam, tetapi suatu bentuk dari "berada di dalam dunia", suatu hubungan yang asali terhadap dirinya sendiri.

**Jean Paul Sartre** (1905-...), filosof eksistensialis yang menyajikan filsafat dalam bentuk roman dan pentas. Ia menganalisa arti "berada" sebagai : a) berada dalam diri (berada itu sendiri) atau filsafat berpusat pada realitas yang ada, sebab realitas yang ada itulah manusia mampu menangkap dan mengerti.[36] "berada" mewujudkan ciri segala benda jasmaniah dan segala materi. Sifat "berada dalam diri" ini monoton, artinya mengalami perkembangan dengan perubahan-perubahan yang kaku, b) berada untuk diri yaitu berada yang dengan sadar akan dirinya, bisa diartikan sebagai cara berada manusia. Manusia dianggap mempunyai hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta bahwa ia ada. Manusia memiliki kesadaran, kebebasan, dan hidup yang dihubungkan dengan sesamanya "berada untuk orang lain".

---

36 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, h 157.
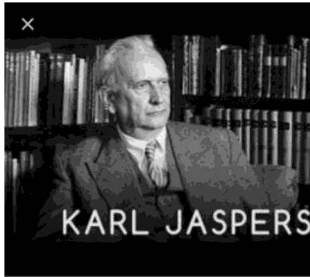
**Karl Jaspers** (1883-1969), filosof eksistensialis yang menyusun sistem metafisis. Menurutnya pokok persoalan filsafat yang paling penting adalah bagaimana dapat menangkap "ada" atau "berada" dalam eksistensi sendiri. "ada" bukanlah hal yang objektif yang dapat diketahui setiap orang. Namun "ada" harus dicari dengan cara: a) mendekati dengan berpangkal pada diri sendiri sebagai objek. Artinya melalui kesadaran, dengan kesadaran ini akan nampak bahwa kita ada, b) mendekati dengan berpangkal dari dunia sebagai tempat menampakkan diri, c) mendekati melalui hubungan untuk menampakkan diri. Hubungan ini sebagai pengikat, yaitu rasio sebagai daya pikir manusia untuk memahami dan mengadakan eksistensi. Berdasarkan uraian Jaspers tersebut, maka ia membagi filsafatnya menjadi 3 cabang: a) filsafat yang berorientasi pada dunia: mencoba menerobos batas-batas dunia ini dengan ilmu pengetahuan. b) filsafat yang menjelaskan eksistensi: dengan menganalisa situasi/keadaan tempat manusia berada yang diungkapkan sebagai perbuatan, pemilihan, dan kebebasan manusia. c) filsafat transendental yaitu yang merangkumi segala sesuatu baik dunia dan eksistensi yang hakikatnya tidak konkrit.

**Gabriel Marcel** (1889-1973), pangkal pemikirannya adalah hal "berada". Menurutnya sudah pasti bahwa "berada" itu ada. Eksistensi manusia terdapat pada hal "berada" dan "tidak berada". Hal ini disebabkan karena manusia adalah penjelmaan berada, makhluk yang dalam arti tertentu identik dengan tubuhnya. Tubuhnya telah menjadi titik pertemuan antara "berada" dan "tidak berada". Manusia bukanlah makhluk yang statis sebab ia senantiasa "menjadi". Eksistensi manusia bergerak di antara dua kutub yaitu di antara "tidak berada" dan "berada". Hal ini disebabkan karena manusia adalah penjelmaan "berada".

Filsafat eksistensialisme menaruh perhatian besar terhadap nasib manusia, sebab diketahui sejak abad 19 para filosof memiliki cara pandang bahwa segala sesuatu yang bersifat pribadi berarti tidak bersifat ilmiah, sehingga kurang diperhatikan. Filsafat ini telah melahirkan analisa di bidang ilmu jiwa dan fenomenologi. Filsafat ini menerapkan hasil-hasil penganalisaan di bidang hidup bersama, tempat manusia harus hidup untuk sesamanya.

### e. Filsafat Analitik

Pada permulaan abad 20, beberapa filosof termasuk di dalamnya G.E.Moore, Betrand Russel, C.D. Broad, dan Ludwig Wittgenstein menaruh perhatian terhadap penyelidikan linguistik dan logikal analisis dari istilah-istilah, konsep dan proposisi. Filosof analitik mengatakan bahwa analisa linguistik adalah satu-satunya aktivitas filosofi yang sah. Sehingga para filosof analis bersikap menjauhkan diri dari pernyataan-pernyataan metafisik. Kaum analis pada umumnya adalah empiris, dan mereka berpendirian bahwa suatu pernyataan itu berarti, jika ia dapat dilihat kebenarannya secara empiris atau jika pernyataan itu hanya mengenai bagaimana kita memakai istilah. Terdapat beberapa soal yang dihadapi oleh filosof analitik: apakah pertimbangan yang dapat kita buat? Berapa hal yang dapat kita tarik sebagai kesimpulan dari data pengalaman? Apa yang dimaksud dengan "arti" dan "pembuktian kebenaran" (verifikasi)? Bagaimana kita berusaha menjelaskan bahasa dengan melalui analisa?. Secara ringkas ada dua metode kontemporer yang digunakan para filosof analitik yaitu: metode verifikasi dan metode klarifikasi. Metode verifikasi disebut metode konfirmasi dan metode klarifikasi adalah membuat penjelasan

Filsafat analitik berpendapat bahwa masalah-masalah filsafat dapat dipecahkan melalui analisis bahasa. Sebenarnya masalah filosofis berakar dalam penggunaan bahasa yang kacau, keliru, dan tidak logis. Filsafat bertugas, dengan menggunakan logika dan analisis bahasa, untuk menjernihkan bahasa, membedakan antara wacana bermakna dan tidak bermakna, dan dengan demikian membebaskan filsafat dari masalah-masalah semu. Beberapa filosof yang mengembankan analis bahasa adalah:
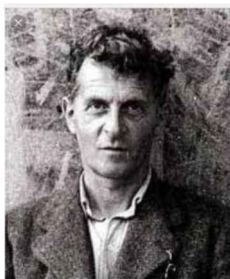
**Ludwig Wittgenstein** (1889-1951), pencetus revolusi dalam filsafat modern, dengan memihak kepada *logical positivism* dan menekankan pada permainan bahasa serta problema linguistik. Karyanya membahas tentang kondisi-kondisi dimana bahasa memiliki arti serta dapat memiliki kebenaran. Kalimat yang berarti adalah gambaran tentang realitas, tetapi tiap gambaran tersebut harus ada hubungan satu sama lain, antara gambaran dan keadaan yang dilukiskannya. Pernyataan-pernyataan yang dapat diterapkan di dunia harus memenuhi persyaratan yang tepat, jika tidak maka pernyataan itu adalah *nonsense*. Di waktu selanjutnya, Wittgenstein menemukan

bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi, oleh karena itu perhatian harus dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada pemakaian bahasa sehari-hari. Baginya mempelajari bahasa adalah meneliti permainan bahasa sang penutur. Tidak ada satu cara pun yang di dalamnya bahasa berhubungan dengan dunia dan tidak ada penjelasan apapun tentang kondisi kebermaknaan sebuah perkataan, kecuali ditemukan penggunaannya. Maka ia mempertanyakan asumsi bahwa proposisi, penegasan suatu fakta, adalah paradigma bagi semua bahasa. Apabila disimak lebih dalam ajaran Wittgenstein, akan terlihat jelas metode analisis bahasanya bersifat netral tanpa pengandaian falsafati, epistemologis, atau metafisik. Metodenya sering disebut juga sebagai metode klarifikasi.

Dengan mengakui fungsi bahasa yang bermacam-macam, Wittgenstein mengubah tugas filsafat. Filsafat hanya menyatakan apa yang diterima oleh setiap orang, dengan begitu filsafat tidak memberikan tambahan informasi baru, tetapi menambah penjelasan dengan gambaran yang teliti dari bahasa.

**Alfred Jules Ayer** (1910), pemikirannya merefleksikan pengaruh pikiran-pikiran Hume, Russel, Wittgenstein dan kelompok *Logical Positivism* dari *Vienna Circle*.[37] Di dalam bukunya yang berjudul *Language, Truth, and Logic* ia berpendapat bahwa pernyataan metafisik dan teologi tidak mengandung arti dan tidak memberi pengetahuan. Ayer menggabungkan antara analisa filosofis dengan logikal positivisme. Bagi Ayer suatu pernyataan hanya akan berarti jika bersifat analitik atau dapat diverifikasikan secara empiris. Ia membagi prinsip verifikasi menjadi dua macam: verifikasi yang bersifat ketat yaitu sejauh kebenaran suatu proposisi didukung pengalaman secara meyakinkan. Kedua, verifikasi dalam arti yang lunak yaitu jika sebuah proposisi mengandung kemungkinan bagi pengalaman atau secara prinsip memiliki kemungkinan untuk diverifikasi.

---

[37] Gerakan dalam bidang filsafat yang bertujuan mencapai suatu filsafat yang ilmiah dan menghapus proposisi-proposisi yang tidak dapat dibuktikan menurut prinsip ilmiah. Mereka menolak pernyataan-pernyataan spekulatif dan hanya menerima pengetahuan yang berdasar pada pengamatan obyektif. Lingkaran wina juga dikenal melalui pendekatan yang mereka bangun yaitu positivisme logis. Dapat dilihat di Lawrence C. Bekker dkk, *Encyclopedia of Ethics*, New York: Gorland Publishing, 2001, vol A-G, h 116-117.

Proposisi bermakna dibedakan menjadi dua: proposisi analitik dan sintetik. Proposisi analitik yaitu proposisi yang kebenarannya hanya tergantung pada definisi istilah atau simbol yang dipakai, bersifat *a priori* dan tautologis. Ini banyak ditemukan pada logika dan matematika. Proposisi sintetik, seluruh hipotesis yang mengandung kemungkinan untuk disahkan kebenarannya atau ditolak.

**G. E. Moore**, merupakan salah satu pendiri dari tradisi analitik dalam filsafat. Terkenal karena pemikiran analisisnya mengenai konsep-konsep akal sehat, etika, epistemologi, metafisika, dan karakter moral.[38] Karya Moore yang terkenal adalah *Principia Ethica* (1903), ia tidak menolak etika normative dan argumentasi-argumentasi yang dipakai dalam etika. Namun, Ia lebih menekankan pada analisis metaetika, misalnya yang menyangkut terminology dalam etika tentang arti kata "baik". Menurutnya analisis bahasa harus berdasarkan logika. Moore tidak mengakhiri dengan justifikasi benar atau salah melainkan apakah sesuatu itu bermakna atau tidak bermakna. Pandangan

---

[38] Steven M.Chan dan Peter Markie, *Ethics: History, Theory, and Contemporary Issues*, New York: Oxford University Press, 2006, h 413.

Moore yang mengarah pada pencarian arti makna bahasa ini, dalam filsafat dianggap sebagai salah satu persoalan yang paling mendasar dalam filsafat analitik. Filsafat bahasa yang dikembangkan oleh Moore merupakan kritik terhadap neo-idealisme, yaitu membuat pernyataan-pernyataan filsafat yang tidak dapat dipahami karena tidak didasarkan pada logika. Menurutnya tugas filsafat bukanlah untuk memberi eksplanasi atau interpretasi mengenai pengalaman kita, melainkan memberi penjelasan terhadap konsep atau gagasan lewat analisis yang berdasar pada akal sehat.

**Betrand Russell**, membangun pemikirannya melalui bahasa yang berdasarkan formulasi logika. Ia menggunakan analisis logis yang disertai dengan sintesis logis tentang fakta-fakta. Analisis logis tentang fakta ialah pemikiran yang didasarkan metode deduksi untuk mendapatkan argumentasi *a priori*. Sedangkan sintesis logis yaitu upaya memperoleh kebenaran melalui pengamatan empiris (analisa bahasa dengan *scientific method*).[39] Russell juga mengenalkan apa yang disebut corak logis yang

---

[39] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h 50.

terkandung dalam sebuah proposisi, maksudnya dalam dua kalimat yang berstruktur sama akan memiliki fungsi logis yang berbeda. Berdasarkan bahasa logika dan corak logis, maka Russell mengembangkan konsep *isomorfisme*, yaitu kesepadanan antara struktur bahasa dengan dunia. Jika sebuah proposisi majemuk mengandung kebenaran karena didukung oleh proposisi-proposisi atomis yang juga benar, maka proposisi majemuk tersebut sepadan dengan realitas. Dan tentu saja proposisi atomis tersebut harus benar-benar menggambarkan realitas dunia. Baginya bahasa yang benar merupakan deskripsi dari suatu realitas. Dengan menyelidiki unsur-unsur paling kecil dari bahasa yaitu atom-atom logis, Russell menemukan gambaran dari fakta-fakta atomis. Rangkaian atomis tersebut membentuk apa yang disebutnya molekul logis yaitu pernyataan-pernyataan sederhana.

# BAB 3
# KORELASI ANTARA FILSAFAT, AGAMA, SAINS, DAN BAHASA

Ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu dan agama. Walaupun tujuan ketiga aspek ini untuk mencari kebenaran, namun ketiganya tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sama. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, dalam perspektif agama adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat ditolak (mutlak). Sedangkan ilmu adalah perangkat metode untuk mencari kebenaran. Antara filsafat dan ilmu, sama-sama tidak memiliki tokoh sentral sebagaimana agama yang mensentralkan Tuhan. Sebagian ahli agama menjadikan filsafat dan ilmu sebagai alat untuk mempertajam pemahaman terhadap agama, sehingga kebenaran terhadap agama semakin kuat. Sedangkan ahli filsafat melihat agama dengan pemikiran yang mendalam, sehingga seorang filosof mendapat kebenaran yang paling hakiki. Kemudian ilmu pengetahuan, dianggap sebuah alat yang sangat sederhana, karena dapat digunakan

oleh semua orang dalam kapasitas dan kemampuan masing-masing manusia.

## A. Hubungan Filsafat dan Agama

Sejarah filsafat dan agama merupakan pencarian panjang manusia akan kebenaran. Meskipun keduanya juga mengalami perkembangan yang melahirkan konflik di antara perbedaan akan interpretasi terhadap kebenaran itu sendiri. Perdebatan yang paling tua adalah mengenai kebenaran, apakah kebenaran tersebut diperoleh melalui akal dan indera manusia, atau justru kebenaran yang menampakkan diri terhadap manusia.

Filsafat, sebagai sebuah metode berpikir yang sistematis merupakan salah satu pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Objek formal filsafat adalah mencari sebab yang sedalam-dalamnya. Karenanya dalam hal teologi, filsafat menyelidiki dan mempelajari tentang Tuhan, adanya sifat-Nya, hubungannya bagi manusia dan dunia, dan juga persoalan kenabian, kedudukan dan fungsi akal dan wahyu, penciptaan manusia serta ibadah yang dilakukan oleh manusia.

Manusia menjadi penganut agama yang setia, karena menurut keyakinannya, agama telah memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi hidup yang tidak mungkin dapat diuji dengan pengalaman maupun oleh akal, seperti halnya menguji

kebenaran sains dan filsafat, karena agama lebih banyak menyangkut perasaan dan keyakinan. Namun begitu, agama tetap menjadi salah satu kajian filsafat baik secara logis maupun empiris.

Menurut para filosof Muslim, terutama al-Kindi, antara filsafat dan agama tidak bertentangan, bahkan saling menunjang. Filsafat berlandaskan akal pikiran, sedang agama berdasarkan wahyu. Logika merupakan metode filsafat, sedang iman yang merupakan kepercayaan kepada hakikat yang disebut dalam al-Qur'an sebagai yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi-Nya, merupakan jalan agama.[40] Secara khusus dapat disebutkan empat posisi utama mengenai hubungan filsafat dan agama : 1)Filsafat sebagai agama, 2) filsafat sebagai pelayan agama, 3) filsafat sebagai yang membuat ruang bagi iman, 4)filsafat sebagai perangkat analitis bagi agama.[41]

**Posisi pertama**, filsafat sebagai agama, di Barat mencakup pemikir seperti Plato, Plotinus, Spinoza, dan pemikir proses. Inti dari pendekatan ini terletak pada ide bahwa dengan

---

40 Mohammad Sholihin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta: Narasi, 2008, h 65-66.

41 Empat posisi itu, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh David Pailin, *Grounwork of Philosophy of Religion*, sebagaimana juga tampak direfleksikan dalam W.J. Abraham, *An Introduction to the Philosophy of Religion* (1985).

merefleksikan watak realitas tertinggi-kebaikan, Tuhan (*God*), ketuhanan, kita dapat menemukan wawasan yang sesungguhnya mengenai pengalaman manusia dan dunia. Model pandangan metafisik ini menunjukkan pada kita apa yang "tertinggi" dan *ultimate*, dan memberikan kita suatu sistem nilai bagi hidup dalam kehidupan sehari-hari. **Posisi kedua**, filsafat sebagai pelayan agama, filsafat dapat menunjukkan rasionalitas dari proses meyakini bahwa Tuhan ada. Dengan coraknya tersebut, tampak jelas bahwa al-Ghazali berada pada barisan ini, terlihat dalam karya-karyanya: *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (1901), *Maqashid al-Falasifah* (1964), dan *Tahafut al-Falasifah*. **Posisi ketiga**, filsafat sebagai pembuat ruang bagi iman, yaitu refleksi membuka kemungkinan agama dan menjelaskan ketergantungan manusia pada wahyu, dimana wahyu sebagai sumber pengetahuan tentang Tuhan. Al-Farabi dalam proses penalarannya dapat digolongkan dalam tipe ini, tampak dalam karyanya *Risalah fi al-"Aql* (1938), dan *Kitab al-Alfazh al-Musta'malah fi al-Mantiq* (*Utterances Employed in Logic* 1968). **Posisi keempat**, filsafat sebagai studi analisis terhadap agama, ini merupakan cara berfilsafat agama yang paling dominan di dunia Barat. Tujuannya untuk menganalisis watak serta fungsi bahasa keagamaan, menemukan cara kerjanya dan makna yang dibawanya, mengetahui bagaimana

umat beriman menggunakan bahasa untuk membicarakan Tuhan, apa dasar-dasar yang digunakan untuk mendukung pengetahuan-pengetahuan mereka, dan bagaimana semua ini dikaitkan dengan cara hidup mereka. Pada posisi ini ada beberapa tokoh yang segi penalarannya sesuai dengan posisi keempat seperti Mohammad Arkoun, Abed al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zaid dan Nurcholish Majid.

Bisa dipahami bahwa filsafat berupaya memberikan penjelasan atas pengertian-pengertian agama yang dianut manusia, sehingga manusia dapat mengetahui lebih jelas apa yang dipercayai dan mengapa ia percaya. Keselarasan antara filsafat dan agama berdasarkan beberapa alasan yaitu: ilmu agama merupakan bagian dari filsafat, wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian dan menuntut ilmu secara logika diperintahkan dalam agama. Oleh karenanya, filsafat yang sejati harus berdasar pada agama. Jika tidak berdasar pada agama, maka filsafat tidak bisa dianggap membuat kebenaran secara objektif karena filsafat dipandang sebagai "rasio" saja.

## B. Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Sarjana-sarjana dalam berbagai bidang pengetahuan telah menyatakan bahwa selama 1,5 abad terakhir terdapat

lebih banyak kemajuan ilmu pengetahuan dibanding dengan abad-abad sebelumnya. Memang laju perkembangan ilmu sangat cepat sehingga abad ini sering dinamakan abad sains dan teknologi. Perkembangan sains adalah satu daripada keberhasilan yang terbesar dari akal manusia. Sains abad pertengahan dan zaman renaissance dipengaruhi oleh revolusi Copernicus. Pada masa tersebut, Copernicus mengatakan bahwa matahari sebagai pusat sistem planet. Galileo dan Newton mendapat kemajuan di bidang mekanik sedangkan Descartes memberikan ekspresi filsafat dalam pandangan mekanik yang baru tentang alam. Selama abad 19, sains modern menyajikan teori atom dan memusatkan perhatiannya kepada materi dan energi.

Tidaklah mudah untuk menyajikan uraian yang jelas tentang hubungan filsafat dan sains. Terdapat bermacam-macam definisi dan konsepsi tentang sains dan bermacam interpretasi tentang watak dan tugas filsafat. Kebanyakan orang yang berkecimpung dalam sains, memberi definisi tentang sains sebagai metode untuk penyelidikan yang objektif dengan maksud untuk memberi interpretasi dalam istilah yang tepat dan kuantitatif. Dengan begitu sains berarti pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan eksperimen, klarifikasi, dan analisa. Tujuan sains untuk memperoleh fakta, hukum-hukum,

dan proses dari alam. Sedangkan filsafat dapat dianggap sebagai "ilmunya segala ilmu" (*science of science*), dengan tugas pokoknya adalah analisa kritis tentang asumsi dan konsep-konsep sosial serta mengatur dan menyusun pengetahuan. [42]

Terdapat beberapa titik dimana sains dan filsafat bertemu. Dalam beberapa abad terakhir filsafat telah mengembangkan kerjasama yang erat dengan sains. Filsafat dan sains kedua-duanya memakai metode pemikiran reflektif dalam usaha menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap yang kritis, dengan pikiran terbuka dan kemauan yang tidak memihak untuk mengetahui kebenaran. Mereka berkepentingan untuk mendapatkan pengetahuan yang teratur. Sains membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual untuk membangun kebenaran. Sains melakukan cek terhadap filsafat dengan membantu menghilangkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Kontribusi lebih jauh yang diberikan oleh filsafat terhadap sains adalah kritik tentang asumsi dan postulat sains serta analisa kritis terhadap istilah-istilah yang dipakai. Filsafat dan ilmu memiliki hubungan timbal balik, yaitu permasalahan filsafat memerlukan landasan akan pengetahuan ilmiah apabila

---

[42] Reza A. A Wattimena, *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Grasindo, 2008, h 238.

pembahasannya tidak ingin dikatakan nisbi atau salah.[43] Di sisi lain, perkembangan ilmu sekarang ini menyediakan filsafat sebagai bahan tentang fakta-fakta dalam perkembangan ide-ide falsafati yang tepat sehingga sejalan dengan ilmu pengetahuan ilmiah.

Pertentangan antara filsafat dan sains pada umumnya menunjukkan titik penekanan, bukan pertentangan yang mutlak. Sains-sains tertentu menyelidiki bidang-bidang yang terbatas, tetapi filsafat berusaha untuk melayani seluruh pengalaman manusia. Oleh karena itu, filsafat lebih bersikap inklusif, dan berusaha mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang benda-benda. Jika sains dalam pendekatannya lebih analitik dan deskriptif, maka filsafat lebih sintetik dan menghadapi sifat serta kualitas alam dan kehidupan keseluruhan. Jika sains condong untuk menghilangkan faktor pribadi demi menghasilkan objektivitas, filsafat mementingkan personalitas, nilai-nilai dan bidang pengalaman.

Sains dan filsafat keduanya mementingkan penjelasan dan arti-arti. Tetapi dalam sains, orang menekankan

---

[43] Siswomiharjo, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2003, Cet-ketiga, h 24.

pentingnya deskripsi hukum-hukum fenomena dan hubungan sebab-musabab (kausalitas). Sains menggunakan pengamatan, eksperimen, dan klasifikasi data pengalaman indrawi. Karena sifat dan problemanya, filsafat berusaha menghubungkan penemuan sains dengan maksud-maksud agama, etika dan seni. Bisa dilihat bahwa perbedaan antara sains murni dan filsafat adalah perbedaan derajat dan penekanan. Namun keduanya menunjukkan perhatian kepada kebenaran dan perhatian itu bersifat kritik terbuka dan tidak memihak. Keduanya memperhatikan pengetahuan yang tersusun dan sistematis.

Interaksi antara ilmu dan filsafat mengandung arti bahwa filsafat dewasa ini tidak dapat berkembang dengan baik jika terpisah dari ilmu. Ilmu tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa kritik dari filsafat. Filsafat selalu menanyakan sesuatu dibalik persoalan yang dihadapi dan dipelajari oleh ilmu tersebut, menetapkan dan mengendalikan pada pikiran rasional dan berusaha mencari kebenaran. Dewasa ini tanggung jawab filsafat semakin diakui, baik sebagai pangkalan pengembangan keilmuan maupun sebagai titik pangkal pengintegrasian ilmu-ilmu dalam sebuah pendekatan yang bersifat multi dan interdisipliner.

## C. Hubungan Filsafat dan Bahasa

Bahasa adalah alat yang paling penting dari seorang filosof serta perantara untuk menemukan ekspresi. Oleh karena itu bahasa sensitif terhadap kekaburan serta cacat-cacatnya dan merasa simpati untuk menjelaskan dan memperbaikinya. Fakta menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil perenungan kefilsafatan tidak dapat dilakukan tanpa bantuan bahasa. Filosof Ludwig Wittgenstein adalah benar ketika ia mengetes dalam tulisannya "Batas-batas bahasa saya berarti batas-batas dunia saya".[44]

Dalam kaitannya dengan metafisika, bahasa memiliki peranan yang sangat krusial, karena berbagai macam konsep dan fakta untuk dapat menjadi argumen metafisis harus menggunakan bahasa yang sesuai sebagai medianya. Pernyataan-pernyataan tentang keadilan, ruang, waktu, kontradiksi dan lainnya adalah upaya secara analitik melalui bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan itu eksplisit. Secara lebih komprehensif, Russell sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa terdapat kesepadanan antara unsur bahasa dan unsur kenyataan. Kesimpulannya ini kemudian dipertegas oleh Wittgenstein dengan pernyataannya "sebuah proposisi itu

---

[44] Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus*, Austria: W. Ostwald's Annalen der Naturphilosophie, 1921.

adalah gambaran realitas".[45] Sebuah proposisi adalah sebuah model dari realitas yang kita bayangkan.

Sehubungan dengan epistemologi, terdapat dua masalah pokok yang sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pengetahuan manusia yaitu sumber pengetahuan manusia yang pengetahuannya meliputi pengetahuan *a priori* dan *a posteriori*, dan problem kebenaran pengetahuan manusia. *A priori* berkaitan dengan pengetahuan tentang sesuatu itu adalah benar demikian tanpa perlu didasarkan pada pengalaman empiris. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh adalah berdasarkan dugaan saja. Sebagai contoh, 5 x 5 = 25. Tanpa perlu mendapatkan pengalaman inderawi, pernyataan itu benar adanya dan tidak dapat disalahkan. Ini berarti pernyataan itu benar adanya karena arti pernyataan itu terkandung di dalam arti pernyataan itu sendiri. Penolakan terhadap arti itu hanya bisa dilakukan bila kita mengubah satu atau lebih artian terminologi di dalam pernyataan itu, misalnya kita mengubah 'x' menjadi '+' atau '-'. Karena itu bahasa memiliki peranan kunci dalam penerimaan kebenaran arti pernyataan semacam itu.

---

[45] Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemahan H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h 358.

Para filosof sering menemukan prinsip-prinsip tentang cara kerja bahasa yang berkaitan erat dengan peran filsafat dalam menjelaskan berbagai aspek umum dan mendasar dari realitas. Untuk menjelaskan peran ini, para filosof menganggap bahasa memiliki peranan yang menghubungkan pikiran (*mind*) dan dunia (*world*). Hubungan antara ketiga elemen ini digambarkan sebagai segitiga *Language-Mind-World*.[46]
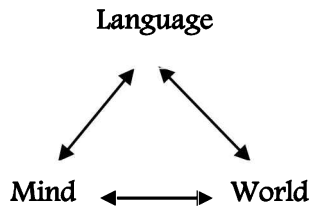
Garis yang menghubungkan ketiga elemen ini merupakan kunci untuk memahami dunia. Hubungan-hubungan ini selanjutnya dapat menunjukkan arti penting bahasa. *Mind-World*, hubungan krusial tentang pikiran diantaranya persepsi, aksi, kemampuan berpikir tentang apa itu dunia. *Mind-Language*, menggunakan dan memahami bahasa sebagai aktivitas penentu makna, dengan kata lain pikiran menginvestasikan makna dalam bahasa. *Language-World*,

---

46 Crimmins Mark (1998). Language, philosophy of. In E. Craig (Ed), *Routledge Encyclopediaof Phylosophy*. London: Routledge, Retrieved November 06, 2012.

bahasa merupakan wahana dalam menjelaskan sebuah realitas, memperhatikan hal-hal yang membuat benar dan tepat sebuah realitas.

Bila dicermati lebih dalam segitiga elemen di atas, hubungan antara *language* dan *mind* sebenarnya menggambarkan hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran. Penggunaan bahasa yang baik dan cermat tidak hanya berguna bagi peningkatan kemampuan bahasa itu, melainkan kemampuan berpikir kita selaku pengguna bahasa. Bahasa yang baik, runtut dan tertib berarti menunjukkan pikiran yang baik, runtut dan tertib pula.

Yang terakhir adalah hubungan antara logika dengan bahasa. Yang menjadi pokok hubungan keduanya adalah fakta bahwa dalam proses berpikir, manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa untuk memahami dunia luar, baik secara objektif maupun imajinatif. Proses berpikir dalam konteks ini tentu saja bernalar dengan bersandar pada hukum-hukum, yang dengannya kemudian dapat dinyatakan apakah sebuah kesimpulan itu benar atau salah. Contoh : a) Budi adalah seorang pekerja keras, b) Budi mendapat penghargaan, c) Oleh karena itu, Budi seorang pekerja keras yang mendapat penghargaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, filsafat telah memberikan kesempatan pada bahasa untuk dimunculkan sebagai salah satu cabangnya. Seperti dipahami, filsafat cenderung untuk mencari kebenaran akan sesuatu, sehingga untuk mendapatkan kebenaran sebuah objek harus dilihat secara mendalam, artinya meneliti secara lebih detail apa sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Identik dengan hal itu, pernyataan-pernyataan filsafati akan dapat dipahami berdasarkan bentuk bahasa yang dipergunakan untuk mencapai isi atau makna. Berdasarkan kesimpulan ini, filsafat telah melahirkan bahasan tentang bentuk bahasa ekspresi dan makna. Bentuk bahasa secara umum direpresentasikan oleh tata bahasa sedangkan makna dibahas secara mendalam dalam kajian semantik. Pada ujung kontinum lainnya terdapat makna. Proses pencarian makna ini tentu tidak hanya dikaitkan pada struktur atau tata bahasa saja, namun juga dipengaruhi oleh konteks yang dalam filsafat berkaitan dengan kebenaran pragmatis. Konsep-konsep sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan sebagainya. Diperkenalkan sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan pemaknaan yang tepat akan sebuah pernyataan.

# BAB 4

# CABANG-CABANG FILSAFAT

Filsafat menelusuri tentang seluruh kenyataan, namun filsafat sebenarnya merupakan persoalan terkait dengan manusia sebagai subjek, baik mengenai proses pemikiran, pengetahuan dan juga anggapan manusia tentang pengetahuan.

Filsafat dapat dibagi atas 3 kelompok yaitu: a) filsafat tentang pengetahuan, terdiri dari epistemologi dan logika, b) filsafat tentang keseluruhan kenyataan, terdiri dari metafisika umum (ontologi) dan metafisika khusus (teologi, antropologi dan kosmologi), c) filsafat tentang tindakan yaitu etika dan estetika. Epistemologi merupakan "pengetahuan tentang pengetahuan". Logika menyelidiki aturan-aturan yang harus diperhatikan supaya cara berpikir sehat. Ontologi merupakan pengetahuan tentang "semua pengada sejauh mereka ada". Teologi atau filsafat ketuhanan berbicara tentang pertanyaan "apakah Tuhan ada?" dan nama-nama Ilahi. Antropologi berbicara tentang manusia. Kosmologi berbicara tentang kosmos dan alam. Etika berbicara tentang tindakan manusia.

Estetika berusaha menyelidiki tentang mengapa sesuatu disebut sebagai indah.

## A. Filsafat Tentang Pengetahuan

Kebijaksanaan adalah semacam pengetahuan. Filsafat pada umumnya menggeluti bagaimana kita tahu benda-benda dan apa yang dapat kita ketahui. Pengetahuan filosofis bukanlah pengetahuan ilmiah. Faktanya, banyak filosof modern mengklaim bahwa filsafat merupakan suatu keterampilan, suatu cara berpikir mengenai dunia. Filsafat bukanlah apa yang anda ketahui, tetapi bagaimana anda berpikir. Dalam kajian filsafat tentang pengetahuan, terdapat dua persoalan penting yaitu epistemologi dan logika.

### 1. Epistemologi

Epistemologi berasal dari Yunani yaitu "*episteme*" yang berarti pengetahuan atau *knowledge* dan *logos* yang berarti teori. Istilah-istilah lain yang setara dengan epistemologi adalah : Kriteriologi, yaitu cabang filsafat yang membicarakan ukuran benar atau tidaknya pengetahuan. Kritik Pengetahuan, pembahasan mengenai pengetahuan secara kritis. Gnosiology, pembahasan mengenai pengetahuan yang bersifat ilahiah (*gnosis*). Logika material, yaitu pembahasan logis dari segi isinya, sedangkan logika formal lebih menekankan segi

bentuknya. Objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan.

Persoalan epistemologi dimunculkan oleh Rene Descartes terkait dengan beberapa pertanyaan yang dipikirkannya seperti "bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan?, Kemudian bagaimana para filosof sampai pada sebuah kesimpulan?". Demikian mengkaji pengetahuan dari sudut pandang epistemologi, berarti melihat pengetahuan pada wilayah logis dan historisnya.

Secara umum, epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber pengetahuan, watak dan kebenaran pengetahuan. Secara praktis, terdapat tiga persoalan pokok dalam epistemologi yaitu: a) Apakah sumber-sumber pengetahuan? Apakah mengetahui? Dan bagaimana manusia mengetahui?, b) Apakah watak pengetahuan? Adakah dunia yang riil diluar akal dan dapatkah diketahui?, c) Apakah pengetahuan kita benar? Bagaimana membedakan kebenaran dan kekeliruan?. Ini adalah persoalan tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi. Secara garis besar, mempunyai pengetahuan berarti mempunyai kepastian bahwa apa yang dinyatakan di dalam pernyataan-pernyataan adalah sungguh-

sungguh benar. Menurut Ferdinan Van Steenbergen[47], kekeliruan merupakan titik tolak epistemologi. Ia memulai kekeliruan dalam pengetahuan indrawi, dalam berpendapat tentang orang lain, dan dalam asas-asas dasariah untuk ilmu-ilmu. Pengalaman-pengalaman manusia menjadi titik tolak refleksi kritis atas kesanggupan manusia untuk menuju kebenaran.

Dalam karangannya yang masyhur, *Essay Concerning Human Understanding*, John Locke menunjukkan bahwa problem tentang sumber-sumber pengetahuan merupakan persoalan pertama dan fundamental yang harus dibereskan.[48] Metode memperoleh pengetahuan dianggap beragam dan saling terkait antara satu dengan yang lain, di antaranya:

1. Indra sebagai sumber pengetahuan. Apa yang kita lihat, dengar, sentuh, cium, cicipi adalah pengalaman yang konkrit yang membentuk bidang pengetahuan. Begitulah pendirian pengikut aliran empirisme, "bagaimana orang mengetahui bahwa es membeku? Karena ia melihatnya!". Menurut John Locke bahwa manusia ketika dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan kosong (tabula

---

47 Ferdinan V Steenbergen, *Epistimology*, New York: B. Herder 1949, h 35-50.

48 John Locke, Locke Selections : *Essays Concerning Human Understanding*, ed. By Sterling Lamprecht (New York: Scribner's), 1928, h 95.

rasa) dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indrawi. Secara ringkas, pengetahuan itu diperoleh dengan membentuk ide sesuai dengan fakta yang diamati.

2. Akal sebagai sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan terletak pada akal, dan pengalaman dianggap sebagai bahan pembantu dalam penyelidikan untuk memperoleh kebenaran. Bagi penganut rasionalisme, ukuran kebenaran ialah kemustahilan untuk mengingkari dan untuk di pahamkan yang sebaliknya. Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa dua pernyataan yang bertentangan tidak mungkin benar semuanya pada waktu yang sama? Bagaimana kita dapat mengetahui jika ada dua benda yang sama dengan benda ketiga? kita dapat mengatakan bahwa kedua benda tersebut adalah sama. Kita mengatakan bahwa soal seperti itu adalah jelas dengan sendirinya, jika hal tersebut sesuai dengan akal kita. Pengetahuan yang paling tinggi terdiri atas pertimbangan-pertimbangan yang bersifat konsisten dan koheren.
3. Fenomena sebagai sumber pengetahuan. Fenomena lebih dititikberatkan pada hal yang tampak pada kita. Fenomena ini cenderung berasal dari hubungan sebab-

akibat. Immanuel Kant berpendapat bahwa sebab-akibat merupakan hubungan yang bersifat niscaya.[49] Jika melihat seekor kucing dan kemudian menyepaknya, maka kita tidak akan mengatakan bahwa kucing menyebabkan kita menyepak meski itu terjadi ribuan kali, namun hal itu yang tampak di depan kita. Maka kita tidak pernah mempunyai pengetahuan tentang sesuatu seperti keadaannya sendiri melainkan hanya tentang sesuatu seperti yang tampak pada kita.

4. Intuisi sebagai sumber pengetahuan. Intuisi bisa dipahami juga dengan pemahaman yang langsung tentang pengetahuan yang bukan merupakan hasil pemikiran sadar atau persepsi rasa langsung. Bisa juga disebut sebagai bentuk perbuatan "mengalami" daripada kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Bergson[50], intuisi merupakan bentuk pengalaman di samping pengalaman yang dihayati oleh indra, jika indrawi merupakan hal yang nampak namun intuisi

---

[49] Imannuel Kant menulis karyanya Kritik Ketiga Kant, dalam buku 1 Kritik Atas Rasio Murni, Kant berefleksi tentang akal budi manusia sanggup mengerti alam sebagai fenomena keseluruhan yang tersusun berdasarkan kausalitas (sebab-akibat).

[50] Henri Bergson, *An Introduction to Metaphysics*, New York: The Library of Liberal Arts 1955.

merupakan hakikat kenyataan "yang nampak". Unsur intuisi adalah dasar dari pengakuan kita terhadap keindahan, ukuran moral yang kita terima dan nilai-nilai agama. Menurut Ishrat Hasan dalam *Metafisika Iqbal*, intuisi adalah keseluruhan yang tak teranalisa atau keseluruhan realitas yang tampak berada dalam kesatuan. Intuisi bersifat personal (perasaan), yang tidak dapat diuraikan dengan kalimat namun dialami langsung.

5. Metode ilmiah (eksperimen) sebagai sumber pengetahuan. Merupakan metode memperoleh pengetahuan dengan menggabungkan pengalaman dan akal sebagai pendekatan bersama kemudian menambahkan cara baru untuk menilai penyelesaian yang disarankan (hipotesa). Metode ilmiah mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti dipergunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuwan. Sifat yang menonjol dari metode ilmiah ialah digunakannya akal dan pengalaman yang disertai unsur baru yaitu hipotesa.[51] Bila suatu hipotesa dikukuhkan

---

[51] Sebagai pondasi epistimologi, sains Barat menerima dan mengagungkan rasionalisme, empirisme, dan obyektifisme. Pengalaman empiris indrawi

kebenarannya oleh contoh-contoh yang banyak maka hipotesa tersebut dapat dipandang sebagai hukum.

Mengenai pembahasan tentang watak pengetahuan, dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan bersifat subjektivisme dan objektivisme. Subjektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indra kita tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran kita terhadapnya. Maksudnya, kita menempatkan objek pengalaman-pengalaman itu dalam pikiran kita, bukan di dunia luar. Jika kita bersedia menerima subjektivitas pengalaman-pengalaman seperti mimpi, halusinasi dan khayalan maka kita telah melangkah ke arah subjektivisme. Tahap-tahap subjektivisme yang meningkat mencakup subjektivitas mimpi, data rasa kualitas pertama dan kedua, realitas, ruang dan waktu, hukum alam, serta sikap yang ekstrem dan silopsisme[52], atau pandangan bahwa yang ada hanya pribadi-pribadi.

Objektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita persepsikan dengan perantaraan indra kita itu ada dan bebas dari kesadaran manusia. Lebih mudahnya,

---

dirumuskan melalui metode ilmiah. Fakta-fakta merupakan sumber pengetahuan dan pengetahuan tidak boleh melebihi fakta. Kemudian hubungan diantara keduanya inilah inti dari positivisme.

52 Pandangan yang berpendapat bahwa yang ada hanya pribadi-pribadi sedangkan eksistensi dari benda-benda lain bersifat problematik.

objektivisme merupakan pandangan bahwa segala sesuatu yang dipahami adalah tidak tergantung pada orang yang memahami. Kebenaran sejati terlepas dari pemikiran manusia. Karl Popper mengemukakan dalam tulisannya bahwa pengetahuan dalam pengertian objektif terdiri dari problema-problema, teori-teori, dan argumen itu sendiri; sepenuhnya independen dari klaim seseorang untuk mengetahuinya; terlepas dari keyakinan atau kecenderungan untuk menyetujuinya.[53] Argumen untuk objektivisme mencakup penolakan terhadap metode pemikiran subjektivisme dan penggunaan kata "ide" secara lebih positif. Asumsi bahwa terdapat alam realistis adalah lebih baik dan lebih memadai daripada asumsi lain. Asumsi itu sesuai dengan pengalaman hidup kita sekarang, dan pemahaman kita terhadap proses pemikiran.

Epistemologi dikaji lebih luas terkait dengan makna dan kebenaran. Jika usaha kita untuk memperoleh pengetahuan ingin berhasil, maka kita perlu sekali dapat mengatakan apa yang kita maksudkan dan mempunyai gagasan mengenai cara-cara menentukan makna. Perlu diperhatikan bahwa pentingnya makna dalam sebuah pernyataan itu dibagi sebagai pemakaian dan penyebutan, artinya makna dari kata yang dipakai tentunya

---

53 Chalmers,A.F, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?*, terjemahan redaksi Hasta Mitra Jakarta, 1982, h 128.

tidaklah sama dengan makna dari kata yang hanya sekadar disebutkan. Seperti contoh :

**"cats" has four letters**

**"cats" have four legs**

Dua kalimat di atas menunjukkan perbedaan antara memakai kata dan menyebutkan. Kalimat pertama pada kata "*cats*" mengacu kepada pemakaian kata, sedangkan kalimat kedua pada kata "*cats*" lebih mengacu kepada penyebutan kata (cats sebagai binatang). Artinya bila memakai suatu kata maka mengacu kepada makna, sedangkan bila menyebutkan kata berarti mengacu kepada wahana kata.

Mengkaji tentang makna, terdapat dua sisi yaitu makna dalam perkataan dan makna dalam pernyataan. Seseorang mungkin mengetahui makna semua kata yang menyusun suatu pernyataan, namun baginya mungkin tidak jelas mengenai makna apa yang dikandung oleh pernyataan itu sendiri. Makna dalam perkataan dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Makna denotatif

   Makna denotatif dapat diketahui melalui asosiasi. Yang demikian ini mudah dilihat dalam objek-objek konkrit, artinya bila ada orang yang mengucapkan "meja" maka dapat dengan menunjukkan objek meja tersebut.

2. Makna sebagai sesuatu yang dipandang materi

   Makna sebagai materi itu lebih terkait pada esensi. Contoh: ada esensi "meja" yang terdapat dalam kayu. Esensi itu sesuatu yang bersifat konseptual dan dapat diketahui oleh akal. Jelas berarti esensi meja terdiri dari kayu sebagai bahan pembuat meja, kemudian bangun dalam segi bentuk, dan fungsi meja.

3. Makna sebagai operasi

   Artinya makna suatu kata terdiri dari perangkat-perangkat tindakan (operasi) yang diasosiasikan dengan makna tersebut. Contoh: kata "panjang" merupakan perangkat tindakan yang dilakukan bila misalnya panjang meja diukur.

4. Makna sebagai konsekuensi

   Artinya makna suatu kata ialah konsekuensinya yang praktis bagi kehidupan.

5. Makna sebagai pengalaman empiris dan logis

   Makna suatu perkataan merupakan pengalaman yang menimbulkannya. Contoh: makna "meja" terkait dengan pengalaman-pengalaman yang dihubungkan dengan meja tersebut di masa lampau, masa kini, dan masa depan. Kemudian pengalaman tersebut diketahui secara indrawi dan logis.

Masalah makna pada pokoknya terdapat dalam pemberitahuan. Misalnya kita membaca buku-buku, mendengarkan percakapan atau kuliah-kuliah, kemudian menonton film, maka dengan cara tersebut kita mengetahui banyak hal. Di dalam peristiwa, pengetahuan yang disampaikan selalu terjadi dengan jalan pemberitahuan makna yang dimuat oleh berbagai wahana.

Seseorang mungkin mengambil keputusan untuk menguji pengetahuan dengan melakukan usaha-usaha untuk memperolehnya secara langsung, namun mengetahui makna suatu pernyataan tidak sama artinya dengan mengetahui bahwa pernyataan itu benar. Bila kita mencari sesuatu definisi tentang kebenaran, maka kita tidak berhubungan dengan kalimat-kalimat sebagai sekadar tanda-tanda. Kebenaran adalah kenyataan, karena kebenaran ialah makna yang merupakan halnya. Kemudian bagaimana bisa mengetahui bahwa proposisi (pernyataan) itu benar?, apa yang menjadi ukuran sebuah kebenaran?.

Untuk menentukan kepercayaan apa yang benar, para filosof bersandar pada tiga cara untuk menguji kebenaran. Diuraikan sebagai berikut:

Teori Korespondensi

Ujian kebenaran yang disebut teori korespondensi adalah yang paling diterima secara luas oleh kelompok realis. Menurut teori ini kebenaran adalah realita objektif. Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan itu benar. Jika tidak maka pertimbangan itu salah. Misalnya pernyataan "Jakarta adalah Ibukota Indonesia", pernyataan ini dianggap benar karena sesuai dengan fakta yang ada. Teori korespondensi berasumsi bahwa kita mengetahui, bukan saja pertimbangan kita, tetapi keadaan yang nyata di samping pengalaman-pengalaman kita. Jika ada yang berkata " ada mobil yang parkir di depan rumah", pernyataan tersebut dapat diuji kebenarannya dengan penyelidikan empiris bahwa benar adanya mobil yang parkir di depan rumah. Teori korespondensi dipelopori oleh Plato, Aristoteles, dan Moore kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ibnu Sina, Thomas Aquinas di abad Skolastik dan Betrand Russell di abad Modern.

Teori Koherensi

Disebut juga dengan ujian tentang konsistensi. Suatu pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Pertimbangan yang benar adalah

pertimbangan yang koheren/sesuai menurut logika dengan pertimbangan lain yang relevan. Misalnya dengan pernyataan

" semua manusia akan mati "

" ali adalah manusia, maka ali akan mati "

Kebenaran itu adalah sistem pernyataan yang bersifat konsisten secara timbal balik, dan tiap-tiap pernyataan memperoleh kebenarannya dari sistem tersebut secara keseluruhan. Teori ini digunakan oleh aliran metafisikus rasional dan idealis. Teori ini sudah ada sejak pra Sokrates kemudian dikembangkan oleh Spinoza dan Hegel. Suatu teori dianggap benar bila telah dibuktikan benar dan tahan uji.

Teori Pragmatik

Merupakan ukuran kebenaran yang menghasilkan konsekuensi tertentu. Ujian kebenaran yang terbaik tentang suatu ide adalah pertanyaan, jika ide itu benar, apakah akibatnya kepada tindakan kita dalam hidup? Tak ada perbedaan antara kebenaran yang mutlak atau yang statis. Kebenaran diberi definisi baru, yaitu sesuatu yang terjadi pada suatu pertimbangan atau suatu ide. Kebenaran itu terbentuk dalam proses manusia menyesuaikan diri. Dalam teori pragmatik suatu ide adalah benar jika ia dapat berlaku dan menyampaikan kita kepada akibat-akibat yang memuaskan.

Sesuatu itu benar jika mengembalikan pribadi manusia dalam keseimbangan dan secara efektif dapat memecahkan masalah. Di dalam paham pragmatisme menurut John Dewey, kebenaran ialah pembenaran (verifikasi) artinya sebuah proposisi tersebut benar setelah diadakan penyelidikan dan konsekuensinya terwujud. Misalnya kita sedang tersesat di hutan kemudian ada pertimbangan bahwa "jalan keluarnya ialah ke kiri", proposisi ini mengandung makna benar bagi kita jika kita kemudian berjalan ke kiri, kemudian kita sungguh-sungguh keluar dari hutan. Teori pragmatik ini dianut oleh Charles S. Pierre, William James[54], dan John Dewey.

Dewasa ini epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan, bertanya: "bagaimana kita tahu?, seberapa banyak kita dapat tahu?, bagaimana pengetahuan yang kita tahu tersebut adalah benar?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan masalah dasar di dalam filsafat.[55] Bila kita tahu bahwa kita dapat mengetahui hal-hal dasar mengenai dunia, maka sains dan filsafat dimungkinkan; kita dapat

---

[54] Bagi James, kebenaran adalah suatu proses. Suatu ide dapat menjadi benar apabila didukung oleh peristiwa-peristiwa sebagai akibat dari ide tersebut. Maka kebenaran itu hanya suatu yang potensial, baru setelah verifikasi praktis, kebenaran potensial menjadi real.

[55] Linda Smith and William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h 15.

memikirkan dunia dan menemukan dunia. Bila kita menjadi yakin bahwa tidaklah mungkin mengetahui sesuatu dengan pasti, maka pengetahuan lebih merupakan pendapat daripada fakta.

Demikian sekilas epistemologi mengkaji tentang ilmu pengetahuan. Di sisi lain, sifat historis dan regional kebenaran ilmiah mengakibatkan ilmu pengetahuan ilmiah diperoleh dalam proses yang tidak berkelanjutan (*kontinou*). Sejarah ilmu pengetahuan ditandai dengan *diskontinuitas,* artinya dalam sejarah ilmu pengetahuan dijumpai pembaruan terus menerus. Dalam konteks ini Bachelard[56], menciptakan istilah *rupture epistemologique* atau keretakan epistemologi. Dalam sejarah ilmu pengetahuan terdapat banyak keretakan epistemologi serupa itu dan keretakan epistemologi tersebut merupakan prasyarat mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Suatu teori baru merupakan pembetulan terhadap teori lama. Kritik dianggap sebagai sikap dasar ilmu pengetahuan modern.

---

[56] Gaston Bachelard 1884-1962, filosof abad 20, pemikiran filosofisnya memiliki dua jalur yang sangat berbeda. Pertama, persoalan yang menyangkut sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Kedua, penelitian tentang poetika/imajinasi puitis.

## 2. Logika

Studi logika adalah studi tentang tata fikir rasional. Bila dilacak studi ini berangkat dari Yunani kuno (2-3 SM), dilanjutkan Islam Andalusia (8-11 M), lalu Eropa (15-18 M), dan akhirnya menjadi sistem logika yang berkembang hingga hari ini. Logika adalah teknik yang mementingkan segi formal dari bentuk pengetahuan. Dalam proses pengetahuan, logika berperan pada posisi yang pertama, yaitu sebagai cara berpikir yang sehat untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Bagi Aristoteles (384-322 SM)[57], logika bukan termasuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi mendahului ilmu pengetahuan sebagai persiapan berpikir secara ilmiah. Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, logika diuraikan secara sistematis. Logika sebagai cabang filsafat yang menyelidiki kebenaran cara berpikir, kemudian aturan-aturan mana yang harus dihormati supaya pernyataan-pernyataan kita sah, serta cara untuk mencapai kesimpulan setelah di dahului oleh suatu perangkat premis. Logika sendiri mendidik manusia bersikap objektif, tegas, dan berani.

---

[57] Pemikir terbesar Yunani tentang pengetahuan, ia berpendapat bahwa seseorang tidak dapat disebut mengetahui suatu subyek jika tidak dapat menyampaikan pengetahuan tersebut kepada orang lain.

Pada masa penerjemahan ilmu-ilmu Yunani ke dalam dunia Arab yang dimulai pada abad 2 H, logika merupakan kajian yang amat menarik kaum Muslimin. Logika menalar cara-cara berpikir manusia untuk membedakan penalaran yang salah dan penalaran yang benar. Arti benar pada dasarnya adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan.[58] Dalam sejarah perkembangannya, ilmu logika mengenal dua istilah yaitu logika tradisional dan logika modern. Logika tradisional adalah logika yang menekankan pada analisis bahasa, bercorak deduktif, dan secara historis memang temuan filosof zaman klasik. Sedang logika modern merupakan modifikasi dan revisi oleh filosof zaman modern, bercorak induktif dan diperkaya dengan simbol-simbol, termasuk simbol matematis, meski masalah bahasa tetap tidak ditinggalkan. Karena bagi logika, bahasa adalah simbol dari pemikiran dan apa yang dipikirkan manusia bisa disimbolkan dengan bahasa.

Dalam studi logika dikenal tentang beberapa asas berpikir diantaranya : asas identitas, asas kontradiksi, dan asas penolakan kemungkinan ketiga. Asas identitas yakni berpikir bahwa segala sesuatu itu adalah sesuatu itu sendiri dan bukan yang lainnya. Contohnya bahwa Z adalah Z, bukan A atau B

---

58 Randall & Buchler, *Introduction to Philosophy*, New York: Barnes & Noble 1964, h 133.

atau C. Artinya bila proposisi itu benar maka benarlah ia. Asas kontradiksi yakni berpikir bahwa pengingkaran sesuatu tidak mungkin sama dengan pengakuannya. Contohnya A bukanlah A, maka tidak mungkin saat itu A adalah A. Artinya tidak ada proposisi yang sekaligus benar dan salah. Asas penolakan kemungkinan ketiga yakni antara pengakuan sesuatu dan pengingkaran maka kebenaran terletak pada salah satunya. Artinya suatu proposisi selalu dalam keadaan benar atau salah.

Suatu argumentasi dianggap benar jika semua langkah dari argumentasi itu benar. Langkah-langkah ini terdiri dari kalimat (proposisi) dan setiap kalimat terdiri dari subjek dan predikat.

Misalnya:

A. Semua orang Muslim melaksanakan sholat
B. Budi seorang Muslim
C. Maka Budi melaksanakan sholat

Argumentasi ini terdiri dari tiga kalimat, kalimat A dan B disebut *premis-premis* sedangkan kalimat C disebut *konklusi*.

Logika dalam filsafat dibagi dalam dua cabang pokok yaitu logika deduktif dan logika induktif.

Logika Deduktif

Logika deduktif membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan jika didahului dengan pernyataan. Jelasnya adalah berpikir dengan menggunakan pernyataan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Kesimpulan yang sah pada suatu penalaran deduktif merupakan akibat dari pernyataan yang diajukan. Lebih mudahnya logika deduktif merupakan argumen yang mendasarkan kesimpulannya dengan mengikuti premis-premis. Logika deduktif dikenal dengan logika Aristoteles (klasik).[59] Kesimpulan yang sah merupakan akibat dari premis-premis yang diajukan kemudian dinalar.

| Gambaran bentuk penalaran | : | Setiap S adalah P<br>Sementara Q adalah S<br>Sementara Q adalah P |
|---|---|---|
| Bentuk penalaran diatas menjadi | : | Setiap manusia adalah makhluk yang mati<br>Sementara makhluk yang rasional adalah manusia<br>Sementara makhluk rasional adalah makhluk yang mati |

[59] Richard B. Angel, *Reasoning & Logic*, New York: Appleton Century Craft 1964, h 42.

Bentuk-bentuk penalaran deduktif yang lain :

1. Jika pernyataan "p" benar, berarti pernyataan "q" benar. Dan jika ternyata dapat ditunjukkan bahwa pernyataan "p" benar, maka dapatlah ditegaskan bahwa pernyataan "q" benar. Disebut penalaran langsung (*modus ponens*).

   Misal : jika saya mengantuk, maka saya tidur

   Saya mengantuk

   Kesimpulan " saya tidur".

2. Jika pernyataan "p" benar, berarti pernyataan "q" benar. Dan jika ternyata dapat ditunjukkan bahwa pernyataan "q" sesat, maka pernyataan "p" sesat. Disebut penalaran tidak langsung (*modus tollens*).

   Misal : jika saya mengantuk maka saya tidur

   Saya tidak tidur

   Kesimpulan " saya tidak mengantuk"

3. Jika hanya salah satu yang dapat benar yaitu pernyataan "p" benar atau pernyataan "q" benar: dan jika ternyata dapat ditunjukkan bahwa pernyataan "p" atau "q" sesat maka pernyataan "q" atau "p" dapat dipastikan benar. Disebut *silogisme*.[60]

---

60 Aristoteles membatasi silogisme sebagai: argumen yang konklusinya diambil secara pasti dari premis-premis yang menyatakan permasalahan yang berlainan. Lihat di Richard B Angel, *ibid*, h 42.

Misal : jika mengantuk, maka saya tidur

Jika saya tidur, maka saya memejamkan mata

Kesimpulan "jika saya mengantuk, maka saya memejamkan mata".

Logika Induktif

Logika induktif membicarakan tentang penarikan kesimpulan bukan dari pernyataan-pernyataan yang umum melainkan dari pernyataan yang khusus. Kesimpulannya hanya bersifat probabilitas berdasarkan atas pernyataan-pernyataan yang diajukan. Logika induktif merupakan argumen yang mendasarkan kesimpulannya kemungkinan mengikuti premis-premis. Penalaran induktif dianggap sebagai proses mencapai kesimpulan umum berdasarkan dari observasi contoh-contoh khusus. Misalnya kita melihat seseorang yang pergi ke diskotik secara tetap dan keluar dalam keadaan mabuk. Kita mungkin terpengaruh untuk menyimpulkan bahwa semua orang yang pergi ke diskotik selalu keluar dalam keadaan mabuk.

Dalam hal ini sesungguhnya jumlah peristiwa yang kita dapatkan sulit untuk menjamin kebenaran penyamarataan yang kita lakukan. Tetapi bagaimanapun juga hal itulah yang terdapat dalam induksi. Bagi penyamarataan secara induktif tidak ada aturan yang ditetapkan kecuali hal-hal yang bersifat umum, seperti:

1. Memastikan bahwa kita mendapatkan cukup peristiwa-peristiwa/ hal-hal yang khusus.
2. Memastikan bahwa kita tidak menghadapi peristiwa-peristiwa yang istimewa.

Demikian logika induktif ini mengupayakan cara berpikir secara ekonomis sehingga memungkinkan proses penalaran selanjutnya.

Bentuk- bentuk penalaran induktif yaitu: a) **prediksi**, bentuk penalaran induktif yang menyimpulkan sebuah klaim mengenai apa yang akan terjadi di masa depan berdasarkan observasi masa lalu. Misalnya prediksi bahwa Pulau Bali bakal terendam dan Nusa Dua akan terpisah pada 2050, b) **generalisasi**, bentuk penalaran induktif dimana kesimpulan diambil mengenai suatu kelompok berdasarkan pengetahuan atas beberapa kasus dalam kelompok tersebut. Misalnya seseorang yang pergi ke diskotik secara tetap dan keluar dalam keadaan mabuk, berarti disimpulkan bahwa semua orang yang pergi ke diskotik selalu keluar dalam keadaan mabuk. Hukum yang dihasilkan oleh penalaran generalisasi dianggap tidak pernah sampai kepada kebenaran pasti, tetapi kebenaran kemungkinan besar (*probability*). Maka untuk menguji kekuatan penalaran generalisasi yang dihasilkan, dapat dipergunakan evaluasi seperti: menggunakan sampel yang

digunakan secara kuantitatif dapat cukup mewakili, menggunakan sampel yang bervariasi, memperhatikan kekecualian yang menyimpang dengan fenomena umum[61], dan kesimpulan yang dirumuskan merupakan konsekuensi logis dari fenomena yang dikumpulkan, c) **sebab-akibat** (kausalitas), bentuk penalaran induktif dimana kesimpulan mengenai suatu akibat berdasarkan sebab yang diketahui. Misalnya pernyataan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan, maka siapa yang memiliki pengetahuan ia mendapatkan kekuasaan, d) **analogi**, bentuk penalaran induktif dimana kesimpulan mengenai sesuatu (kejadian, orang, objek) karena kemiripannya dengan benda-benda lain. Misalnya seseorang yang menuntut ilmu sama halnya dengan mendaki gunung. Maka menuntut ilmu sama halnya dengan mendaki gunung untuk mencapai puncaknya. Atau dalam definisi lain, analogi sebagai proses penalaran dari satu fenomena menuju fenomena lain yang sejenis kemudian disimpulkan karena memiliki persamaan prinsipal. Misalnya, jika membeli sepasang sepatu (peristiwa) dan kita berkeyakinan bahwa sepatu itu enak dipakai

---

[61] Semakin cermat faktor-faktor pengecualian dipertimbangkan, maka semakin kuat kesimpulan yang dihasilkan. Lihat Gorys Keraf, *Argumentasi & Narasi: Komposisi Lanjutan III*, Jakarta: Gramedia 1982, h 43-49. Rizal Muntasir dkk, *Filsafat Ilmu*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.

(fenomena yang dianalogikan) karena sepatu yang dulu juga dibeli di toko yang sama (persamaan prinsipal). Perlu diketahui bahwa analogi yang mendasarkan suatu hal yang relevan, jauh lebih kuat daripada analogi yang mendasarkan pada banyak persamaan yang tidak relevan. Analogi yang relevan biasanya terdapat pada peristiwa yang memiliki hubungan kausal.

## B. Filsafat Tentang Keseluruhan Kenyataan

### 1. Metafisika Umum/Ontologi

Secara historis, filsafat berawal dari metafisika. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah alam semesta, bagaimanakah asal-usulnya, apa itu kenyataan, apa hakikat jiwa, apa itu tubuh, bagaimana hubungan antara jiwa dan tubuh? adalah pertanyaan-pertanyaan pertama yang menggelitik manusia yang kemudian mereka sendiri berusaha untuk menjawabnya. Berbagai pertanyaan kritis diajukan untuk menggugat metafisika. Artinya, keberatan terhadap metafisika ini dikarenakan konsep-konsep metafisika tidak bisa diverifikasi, tidak konkret, dan tidak positif. Akhirnya metafisika berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan dan menjelaskan yang ada dalam setiap bentuknya. Menerangkan hakikat dari segala "yang ada". Kelahirannya diawali oleh suatu ketertarikan untuk mengungkap misteri di

balik realitas. Jangkauan metafisika tidak bersifat partikular tetapi seluas segala kenyataan. Metafisika terfokus kepada "ada", segala apa yang berlaku untuk ada karena dan sejauh ia ada.

Para pelopor metafisika seperti, Thales, Plato dan Aristoteles sendiri sebenarnya belum secara tegas menamakan disiplin yang mereka kembangkan sebagai 'metafisika'. Aristoteles sendiri menamakan disiplin yang mengkaji sebab-sebab terdalam, prinsip-prinsip konstitutif dan tertinggi segala sesuatu tersebut sebagai *Proto Philosophia* (filsafat pertama) untuk membedakannya dari disiplin filsafat yang masih berkutat pada hal-hal yang sifatnya fisik-sekunder.[62] Artinya metafisika berusaha memfokuskan diri pada prinsip dasar yang terletak pada pertanyaan dengan berbagai pendekatan intelektual, setiap prinsip dinamakan "pertama" sebab prinsip tersebut tidak dapat dirumuskan ke dalam istilah lain. Objek kajian metafisika yaitu kosmologi, teologi dan antropologi.

Metafisika dapat mendekati hakikat kenyataan dari dua macam sudut pandang yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif dimana orang mempertanyakan "kenyataan itu

---

[62] Aristoteles menggunakan istilah "pertama" sebagai penjelasan tentang alam semesta yakni "penggerak yang tidak digerakkan" artinya menjadi sebab dari segala gerak tanpa dirinya digerakkan oleh yang lain. Lihat Sontag Frederick, *Elements of Philosophy*, New York: Charles Schripner Son 1984, h 11.

tunggal atau jamak?". Sedangkan kualitatif adalah pertanyaan "apakah yang merupakan kenyataan itu?" contohnya, daun yang memiliki warna kehijauan atau bunga mawar yang berbau harum. Bila dikatakan "bunga itu harum", yang menjadi masalah metafisika adalah ada, bukan bunga harum. Bunga tetap diterima sebagai sesuatu yang aktual dan bereksistensi. Yang menjadi masalah metafisika adalah hakikat ada yang berada di belakang yang ada.[63] Istilah-istilah terpenting dalam bidang metafisika/ontologi antara lain : yang ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi (*existence*), perubahan (*change*), tunggal (*one*), dan jamak (*many*).

Pengertian "yang ada" mempersatukan segala sesuatu yang ada dengan menunjukkan ciri yang sama yang dimiliki oleh segala sesuatu tersebut. Tanpa sifat "ada" tidak mungkin ada sesuatu yang bereksistensi. Dengan mengenal sifat dari yang "ada" maka jelas kita mengenal maknanya. Aristoteles sendiri memberikan definisi kepada metafisika sebagai ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada. "ada" tidaklah setara dengan bereksistensi, sudah pasti hal itu ada tetapi sesuatu yang ada tidaklah selalu bereksistensi. Misalnya, meja di depan anda, orang berkata bahwa meja ini bersifat ada

---

63 Anjan Chakravartty, *A Metaphysics for Scientific Realism*, Cambridge: Cambridge University Press 2007, h 89-114.

maka eksistensi sudah mengandaikan ada. Tetapi jika kemarin anda mengingat tentang suatu peristiwa yang anda alami pada musim hujan yang lalu, sudah pasti ingatan anda yang kemarin dan yang lampau tidak bereksistensi lagi pada hari ini.

Kemudian sifat "ada" terdapat pada yang "nyata ada" dan yang "tampak ada". Contohnya, tongkat yang tampaknya bengkok bila dicelupkan ke dalam air. Dalam hal ini sudah jelas benar bahwa orang dapat memilahkan antara tongkat sebagai yang ada dengan tongkat sebagai yang nampak ada ketika menampakkan diri pada kita. Apabila "ada" kita pandang sebagai suatu sifat, maka "yang ada" merupakan himpunan segenap satuan yang memiliki sifat ada dan meliputi segala sesuatu. "yang ada" juga bersifat nisbi, penjelasannya dilihat pada contoh berikut: pada waktu tertentu benih pohon gabus memiliki sifat ada, nyata, dan bereksistensi sebagai benih pohon gabus, tetapi benih tersebut mempunyai kemungkinan untuk menjadi pohon gabus. Dalam hal ini pohon gabusnya sendiri dalam batas waktu tertentu bersifat "tiada" karena pohon gabus berasal dari benih tadi yang memang "yang tiada".

Yang nyata ada pasti ada. Sedangkan kenampakan adalah bersifat nyata tetapi barangnya sendiri yang tampak, itulah yang tidak nyata. Misalnya, ada orang yang mengira bahwa ia melihat sapi berwarna emas. Khayalannya itu sendiri bersifat

nyata, tetapi seekor sapi yang berwarna emas itu sendiri yang tidak nyata. Berarti jelas sudah beda antara kenyataan dan kenampakan, karena kenampakan merupakan sesuatu yang terlihat dalam pikiran. Maka "yang nyata ada" dan "yang nampak ada", keduanya beranggotakan segenap "yang ada" dan keduanya merupakan himpunan dari "yang ada", "yang sungguh ada", dan "yang mungkin ada". Sedangkan himpunan kenampakan beranggotakan ilusi dan gejala-gejala. Kenampakan lebih familiar dengan nama fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Bagi Husserl, fenomena merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan subjek dengan realitas, kemudian realitas itu sendiri yang tampak bagi subjek. Kesadaran terarah pada realitas, maka kesadaran bersifat intensional. Dengan pandangan fenomena ini tampaknya Husserl mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat.

Hal yang berhubungan dengan kajian metafisika berikutnya adalah eksistensi. Eksistensi merupakan keberadaan, cara berada, dan adanya sesuatu. Eksistensi berhubungan dengan esensi yaitu makna keberadaan. Semua yang disebut eksis berarti ada di depan mata, dapat dilihat dengan panca indra. Keberadaan mendahului esensi, misalnya keberadaan pena, bagi kaum eksistensialis pena itu disebut ada karena dia

ada dan lebih dulu daripada esensinya. Esensi terkait dengan "apakah pena itu digunakan untuk menulis atau mengganjal meja atau untuk mainan", dan hal tersebut dipengaruhi oleh eksistensinya. Tolak ukur dari eksistensi ada dua hal yaitu: 1) apa saja yang bereksistensi, dengan caranya tertentu ia harus terdapat dalam ruang dan waktu tertentu. 2) apa saja yang bereksistensi harus dapat menjadi objek penserapan secara indrawi. Maka semua yang bereksistensi pasti memiliki esensi.

Ada beberapa aliran terkait dengan masalah metafisika yang merumuskan sejumlah pernyataan mengenai kenyataan antara lain: kenyataan bersifat kealaman (*naturalisme*), kenyataan bersifat benda mati/materi (*materialisme*), kenyataan bersifat rohani (*idealisme*), dan yang sungguh ada kecuali Tuhan dan malaikat berupa bahan dan bentuk (*hylomorfisme*).

Naturalisme beranggapan bahwa apa yang dinamakan kenyataan pasti bersifat kealaman dan kategori pokok untuk memberikan keterangan mengenai kenyataan ialah kejadian dalam ruang dan waktu. Apapun yang bersifat nyata berarti dapat dijumpai oleh manusia dan dapat dipelajari dengan cara-cara yang sama seperti yang dilakukan oleh ilmu.

Menurut materialisme subtansi terdalam ialah materi, maka kenyataan bersifat material, yaitu memandang bahwa segala yang nyata bila berasal dari materi dan berasal dari

gejala-gejala yang bersangkutan dengan materi. Materialisme berpendirian bahwa apa saja yang ada bersifat kealaman dan bersifat materi (benda mati). Materi juga bersifat kealaman tetapi tidak setiap hal yang bersifat kealaman niscaya bersifat material, meskipun alam berasal dari materi.

Idealisme merupakan ajaran kefilsafatan yang berusaha menunjukkan agar kita dapat memahami materi atau tatanan kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu sampai pada hakikatnya yang terdalam. Seorang idealis berprinsip bahwa hakikat kenyataan terkait dengan istilah-istilah seperti jiwa, nilai, dan makna. Tatanan kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu sampai pada hakikat terdalam dengan menggunakan ide, akal, pikiran dan jiwa.

Hylomorfisme merupakan aliran yang berpendirian bahwa segala sesuatu merupakan materi yang berbentuk. Tidak ada satu hal pun yang bersifat ragawi yang bukan merupakan kesatuan dari esensi dan eksistensi. Jika kita memperhatikan diri kita sendiri sebagai manusia yang bereksistensi, maka diketahui bahwa sebenarnya kita merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari esensi dan eksistensi. Esensi manusia tergantung pada jiwanya yang terdapat dalam raga dan yang menjadikan raga itu hidup. Sementara itu tubuh manusia

sebagai sesuatu yang bersifat ragawi, terbuat dari subtansi prima yang telah mendapatkan bentuk-bentuk hakiki.

Jelas sudah ontologi atau metafisika berusaha menyajikan pandangan yang komprehensif tentang segala yang ada bahkan membicarakan hubungan antara akal dan benda, kemudian watak-watak yang sesungguhnya dari benda-benda atau realitas yang berada di belakang pengalaman yang langsung.

**2. Kosmologi/Metafisika Khusus**

Dalam sistematika filsafat, kosmologi merupakan bagian dari kajian metafisika. Kosmologi bisa disebut juga dengan filsafat alam. Juga dalam arti tertentu kosmologi membicarakan masalah-masalah mengenai fisika, dan bukannya masalah di dalam fisika. Menurut Muslih[64], yang khas bagi kosmologi adalah melakukan penyelidikan kefilsafatan terhadap hal-hal yang selalu dibahas oleh ilmu alam, misalnya soal ruang dan waktu.

Ruang dan waktu merupakan pengertian yang tidak dapat ditinggalkan dalam memahami alam fisik. Kemudian ada sesuatu yang khas yang melekat pada kejadian-kejadian fisik yang dinamakan gerakan. Dan gerakan di ukur dengan

---

64 Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat,*Ponorogo: Darussalam Press, 2008, h 53.

perubahan tempat kemudian jumlah ruang yang diliputinya dan dalam jangka waktu tertentu. Ruang tidak mungkin diketahui semata-mata melalui pengalaman. Menurut Immanuel Kant, ruang dan waktu merupakan pengertian *a priori*, artinya pengertian yang adanya lebih dahulu dibandingkan dengan pengalaman. Dalam kenyataannya tanpa ruang dan waktu, apa yang dinamakan pengalaman tidak akan mengandung makna. Di samping itu Kant memandang bahwa ruang dan waktu saling berhubungan secara hakiki. Sedangkan Alexander mendasarkan teorinya bahwa ruang dan waktu sebagai tempat persemaian alam semesta.[65] Dengan demikian ruang dan waktu bukanlah merupakan hal yang terpisah, keduanya merupakan suatu kesatuan yang menyebabkan timbulnya segenap kenyataan.

Problematika kosmologi telah dibahas sejak jaman Yunani kuno yang dipelopori oleh Thales. Thales merupakan filosof alam pertama yang membicarakan asal mula alam. Thales beranggapan bahwa asal mula alam adalah air yang diikuti oleh Anaximander dan Anaximenes. Selanjutnya, Pythagoras menambahkan suatu unsur penting dalam perenungan tentang kosmologi. Menurutnya, kita tidak perlu

---

65 Samuel Alexander, *Space Time and Deity*, Clifford Lectures at Glasgow (New York: Macmillan CO, 1920), jilid 2.

membicarakan substansi-substansi terdalam untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan, melainkan cukup dengan berbicara mengenai struktur atau bentuk geometrik. Oleh karena itu, segenap gerak-gerik alam dapat dikembalikan pada suatu bentuk yang dapat diselesaikan secara matematis atau dengan angka-angka.

Dari kosmologi yang telah maju dikemukakan adanya teori tentang terjadinya alam semesta, teori-teori tersebut dikelompokkan menjadi tiga teori : teori *big bang*, teori keadaan tetap, dan teori osilasi. Gagasan *Big Bang* didasarkan pada alam semesta yang berasal dari keadaan panas dan padat yang mengalami ledakan dahsyat dan mengembang. Semua galaksi di alam semesta akan memuai dan menjauhi pusat ledakan. Teori Keadaan Tetap[66], menurut teori ini alam semesta tidak ada awalnya dan tidak akan berakhir. Alam semesta akan terlihat seperti sekarang. Materi secara terus menerus datang berbentuk atom-atom hidrogen dalam angkasa yang membentuk galaksi baru dan mengganti galaksi lama yang menjauhi kita dalam ekspansinya. Teori Osilasi (*Oscillating Theory*), dalam model osilasi dikemukakan bahwa sekarang alam semesta tidak constant, melainkan berekspansi yang dimulai dengan

---

[66] Teori keadaan tetap diusulkan pada tahun 1948 oleh H Bondi T Gold dan F Hoyle dari universitas Cambridge.

dentuman besar (*big bang*), kemudian beberapa waktu yang akan datang gravitasi mengatasi efek ekspansi ini, sehingga alam semesta akan mulai mengempis (*callapse*) akhirnya mencapai titik koalis (gabungan) asal.

Dalam arti yang luas yang dinamakan alam ialah hal-hal yang ada di sekitar kita dan dapat kita serap secara indrawi. Tetapi pada aneka zaman, pandangan orang mengenai alam berbeda-beda. Beberapa pandangan tentang alam antara lain:

1. Para filosof alam *Ionia* (Yunani), memahamkan alam sebagai keanekaragaman setempat di dalam kerangka materi prima yang sejenis, yang ditumbuhkan dengan pengertian "yang Ilahi". Istilah alam menunjuk pada sesuatu yang menyebabkan apa saja mengambil sikap dan keadaan seperti yang dalam kenyataannya. Bagi Aristoteles istilah alam menunjuk kepada prinsip pertumbuhan, pengaturan, dan gerakan yang terdapat dalam segala hal.
2. Pada masa renaissance, alam dipandang bersifat mekanik, yaitu sebagai sesuatu yang tidak terhingga, yang menyerupai mesin mekanik dan tidak berjiwa.
3. Pada masa modern, Arthur Eddington memandang alam sebagai suatu dunia yang tersusun dari "bahan yang

bersifat akal".[67] Berdasarkan bahan tersebut akal dapat membentuk dunia pengalaman sehari-hari serta dunia ilmu pengetahuan. Dunia lahiriah yang tersusun dari bahan yang bersifat akal mengirimkan pesan-pesan kepada akal dan kemudian ditafsirkan oleh akal.

4. Bertrand Russell memandang alam sebagai susunan dari kejadian-kejadian. Sedang yang dipandang sebagai kejadian ialah sesuatu yang menempati sebagian kecil ruang-waktu yang berhingga.

Dengan demikian, refleksi tentang apa hakikat alam ini sangat berpengaruh pada kemajuan dan perkembangan ilmu alam, karena kosmologi pada beberapa hal pokok membicarakan tentang evolusi, perubahan alam, *determinisme*[68], materi, hidup dan hal-hal yang berkaitan dengan konsekuensi kosmologis dari tindakan manusia. Di sini menjadi semakin jelas bahwa kosmologi bukanlah alam itu sendiri, tapi pemikiran filosofis tentang alam. Meski demikian,

---

[67] Sir Arthur Eddington, *The Nature of the Physical World* (New York: Macmillan CO, 1937).

[68] Determinisme secara umum adalah pemikiran mengenai keadaan hidup dan perilaku manusia ditentukan oleh faktor fisik geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis dan keagamaan yang ada. Istilah ini dimasukkan menjadi istilah filsafat oleh William Hamilton yang menerapkannya pada Thomas Hobbes.

pandangan inilah yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia terhadap alam.

### 3. Teologi/Metafisika Khusus

Teologi merupakan wilayah kajian metafisika yang membicarakan tentang Tuhan dan membahas secara filosofis pokok-pokok agama sebagai hal yang dikaitkan dengan Tuhan. Tuhan adalah suatu yang mutlak tidak dapat ditangkap indera. Apabila filsafat ketuhanan mengambil Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, maka teologi wahyu memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya. Dalam kajiannya, kerangka pikir yang dipakai teologi adalah apa yang dikenal dengan eklektasi antara agama dan filsafat " *al-Taufiq baina al-Din wa al-Falsafah*", yaitu mempertemukan antara agama dan filsafat.[69]

Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Filsafat ketuhanan tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan, disiplin ilmu tersebut hanya ingin menggaris bawahi bahwa apabila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan maka kedudukan benda-benda yang relatif-kontingen tidak dapat dipahami akal. Dari hal tersebut di atas,

---

[69] Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, h. 48.

ada beberapa macam pembuktian filosofis yang berusaha membukakan jalan-jalan menuju Tuhan; yaitu pembuktian ontologi, kosmologi, teleologi, dan moral. Hal ini sekaligus merupakan kelebihan pendekatan filsafat dibanding dari pendekatan agama maupun ilmu.

**a. Secara ontologis**

Argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi argumen ini berdasarkan pada logika semata. Argumen ontologis pertama kali dipelopori oleh Plato (428-348 SM) dengan teori alam idenya. Yang Mutlak Baik (*the Absolute Good*) itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada. Yang Mutlak Baik itu disebut Tuhan. Argumen ontologis juga dikembangkan oleh Agustinus (354-430 M). Menurut Agustinus manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Dengan kata lain, akal manusia mengetahui bahwa diatasnya masih ada suatu kebenaran tetap. Kebenaran yang tidak berubah-ubah itulah yang menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan kebenaran mutlak dan kebenaran mutlak itu yang disebut dengan Tuhan.

**b. Secara kosmologis**

Argumen kosmologis ini disebut juga dengan argumen sebab akibat. Argumen kosmologis ini berasal dari Aristoteles

(384-322 SM) murid Plato. Bagi Aristoteles tiap benda yang dapat ditangkap oleh panca indera mempunyai materi (*matter*) dan bentuk (*form*). Bentuk, terdapat dalam benda-benda sendiri dan bentuk merupakan hakikat dari sesuatu. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi. Antara materi dan bentuk ada hubungan gerak. Yang menggerakan ialah bentuk dan yang digerakkan adalah materi. Sebagai aktualitas bentuk adalah sempurna, sedangkan materi sebagai potensial tidak sempurna. Karena penggerak pertama ini adalah sempurna tidak berhajat pada yang lain, maka lahan pemikirannya adalah diri sendiri. Akal serupa ini adalah akal yang suci. Dalam pandangan Aristoteles, penggerak yang tidak bergerak bukanlah zat personal, tetapi impersonal. Waktu tidak menjadi masalah pokok, apakah Tuhan mengadakan dari ada atau dari tidak ada. Yang jelas adalah bahwa penggerak pertama, menurut pengertian Aristoteles adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna yaitu Tuhan.

**c. Secara teleologis**

Pembuktian teologis merupakan pembuktian yang lebih spesifik dari pembuktian kosmologis. Pembuktian ini pada dasarnya berangkat dari kenyataan tentang adanya aturan-aturan yang terdapat dalam alam semesta yang tertib, rapi dan bertujuan. Berangkat dari realitas tersebut di atas, maka dengan

memperhatikan setiap susunan alam semesta yang sangat tertib dan bertujuan dapat kita pastikan bahwa terdapat suatu zat yang Maha pengatur dan Pemelihara, sekaligus menjadi tempat tujuan dari alam semesta.[70]

**d. Secara moral**

Pembuktian moral mengenai adanya Tuhan merupakan pembuktian yang paling sahih dan dapat dipertanggung jawabkan secara rasional-intelektual diantara bukti-bukti lainnya tentang adanya Tuhan. Pembuktian moral ini pertama kali dicetuskan oleh Immanuel Kant sebagai kritik pada argumen kosmologis yang tidak dapat membawa pada kesimpulan yang cukup valid. Kant memberikan solusi melalui pembuktian moral. Menurut Kant perasaan manusialah yang dapat membuktikan dengan memuaskan tentang adanya Tuhan.

Selanjutnya, Kant memberikan penjelasan yang sistematis mengenai akal teoritis dan akal praktis.[71] Menurut Kant ada dua cara akal berhubungan dengan objeknya. Pertama, akal mampu menangkap objek luar diri. Ini adalah akal teoritik. Kedua, akal dapat menciptakan konsep atau ide menjadi riil. Ini adalah akal

---

[70] Lihat, *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 8, h. 84

[71] Frederick Coplestone, *A History of Philosophy: Walff to Kant*. Vol. 6, 1990, h. 310.

praktis yang fungsinya mengadakan pilihan-pilihan moral dan merealisasikannya sesuai aturan-aturan moral yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Kesadaran bahwa Tuhan ini bersifat *immanen* (fitrah diri) yang berbeda di dalam kesadaran moral dan ini merupakan bukti yang cukup akan adanya Tuhan.

Dalam kajian filsafat sering kita temukan soal "eksistensi Tuhan", disini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana eksistensi Tuhan itu, tetapi lebih kepada memahami istilah tersebut. Istilah "eksistensi" menunjuk kepada keberadaan dalam ruang dan waktu serta penampilan, maka istilah eksistensi merupakan istilah yang khas untuk makhluk, bahkan mungkin khas untuk manusia. Dalam Islam, Tuhan merupakan Dzat yang bersifat *al-Mukhalafatu lil al-hawadith* artinya berbeda sama sekali dengan makhlukNya. Maka mustahil jika Tuhan memiliki ruang dan waktu. Dalam wacana ketuhanan, gambaran Tuhan yang demikian sering disebut Tuhan *in Himself* (Tuhan dalam DiriNya sendiri).[72] Dari pemahaman ini, "Ada" nya Tuhan itu bukan dalam pengertian "berada/eksistensi", tetapi dalam pengertian "Ada" (*Being*). Para agamawan dan para pemeluk agama sudah tentu meyakini dan mengimani Tuhan dalam pengertian "*being*" ini.

---

72 Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, h. 51.

Teologi melihat pemikiran ketuhanan itu sedemikian besar mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Maka teologi berkepentingan memberikan penyelesaian yang sifatnya teologis terhadap persoalan kemanusiaan. Pokok pembicaraannya berakhir pada seberapa jauh keyakinan akan "Ada" nya Tuhan itu memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia.

### 4. Antropologi/Metafisika Khusus

Antropologi merupakan bagian dari kajian metafisika yang membicarakan soal hakikat manusia. Dalam perspektif metafisika, untuk memahami eksistensi manusia tidak hanya sekadar mengupas manusia secara empiris yang nampak termasuk struktural biologisnya, tetapi juga sesuatu yang tersimpan dibalik jasad kasarnya, sebagai inti dari hakikat manusia itu sendiri. Jasad manusia dianggap hanya alat dan sarana untuk aktivitasnya sebagai produk ekspresi idenya, persepsinya, imajinasinya, hasratnya, cita-cita, senyum dan kemarahannya serta kesopanannya, yang kesemuanya merupakan aktivitas inti manusia. Aktivitas inti manusia dan lainnya sebagai bukti adanya sesuatu dibalik potret manusia.

Dalam sejarah filsafat, pembicaraan manusia sudah dimulai sejak filosof Socrates. Manusia memang merupakan

suatu objek penyelidikan yang berharga, karena ia sendiri yang menyelidiki dirinya dan pikirannya dikacaukan oleh dirinya sendiri. Menurut filosof Perancis Jean Paul Sartre, bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya, pada permulaan wujudnya manusia itu bukan apa-apa dan ia tidak akan menjadi sesuatu kecuali setelah ia menjadi apa yang menjadi pilihannya. Sedangkan menurut Descartes kesadaran merupakan hakikat manusia. Manusia menyadari bahwa dia adalah manusia dan apa saja yang diperbuatnya, ia menyadari bahwa dirinyalah yang melakukan sesuatu. Dengan kesadaran tersebut manusia secara langsung hadir pada dirinya. Demikian Descartes menganggap manusia adalah subjek karena kesadarannya.

Ada berbagai cara mengawali penyelidikan tentang manusia, *pertama,* kita dapat menentukan bagaimana cara orang memakai istilah "manusia" atau dengan melihat contoh-contoh tentang manusia dan berusaha menentukan apakah yang mereka miliki bersama. *Kedua,* dengan menggunakan istilah "manusia" secara tepat ditinjau dari segi tata bahasa, namun tidak mengetahui apa makna yang dikandungnya. *Ketiga,* menyelidiki manusia dengan jalan meneliti apa yang

telah dikerjakan[73], apa yang telah dihasilkan dan kemudian menyimpulkan hakikat manusia. Bila kita menanyakan "apakah manusia itu?" maka apa yang kita ingin ketahui? Macam jawaban apa yang dapat memuaskan kita?

Sangat sedikit pembicaraan tentang hakikat manusia yang pada akhirnya tidak menyinggung gagasan tentang sejarah. Ditinjau dari sudut filsafat manusia, istilah "sejarah" tentu mengacu kepada peristiwa-peristiwa yang memiliki arti penting bagi manusia. Penelitian atas peristiwa-peristiwa diperoleh kejelasan bahwa "apa manusia" ada dua cara: a) penemuan baru yang menunjukkan sifat lemah manusia yaitu peperangan, menunjukkan adanya unsur-unsur dasar hewani, b) manusia merupakan hasil sejarah maka manusia berada dalam keadaannya yang sekarang karena peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Beberapa pandangan tokoh dan agama dunia tentang "manusia" yang bisa dikaji yaitu:

a) Tokoh realisme klasik: John Wild mengawali uraiannya tentang manusia dengan menunjukkan hakikat rangkap yang dimiliki manusia. Dalam dirinya terdapat segi fisik

---

73 Sejarah, ilmu purbakala, dan ilmu manusia akan banyak peranannya dalam memahami manusia. Buku yang dapat membantu menjelaskan sudut pandangan ini ialah karya John Gillin, *The Ways of Man*, New York: Appletton Century-Croffs, Inc., 1948.

dan segi yang tidak bersifat material, yang bersifat akali. Artinya manusia memiliki kualitas fisik seperti bangun tubuh, warna, bobot dan menempati ruang dan waktu bersama-sama dengan sesuatu yang lain yaitu jiwa dan akal yang bereksistensi dan terdapat di alam. Aristoteles melihat manusia sebagai makhluk yang *hylomorfis* atau hewan yang rasional[74], yang memiliki dua bagian hakiki dan dua prinsip yang menyusunnya: raga material terorganisir dan hidup rasional yang menggerakkannya. Dengan demikian untuk memahami manusia perlu mengacu pada materi maupun kepada jiwa dan akhirnya bentuk rasionalitas mendasari kemampuan-kemampuan akal dan kehendak. Bagi Plato, manusia itu adalah makhluk jasmani yang "kasar" sekaligus makhluk rohani yang dapat bertendensi. Meski manusia hidup di dunia

---

[74] Aristoteles menggambarkan manusia sebagai hewan rasional. Ini merupakan gambaran analogi manusia dengan hewan. Gambaran ini oleh Aristoteles disebutkan bahwa lapisan rasionalitas juga terdapat pada hewan yang mengalami perkembangan evolusi otak yang sangat cerdas. Hewan sesungguhnya merupakan bagian dari sifat manusia yang punya rasionalitas menurut Aristoteles. Analogi ini sebagai kebenaran akhir ditemukan oleh akal. Lapisan rasionalitas hewan menyadari adanya kebenaran tentang diri kita sendiri, alam semesta, dan Tuhan. Inilah apa dimaksud dengan *Animal Rationale* (hewan rasional).

nyata tetapi sangat dimungkinkan bisa naik ke dunia "ide" yang *intelegible*.

b) Tokoh filosof modern: kelompok empirisme mengatakan bahwa hakikat manusia itu adalah kepekaan menangkap kesan atau indra. Immanuel Kant mengakui bahwa hakikat manusia itu baik *a priori* maupun *a posteriori*, artinya inti manusia itu baik pikiran maupun inderanya. Sigmund Freud dengan teori psikoanalisanya melihat inti manusia adalah jiwanya. Dan jiwa manusia terdiri dari tiga yaitu disebut *id*, *ego*, dan *superego* .[75] Jean Paul Sarte[76], melihat manusia sebagai makhluk yang tidak ada begitu saja, tetapi bertugas untuk berada/bereksistensi.

c) Agama-agama Islam, Yahudi dan Nasrani: pandangan mereka lebih memfokuskan pada hubungan antara manusia dan penciptanya. Tiap manusia adalah pribadi yang unik dari asal yang suci. Manusia adalah bebas dan dapat memilih. Agama-agama Hindu dan Budha:

---

[75] Id adalah nafsu agresif dan libido. Ego adalah jiwa manusia yang bertugas memberi pertimbangan dan superego adalah ego ideal yang berperan secara bawah sadar menununjukkan bagaimana potensi jiwa mesti tampil.

[76] Tokoh filsafat Eksistensialisme. Karya besar filsafatnya adalah "Ada dan Ketiadaan", percobaan ontologi fenomenologis. Sarte merancangkan hubungan antara kesadaran dan ada.

memandang manusia sebagai makhluk yang memerlukan mencari diri (*self*) yang benar, dan hanya dapat ditemukan dalam kehidupan yang kekal.

d) Pandangan ilmiah memahami manusia sebagai makhluk yang diri dan segala aktivitasnya ditentukan oleh peraturan fisika dan kimia. Manusia adalah satu bagian dari alam fisik, ia memiliki ukuran berat, bentuk dan warna. Manusia berada dalam ruang dan waktu sehingga peraturan fisika seperti hukum gravitasi juga berlaku bagi manusia.

e) Pandangan teologis melihat dalam diri manusia terdapat unsur transendensi yang mengacu kepada sesuatu yang lebih besar di luar manusia. Hal ini menghendaki anggapan bahwa ciri khas manusia adalah memiliki hubungan dengan Tuhan yang bersifat khas.

f) Pandangan idealisme: ditinjau dari sudut pandang manusia dan hasil karyanya dapat dilihat bahwa ia menggunakan simbol-simbol yang diungkapkan melalui bahasa-bahasa yang dipakainya, bentuk-bentuk keseniannya, simbol mitos dan upacara-upacara

keagamaannya. Jadi manusia bukan hanya *animal rationale* melainkan juga *animal symbolicum*.[77]

g) Pandangan materialisme melihat bahwa hakikat manusia berubah-ubah, dan manusia adalah apa yang mereka kerjakan. Sebab itu yang menentukan hakikat manusia ialah tingkah laku dan bukan esensi. Jelas manusia ialah apa yang mereka kerjakan dan perbuatan mereka diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material hidup.

Struktur dasar eksistensi manusia adalah *being* dan *action*. Manusia sebagai *being* secara ontologis tidak jauh berbeda dengan adanya benda-benda, tetapi adanya manusia (*human being*) adalah sadar dan menyadari keberadaannya, sedangkan benda-benda tidak sadar akan dirinya. Sementara itu, tindakan manusia (*human action*) merupakan dasar

---

[77] Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Cassirer sebagaimana termaktub di dalam bukunya yang cukup monumental, yakni —*An Essay on Man*. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas yang betul-betul khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Dari sinilah manusia menyusun realitas kebudayaannya yang secara umum merupakan hasil dari proses simbolisasi dalam hidup dan kehidupan. Untuk lebih jelasnya, lihat Ernest Cassirer, *An Essay on Man: An Introduction to the Philosophy of Human Culture*, New York: Yale University Press, 1962, h 25-33

eksistensinya, karena semua kodrat kehidupannya di dunia termanifestasikan lewat tindakan. Manusia sebagai mahluk yang berada untuk diri, maka manusia terwujud karena berada dan meniadakan diri sebagai manusia. Jadi sebenarnya keberadaan manusia untuk diri ini juga terdiri dari suatu peniadaan. Kesadaran akan ketiadaan dirinya, membuat manusia terus berusaha, berbuat dalam rangka untuk menguatkan eksistensinya. Dalam melakukan sesuatu untuk memperjelas eksistensinya, manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan memilah apa yang akan dia lakukan.

Menurut Hannah Arendt, dalam membahas tindakan manusia selalu dikaitkan dengan *human condition* terutama vita activanya. Dengan term vita activa, Arendt mengusulkan untuk menunjuk tiga kondisi manusia yang fundamental, yaitu *labor* (tenaga kerja), *work* (karya) dan *action* (tindakan). *Labor* bagi Arendt berarti cara dimana kita melakukan kegiatan sehari-hari yang membuat kita hidup seperti makan, minum, atau setiap kegiatan yang berhubungan dengan manusia. *Work* (karya), berarti kegiatan produktif, dalam arti bahwa proses diikuti untuk mewujudkan suatu objek material. Kerja, berarti menciptakan dunia di sekitar kita. Tindakan ini juga merupakan kegiatan produktif, yang tidak terlalu peduli

dengan hal-hal material. Tindakan adalah apa yang manusia lakukan ketika mereka berkomunikasi satu sama lain.

Al-Qur'an melihat problem *being* dan *action* pada hal-hal yang kongkret pada diri manusia. *Being* sebagai bentuk eksistensi, sesungguhnya adalah bentuk pengakuan pada Tuhan, karena *being* manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa *being* absolut, sehingga *being* manusia secara metafisis adalah untuk mengakui *being* absolut. Pengakuan ini dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai *'abdun*, sebagaimana firman-Nya Surat al-Anbiya' (QS 21:25) yang berbunyi:

وَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَا عْبُدُوْنِ ۝

"*Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: —Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku*".

Sementara itu, al-Qur'an menganggap *action* sebagai bentuk kepercayaan Tuhan pada manusia dengan dianugerahi kebebasan untuk berkreatifitas dan melakukan tindakan untuk menjaga amanah-Nya sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk melakukan tindakan yang bermakna yaitu dengan serangkaian tindakan memberi manfaat pada orang lain.

Manusia sebagai aku mempunyai hidupnya sendiri, yang berbeda dengan orang lain. Siapapun tidak akan pernah menguasai "aku" secara tuntas. Dengan demikian, manusia sebagai "aku" tidak dapat disentuh oleh siapapun. Inilah keunikan manusia di sisi dalamnya. Keunikan "aku" manusia sebagai orang asing dari keseluruhan realitas bagi dirinya sendiri, berarti "aku" manusia di dalam mengalami hidupnya di dunia masih tetap penuh misteri. Manusia tidak pernah berhasil menembusi jati dirinya secara menyeluruh, namun ciri-ciri "aku" nya mengesankan sifat yang tak bisa diduga dan dikatakan. Usaha bermenung tentang dirinya akan selalu berhadapan dengan rahasia hidupnya yang unik dan kabur.

Misteri manusia belum semuanya terungkap, sampai hari ini diskusi tentang manusia masih hangat dan menarik perhatian. Hingga ditemukan teori tentang IQ (kecerdasan intelegensi), EQ (kecerdasan emosi), dan SQ (kecerdasan spiritual). Berdasarkan beberapa istilah untuk menyebut manusia, maka manusia merupakan objek dan subjek kajian yang membingungkan. Hal inilah yang membuat atau menyebabkan manusia berada dalam keunikan dari fenomena alam yang kompleksitas, sehingga manusia masih merupakan kajian yang belum selesai dan tidak akan pernah selesai dipersoalkan di planet bumi yang luas sampai kapanpun.

## C. Filsafat Tentang Tindakan

Kajian tentang filsafat tindakan disebut juga dengan aksiologi. Persoalan mendasar aksiologi tidak hanya diungkapkan dalam berbagai buku, jurnal dan kongres filsafat, tetapi juga muncul dalam perwujudannya yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan dalam arti kesusilaan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Tokoh zaman pertengahan Thomas Aquinas membangun pemikiran tentang nilai dengan mengidentifikasikan filsafat Aristoteles tentang nilai tertinggi, bahwa Tuhan sebagai penyebab final keberadaan kehidupan dan kebaikan tertinggi. Sedangkan tokoh aufklarung Immanuel Kant memperlihatkan adanya hubungan erat antara pengetahuan dengan moral, estetika dan religius. Sedangkan pemikir zaman modern Spinoza memandang nilai sebagai hal yang terpisah dari ilmu pengetahuan.

### 1. Nilai

Kehidupan memaksa manusia untuk mengadakan pilihan, mengukur benda dari segi lebih baik atau lebih jelek dan untuk memberi formulasi tentang ukuran nilai. Kita memuji atau mencela, mengatakan bahwa suatu tindakan itu benar atau salah dan menyatakan bahwa pemandangan di muka kita itu indah atau buruk. Setiap individu mempunyai perasaan tentang nilai dan tak pernah terdapat suatu masyarakat tanpa sistem nilai. Semenjak zaman Yunani purba, para filosof telah menulis segi dan teori tentang problema nilai. Persoalan-persoalan kefilsafatan bertalian dengan penilaian, baik nilai moral, estetis, agama dan sosial. Nilai dalam pengertian ini adalah suatu kualitas abstrak yang ada pada sesuatu hal. Kini penyelidikan tentang apa yang dinilai manusia dan apa yang harus dinilai telah menimbulkan perhatian baru.

Kebanyakan pertanyaan-pertanyaan filsafati berkaitan dengan hakikat nilai-nilai. Hasil-hasil pemikiran manusia tentang alam, kedudukan manusia dalam alam, sesuatu yang dicita-citakan manusia, semuanya itu secara tersirat mengandung nilai-nilai. Misalnya pertanyaan "apakah hidup itu?". Hal ini memungkinkan jawaban tentang ukuran-ukuran yang harus dipakai manusia dalam menilai tindakan, memberikan bimbingan dan mengadakan pilihan.

Kemudian apa itu nilai?. Nilai itu tidak ada untuk dirinya sendiri, setidaknya ia membutuhkan pengemban untuk berada. Oleh karena itu, nilai nampak pada kita seolah-olah hanya merupakan kualitas dari pengemban nilai ini, misalnya: keindahan dari sebuah lukisan, kebagusan dari sepotong pakaian, dan kegunaan dari sebuah alat. Maka nilai merupakan kualitas dan sifat. Karena berupa kualitas, nilai bersifat parasitis yang tidak dapat hidup tanpa didukung objek yang nyata, dan membawa eksistensi yang mudah rusak sebagai bentuk sifat yang berkaitan dengan benda.

Perlu diketahui pertanyaan mengenai hakikat nilai dapat di jawab dengan tiga cara, ketika orang dapat mengatakan bahwa : 1) nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, ditinjau dari sudut pandang ini, nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. 2) nilai-nilai merupakan kenyataan, ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu, dan merupakan esensi logis yang dapat diketahui oleh akal. 3) nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Secara singkat dapat dikatakan perkataan "nilai" kiranya memiliki makna seperti yang tampak dalam contoh berikut:

a. Mengandung nilai (artinya berguna)
b. Merupakan nilai (artinya baik atau benar atau indah)
c. Mempunyai nilai (artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui)
d. Memberi nilai (artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan)

Sesuatu benda atau perbuatan dapat mempunyai nilai dan berhubungan dengan itu dapat dinilai. Hal-hal tersebut dapat mempunyai nilai karena mengandung nilai atau menggambarkan suatu nilai. Suatu pernyataan mempunyai nilai kebenaran, dan karena itu bernilai untuk pemberitahuan. Suatu lukisan mempunyai nilai-keindahan, dan berhubungan dengan itu, bernilai bagi mereka yang menghargai seni. Seorang ilmuwan memberi nilai kepada karya-karya seni. Apa yang terungkap tersebut semuanya menunjukkan cara-cara penggunaan kata "nilai".

Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam suatu objek. Kualitas melukiskan suatu objek. Berkaitan dengan itu, misalnya dapat dikatakan "pisang itu kuning", demikianlah "kuning" menunjukkan suatu kualitas. Kemudian kualitas empiris ialah

kualitas yang diketahui melalui pengalaman. Satu-satunya cara mengetahui bahwa pisang itu kuning, ialah melihatnya sendiri. Sebagai kualitas empiris, kuning tidak dapat didefinisikan. Kuning tidak dapat dikembalikan kepada unsur-unsur lain. Begitu pula halnya dengan pengertian baik, artinya pengertian nilai. Maka kita tidak dapat menerangkan warna kuning tersebut dengan cara apapun kepada seseorang yang belum mengenal warna tersebut. Demikian pula tidak akan dapat menerangkan apakah "baik" itu.

Nilai juga dianggap sebagai objek suatu kepentingan. Ada pula yang mengatakan nilai sesungguhnya merupakan masalah keutamaan dan masalah selera. Tetapi sama pula benarnya bahwa mengenai banyak nilai orang dapat memperoleh kesepakatan. Maka jelas bahwa perasaan dan keinginan senantiasa berhubungan erat dengan tanggapan-tanggapan penilaian. Jika seseorang mempertimbangkan tanggapan-tanggapan penilaian yang dibuatnya mengenai barang sesuatu atau tindakan, maka pasti akan dijumpai semacam "keadaan, perangkat, sikap atau kecenderungan untuk setuju atau menentang". Dalam hal ini tersedia tiga macam kemungkinan pilihan: 1) sikap setuju atau menentang sama sekali tidak bersangkut paut dengan masalah nilai. 2) sikap tersebut bersangkutan dengan sesuatu yang tidak hakiki. 3) sikap

tersebut merupakan sumber pertama serta ciri yang tetap dari segenap nilai. Menurut Perry[78], setiap objek atau tindakan yang dilakukan dapat memperoleh nilai jika pada suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Artinya sikap setuju atau menentang tersebut ditunjuk dengan istilah "kepentingan".

Sebenarnya nilai-nilai ada dalam kenyataan, namun tidaklah bereksistensi. Berhubung dengan itu nilai-nilai tersebut haruslah merupakan esensi-esensi yang terkandung dalam barang atau tindakan. Pandangan semacam ini erat hubungannya dengan ajaran Plato dan Aristoteles mengenai forma-forma dan ditampilkan oleh Nicolai Hartman dalam bukunya yang berjudul *Ethics*. Nilai-nilai dapat dikatakan mendasari barang sesuatu dan bersifat tetap. Jika orang mengatakan "Perdamaian merupakan sesuatu yang bernilai", maka ia memahami bahwa di dalam hakikat perdamaian itu sendiri terdapat nilai yang mendasarinya.

Bagaimana orang menangkap atau mengetahui "nilai" ?. Menurut Max Scheler[79], nilai-nilai tidak diketahui atau

---

78 Ralph Barton Perry, *General Theory of Value* ,Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1950, h.125.

79 Max Scheler adalah tokoh utama etika nilai fenomenologis yang kemudian dikembangkan lagi oleh Nicolai Hartmann. Kemudian menulis tentang etika nilai dalam bukunya " Formalisme dalam Etika

dipikirkan, melainkan dirasakan. Dalam filsafat Barat hal rasa jarang diberi perhatian, karena pada umumnya rasa begitu saja disamakan dengan penserapan indrawi. Merasa merupakan kemampuan manusia yang khas. Dengan demikian Scheler membuka sumber pengertian yang baru: *apriori emosional*. Yang dimaksud bukan semacam kepekaan emosional terhadap apa yang kita anggap bernilai, melainkan bahwa antara objek dan cara pengertiannya ada keterkaitan. Misalnya, warna dilihat tidak didengar. Objek-objek indrawi ditangkap, konsep-konsep dipikirkan tetapi nilai dirasakan.

Dalam kajian aksiologi, "nilai" pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, nilai formal, yaitu nilai yang pada dasarnya tidak ada, menjadi ada karena dibuat oleh akal. Dan nilai ini hanya tampak dalam bentuk formal dan simbol, misalnya sebutan "Ibu Dokter" bagi seseorang yang memiliki jabatan sebagai dokter. Kedua, nilai material, yaitu nilai yang benar-benar nyata dan dapat dialami, baik oleh jasmani maupun rohani. Nilai yang dapat dialami jasmani, dapat berupa nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna. Sedangkan nilai rohani terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika dan nilai religius. Nilai-nilai material ini

---

dan Etika Nilai Material. Percobaan Baru Pendasaran Personalisme Etis, Scheler 1913).

menunjukkan susunan yang berurutan, diawali dari nilai hidup dan diakhiri dengan nilai religius.

**a. Bagaimana nilai-nilai tersebut dibenarkan?**

Dalam teori nilai yang penting adalah pembicaraan tentang dasar nilai serta tempat nilai tersebut di alam ini. Apa hubungan antara nilai dan akal yang menilai, apakah nilai itu hanya ada dalam akal, dalam artian bahwa nilai itu hanya imajinasi, atau pemikiran atau kepentingan dan keinginan manusia? Atau apakah kebenaran itu terletak di antara dua posisi yang ekstrem dan karena itu nilai adalah subjektif dan objektif kemudian sebagiannya bergantung kepada keadaan dimana nilai itu didapatkan.

Menurut pandangan yang berkembang di Barat, ada nilai-nilai yang pokok dan langgeng. Untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut terdapat beberapa cara. Pertama, ada nilai tertentu yang mutlak dan abadi. Nilai tersebut adalah Tuhan. Nilai dianggap mengatasi dunia sehari-hari yang kita ketahui dengan indra kita kemudian diperdalam dengan sains. Karena ada tata tertib moral, maka kita memiliki dasar yang kokoh bahwa ada tingkah laku yang baik dan tidak baik. Karena ada tata tertib estetika, kita dapat mengatakan ada benda

yang bagus dan tidak bagus. Karena ada yang dinamakan kebenaran, maka ada pertimbangan yang benar dan salah. Ukuran-ukuran tersebut begitu rupa tanpa memandang apa yang kita pikirkan.

Cara kedua, untuk mempertahankan nilai dapat dijelaskan dengan cara yang bersifat eksperiensial, fungsional dan dinamik. Menurut cara kedua ini, kita merupakan orang-orang yang dibesarkan dalam alam yang selalu berubah, dinamis dan kreatif. Menurut pandangan ini dasar nilai terletak dalam watak manusia dan nilai yang pokok adalah harga diri manusia.

**b. Nilai Subjektif**

Nilai subjektif merupakan pengalaman, bukannya benda atau objek. Pengertian nilai bersifat subjektif artinya bahwa nilai dari suatu objek itu tergantung pada subjek yang menilainya. Sebagai ilustrasi, pohon-pohon kelapa yang batangnya bengkok di suatu pantai sangat mungkin memiliki nilai bagi seorang seniman, tapi tidak bernilai bagi seorang pedagang kayu bangunan. Sebuah bangunan tua warisan zaman Belanda yang sudah keropos sangat mungkin memiliki nilai bagi sejarawan, tapi tidak demikian halnya bagi orang lain. Mereka yang mengatakan bahwa nilai itu subjektif mengira bahwa

pernyataan nilai menunjukkan perasaan atau emosi dari suka atau tidak suka. Seperti makan, minum, mendengarkan musik, melihat matahari terbenam dengan indah, semua itu bernilai karena membangkitkan rasa senang dan menimbulkan pengalaman yang disukai.

Pandangan bahwa nilai itu subjektif sifatnya antara lain dianut oleh Bertens[80], yang mengatakan bahwa nilai berperan dalam suasana apresiasi, atau penilaian suatu objek akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Untuk memahami tentang nilai, ia membandingkannya dengan fakta. Ia mengilustrasikan dengan objek peristiwa letusan sebuah gunung pada suatu saat tertentu. Hal itu dapat dipandang sebagai suatu fakta, yang oleh para ahli dapat digambarkan secara objektif. Misalnya para ahli dapat mengukur tingginya awan panas yang keluar dari kawah, kekuatan gempa yang menyertai letusan itu, jangka waktu antara setiap letusan dan sebagainya. Selanjutnya bersamaan dengan itu, objek peristiwa tersebut dapat dipandang sebagai nilai.

Nilai bersifat subjektif, ia ada karena ada reaksi subjektif dari manusia. Nilai sesuatu sangat tergantung oleh sejauh mana manusia memberikan penilaian kepada

---

80 K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h 140-141.

sesuatu tersebut. Mengemukakan interpretasi subjektif tentang nilai akan menekankan fakta bahwa nilai selalu berbeda dari seseorang kepada orang lain, dari suatu kelompok kepada kelompok lain dan dari satu masa kepada masa yang lain.

### c. Nilai Objektif

Nilai itu bersifat objektif, artinya nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilainya. Pemahaman manusia terhadap suatu objek merupakan bagian dari dunia pengalamannya, yang tidak jarang saling bertentangan serta tidak konsisten. Berbeda dengan manusia yang sifatnya "tergantung ", maka subsistensi nilai objektif itu bebas dari pemahaman maupun *interest* manusia.

Seseorang mempunyai perhatian kepada benda-benda dan pengalaman yang nampak kepadanya memiliki nilai, bukan perhatiannya yang menciptakan nilai. Contohnya: jika saya menilai suatu pemandangan alam yang indah, yang indah bukan penilaian saya, akan tetapi warna dan bentuk-bentuk yang ada di hadapan saya memang indah. Ada suatu kualitas yang berdiri sendiri terlepas dari pertimbangan saya. Nampaknya nilai

itu berada dalam objek, seperti warna, bau, suhu, besar dan bentuk.

Pendapat yang lebih komprehensif dan sekaligus mengambil jalan tengah dikemukakan oleh Ducasse, yang menyatakan bahwa nilai itu ditentukan oleh subjek yang menilai dan objek yang dinilai. Sebagai contoh, emas dan permata itu merupakan barang-barang yang bernilai, akan tetapi nilai dari emas dan permata itu baru akan menjadi nyata apabila ada subjek yang menilainya. Dengan demikian nilai itu merupakan hasil interaksi antara subjek yang menilai dan objek yang dinilai.

Secara aksiologis, nilai itu dibagi macamnya menurut kualitas nilai, yaitu ke dalam nilai baik dan buruk yang dipelajari oleh etika, dan nilai indah dan tidak indah yang dipelajari oleh estetika. Akan tetapi macam-macam nilai kemudian berkembang menjadi beraneka ragam, tergantung pada kategori penggolongannya.

## 2. Etika

Etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai cabang aksiologi yang intinya membahas tentang

masalah predikat-predikat nilai "betul" dan "salah" dalam arti susila dan tidak susila. Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan manusia dapat disebut susila atau bajik. Dan etika lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia. Kemudian selanjutnya ia dianggap sebagai ilmu pengetahuan mengenai tanggapan-tanggapan kesusilaan, mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

Istilah etik atau moral mempunyai hubungan erat dengan arti asalnya, keduanya berarti kebiasaan atau cara hidup. *Morality* untuk menunjukkan tingkah laku, sedangkan *ethics* menunjuk kepada penyelidikan tentang tingkah laku. Makna etika sendiri dipakai dalam dua macam arti. Misalnya pada ungkapan " saya pernah belajar etika", dalam penggunaan ini etika dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Makna kedua seperti pada ungkapan " ia seorang yang jujur", hal ini menunjukkan "bersifat etik" merupakan predikat yang dipakai atau setara dengan "bersifat susila".

Seperti yang diungkapkan M. Muslih[81], singkatnya etika lebih tepat dianggap sebagai pengetahuan filosofis dan bukan merupakan ajaran normatif sebagaimana moralitas. Etika menghendaki supaya manusia melakukan tindakan baik dengan kesadaran dan kepahamannya. Sadar dan paham atas apa yang dilakukannya, atas sumber dan alasan kenapa perbuatan itu dilakukan, dan atas apa konsekuensi perbuatan itu jika benar-benar dilakukannya. Akhirnya secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi.

Berbagai diskusi kontemporer Anglo-American, term "*ethics*" didiskusikan dalam kaitannya tentang masalah justifikasi praktis yang terfokus pada pengevaluasian pemikiran seseorang dalam usaha menentukan nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan tingkah laku dan kepercayaan manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dalam menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui akal pemikiran manusia. Dalam etika dan moralitas terdapat beberapa permasalahan yaitu : etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.

---

[81] M. Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, h.74.

### a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan analisa secara kritis dan rasional terhadap sikap dan pola perilaku manusia serta apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup sebagai sesuatu yang bernilai. Penyelidikan disini dilihat dari macam aspek tingkah laku manusia seperti motif, niat, dan tindakan-tindakan terbuka. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Etika deskriptif lebih fokus kepada penelusuran objek secara mendalam tentang moralitas dalam berbagai konteks budaya. Misalnya, seorang etikawan ingin mendapatkan pendirian yang berbobot tentang masalah kriminal, maka ia perlu mengetahui bagaimana tindak kriminal yang berpengaruh dalam masyarakatnya sendiri atau masyarakat yang lain, baik di masa lampau maupun di masa kini. Dengan kata lain, sebelum mengemukakan pandangan filosofisnya tentang masalah kriminal

tersebut, ada baiknya ia mengetahui pandangan sosiologis dan historis tentang masalah itu.

Dan sebaliknya, seorang antropolog, sosiolog, psikolog, atau sejarawan yang menyoroti fenomena moral, sebaiknya memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang teori etis. Bila ia mengenal sedikit tentang teori etis, maka penelitiannya akan lebih berbobot dan mendalam.

Singkatnya etika deskriptif hanya melukiskan norma-norma, ia tidak meneliti apakah norma itu sendiri benar atau tidak. Etika ini juga membicarakan tentang ukuran baik dan buruk suatu tindakan[82], benarkah nilai-nilai itu bersifat absolut atau relatif, berlaku universal atau lokal, apa sanksi atau konsekuensi atas pelanggaran nilai-nilai etika tersebut.

Dalam kaitannya dengan etika, maka bisa dipahami bahwa untuk mengetahui apa yang bernilai, kita harus mengetahui lebih dahulu nilai sendiri itu apa. Untuk mengetahui yang baik, kita harus mengetahui terlebih dahulu arti kata "baik".

---

[82] Kai Nielsen, "*Problems of Ethics*", dalam Paul Edwards (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing co., Inc., 1972, h. 117.

### b. Etika Normatif

Etika normatif bisa dikatakan sebagai studi penentuan nilai etika. Ia berusaha menetapkan berbagai sikap dan perilaku ideal yang harus dimiliki dan dijalankan manusia serta tindakan apa yang seharusnya diambil untuk mencapai sesuatu yang bernilai dalam hidup. Dalam bahasa etika, etika normatif disebut sebagai etika nilai. Manusia perlu mengetahui perbuatan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam hal ini wilayah kajian etika normatif adalah mencari prinsip-prinsip dasar kelakuan yang secara etis dapat dibenarkan serta mempertanyakan keabsahan penilaian moral. Kelakuan yang benar adalah kelakuan yang paling tepat dalam melaksanakan apa yang baik.

Etika normatif merupakan bagian penting dari diskusi menarik tentang masalah moral. Ahli yang bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton, seperti dalam etika deskriptif, namun ia melibatkan diri dalam mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Contohnya, etika normatif tidak lagi membatasi diri dengan memandang praktik perbudakan dalam suatu masyarakat, tapi menolak perbudakan sebagai hal yang bertentangan dengan martabat manusia, walaupun

dalam praktiknya tidak dapat diberantas sampai tuntas. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma.

Menurut K. Bertens[83], etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif, tidak melukiskan, namun menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Secara singkat etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat dipraktikkan.

Etika normatif dapat dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Etika umum memandang tema-tema umum seperti : apa itu norma etis?, bagaimana hubungannya dengan norma-norma yang lain?, mengapa norma moral mengikat seseorang?, syarat-syarat apa yang harus dipenuhi agar manusia dapat dianggap sungguh-sungguh baik dari sudut moral?. Tema-tema seperti itulah yang menjadi objek penyelidikan etika umum. Kemudian etika khusus berusaha menerapkan prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Penerapannya dapat berupa bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam hidup yang di dasari prinsip-prinsip moral, atau bagaimana menilai perilaku

---

[83] K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 18.

diri dan orang lain terkait etika sosial. Dapat dikatakan bahwa etika khusus merupakan premis normatif yang dikaitkan dengan premis faktual untuk sampai pada kesimpulan etis yang bersifat normatif.

c. **Metaetika**

Cara lain lagi untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika. Metaetika lebih fokus terhadap persoalan ucapan-ucapan manusia di bidang moralitas. Metaetika bergerak lebih jauh daripada perilaku etis, yaitu pada taraf "bahasa etis" yang kita gunakan dalam bidang moral. Metaetika mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika dan mempertanyakan kekhasan serta keabsahan bahasa moral. Artinya ia dapat ditempatkan pada posisi filsafat analitis.

Seperti misalnya yang diungkapkan oleh George Moore (1873-1958)[84], bahwa analisis terhadap kata yang sangat penting dalam konteks etika yaitu kata "baik". Misalnya dalam konteks kalimat "apakah

---

[84] George Moore, *Principle Ethica*, Cambridge University Press, 1903. George Moore merupakan tokoh filsafat etika yang menfokuskan perhatian pada logika argumentasi dan keabsahan bahasa yang dipakai dalam filsafat moral. Ia menjadi acuan bagi filsafat abad ke-20 dalam usaha mengatasi kerancuan pemikiran etika.

perbuatan seseorang itu baik, jika ia menjual salah satu organ tubuhnya" kemudian ia membandingkan dengan kalimat yang lain "mobil ini masih dalam keadaan baik". Ia hanya bertanya apakah arti dari kata baik bila dipakai dalam konteks etis. Ia hanya menyoroti arti khusus kata "baik" dengan membandingkan kalimat lain.

Seperti halnya "baik" dan kalimat "benar" tidak boleh dicampurkan dengan berbagai realitas yang mengandung kewajiban. Benar tidak sama dengan perasaan tentang perbuatan yang benar atau dengan hukum akal budi. Seperti kata baik dan juga kata benar tidak dapat didefinisikan. Namun kita dapat menentukan perbuatan mana yang benar. Perbuatan yang benar adalah semua perbuatan yang menunjang hal yang baik.

Pada umumnya filsafat dan etika, langsung memfokuskan diri pada sebuah masalah, misalnya masalah kebaikan moral. Tetapi pendekatan metaetika lebih berfokus pada arti kata-kata moral. Metaetika tidak bertanya "apa saja yang baik?, melainkan "baik" berarti apa?. Dengan fokus perhatian pada bahasa filosofis dan bukan langsung pada masalahnya, Moore membuka masa filsafat analitis yang memfokuskan perhatian pada

analisis bahasa dan menjadi salah satu aliran filsafat paling dominan di abad ke-20.

**d. Ukuran-ukuran Etika**

Kesadaran akan situasi moral membawa kita kepada soal ukuran-ukuran etika. Semenjak zaman Yunani kuno, manusia telah memikirkan prinsip-prinsip dan problema tentang mana yang benar dan mana yang salah. Ukuran-ukuran etika menekankan pada hukum moral, realisasi diri, dan ideal keagamaan.

Satu dari sistem etika yang besar telah dibentuk oleh Immanuel Kant (1724-1804)[85], bahwa prinsip-prinsip moral atau hukum adalah diakui secara langsung sebagai benar dan mengikat. Filsafat moral tidak membahas apa yang ada, akan tetapi apa yang seharusnya ada. Kita masing-masing mempunyai rasa kewajiban atau hukum moral yang secara logis berada lebih dahulu daripada pengalaman, dan rasa kewajiban tersebut muncul dari watak kita yang paling dalam. Hukum moral menghubungkan kita dengan tata alam, karena hukum

---

85 Untuk menilai Kant sebaik-baiknya, kita harus membaca karangan-karangannya tentang etika, khususnya "*Metaphysics of Morals*"dan "*Critique of Practical Reason*". Pikiran-pikirannya sangat penting dan membawa revolusi yang jauh jangkauannya dalam filsafat modern.

alam dan hukum akal pada dasarnya sama. Setelah hukum moral atau rasa kewajiban, maka motif baik dan niat baik sebagai acuan. Jika seseorang bertindak karena motif yang baik, maka tindakannya adalah baik. Hukum moral yang dianut oleh semua manusia tidak dipaksakan kepadanya dari luar, tetapi hukum yang memaksakan manusia kepada dirinya.

Realisasi diri sebagai ukuran moral yakni mengatakan bahwa yang benar adalah tindakan yang berfungsi menambah perkembangan kemampuan-kemampuan yang normal dari manusia, seperti berfikir, merasakan dan bertindak. Seorang penganut idealisme Amerika, W.M. Urban, melalui bukunya *Fundamentals of Ethics,* berpendirian bahwa prinsip yang mendasari penilaian kesusilaan adalah perwujudan diri. Prinsip itu bertolak dari kenyataan yang tidak diragukan lagi bahwa manusia sesungguhnya merupakan diri. Dan tujuan hidup manusia ialah penyempurnaan diri. Selanjutnya segi manusia yang paling menonjol adalah keadaannya sebagai diri rohani.[86] Diri manusia yang pada dasarnya

---

[86] Seperti dalam konsep agama Islam, bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah. Inilah bentuk tertinggi dimana manusia dapat mewujudkan dirinya, yaitu sebagai hamba Allah.

bersifat rohani, sudah pasti dapat mewujudkan diri secara lebih baik dalam tingkatan nilai-nilai rohani. Realisasi diri biasa disebut "*humanisme*" dan memiliki dua ciri: Pertama, ia berlaku adil terhadap watak keseluruhan dari manusia. Kedua, etika humanisme berpusat pada manusia. Keutamaan timbul dari watak manusia dan organisasi masyarakat. Oleh karena itu kehidupan manusia dan organisasi masyarakat harus sesuai dengan pranata moral dari alam. Tak ada yang dapat diterima sebagai ukuran yang memuaskan kecuali perkembangan yang harmonis dari segala watak manusia.

Agama sangat berhubungan dengan etika karena agama bersifat etis secara mendalam. Usaha untuk memurnikan sifat keagamaan adalah dengan etika, artinya agama itu memerlukan keterampilan etika agar dapat memberikan orientasi, bukan sekadar indoktrinasi. Etika dalam pandangan Magnis Suseno adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk menyelesaikan masalah, bagaimana ia harus hidup jika ia mau menjadi baik. Itulah sebabnya mengapa justru kaum agama diharapkan seimbang pula menggunakan rasio dan metode-metode etika. Tetapi sebaliknya

memutlakkan etika tanpa agama adalah berbahaya. Agama membutuhkan etika untuk secara kritis melihat tindakan moral yang mungkin tidak rasional. Sedangkan etika sendiri membutuhkan agama agar manusia tidak mengabaikan kepekaan rasa dalam dirinya. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa etika tanpa agama adalah kering, dan agama tanpa etika adalah hambar. Manusia tidak hanya diciptakan sebagai makhluk rasional, tetapi melekat pada dirinya makhluk rohani (religius) yang berefleksi dengan kehidupannya.

**e. Persoalan-persoalan Etika**

Pada zaman Yunani orang mengartikan perilaku baik dan buruk sebagai keputusan masing-masing atau kesepakatan bersama dari pada suatu aturan abadi. Hukum tidak abadi dan tidak berlaku umum, melainkan berdasarkan kesepakatan dan berbeda di tempat yang berbeda.

Dalam etika, perilaku manusia dapat dibedakan dari dua sudut pandang. *Pertama,* perilaku yang dilihat dari sudut tujuannya, dalam kajian etika dikenal dengan *teleologis*. Berasal dari kata *telos* yang berarti tujuan. *Teleologis* adalah paham etika yang menganggap suatu tindakan benar atau salah dalam hubungannya dengan

maksud atau tujuan yang dianggap baik. Menurut etika *teleologis*, tindakan itu sendiri bersifat netral. Tindakan menjadi betul dalam arti moral apabila akibatnya baik, dan salah apabila akibatnya salah. Aliran etika *teleologis* sendiri berasal dari etika Aristoteles, yakni etika yang mengukur benar/salahnya tindakan manusia dari menunjang tidaknya tindakan tersebut ke arah pencapaian tujuan akhir yang ditetapkan sebagai tujuan hidup manusia. Setiap tindakan menurut Aristoteles diarahkan pada suatu tujuan, yakni pada yang baik (*agathos*). Hidup manusia bermutu bila mencapai tujuan akhir yang baik dengan segala usaha. Kemudian keutamaan manusia berpusat pada intelektual dan moral, intelektual didapatkan dari pengajaran sedangkan moral berasal dari kebiasaan.

Begitu juga etika *teleologis* lebih bersifat situasional karena tujuan dan akibat suatu tindakan bisa tergantung pada situasi khusus tertentu. Misalnya seorang anak mencuri untuk membeli obat ibunya yang sedang sakit. Tindakan ini baik untuk moral dan kemanusiaan, tetapi dari aspek hukum tindakan ini melanggar hukum. Etika *teleologis* lebih bersifat situasional, karena tujuan dan akibatnya tergantung pada situasi tertentu. Ada juga

yang mengatakan bahwa tujuan baik bukan merupakan tujuan ideal *ukhrawi*, namun didasarkan pada kesenangan yang bisa dirasakan di dunia ini. Pemikiran yang demikian dikenal dengan etika *hedonisme*.[87] Sementara filosof Jeremi Bentham berpendapat tentang tujuan yang baik itu apabila ketika diraihnya memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Hal ini dikenal dengan etika *utilitarisme*. Maka perilaku yang baik jika menghasilkan banyak manfaat dan tidak membawa mudharat.

Kemudian dalam etika Sokrates, tingkah laku manusia hanya dapat disebut baik jika dengan hal tersebut ia berusaha menjadi sebaik mungkin pada akhirnya. Dengan cara lain, tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).[88] Hal ini serupa dengan pemikiran etika Plato, Christian Wolf dan Ibn Maskawaih, bahwa tujuan dari etika adalah tercapainya kebahagiaan. Dalam pemikiran mereka, rasionalitas dapat menghantarkan manusia menuju

---

87 M. Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, h.74.

88 *Eudaimonia* bagi bangsa Yunani berarti kesempurnaan (memiliki jiwa yang baik). *Eudaimonia* memainkan peranan penting dalam etika Yunani di kemudian hari. Plato dan Aristoteles mengakui *eudaimonia* sebagai tujuan tertinggi manusia.

kebahagiaan.[89] Manusia bisa memperoleh kebahagiaan dan kebaikan dengan mempertimbangkan pengetahuan kognitif dan menggunakan prinsip rasionalitas dalam bertingkah laku dan bertindak. Kunci kebahagiaan terwujud jika memperoleh pengetahuan yang benar. Kemudian otoritas manusia dalam tindakan moral, juga tidak lepas dari kehendak Tuhan. Sehingga usaha mencapai kebahagiaan juga diperlukan petunjuk syari'at /wahyu.

Dibandingkan dengan filosof yang lain, pandangan moral al-Ghazali lebih bersifat praktis keagamaan[90], yaitu diarahkan pada pencapaian kebahagiaan *ukhrawi*. Dalam pandangan moralnya, al-Ghazali menempatkan akal sebagai pengendali nafsu dan efisiensi dalam mencapai tujuan praktis seseorang, sehingga yang terpenting adalah bagaimana akal dapat mengarahkan kepada tindakan perbuatan yang benar secara moral

---

89 Perbuatan yang baik jika dilakukan dengan proses yang baik yaitu sesuai dengan hukum moral yang datang dari rasio/akal. Inilah yang disebut juga dengan etika metafisik rasionalis.

90 Al-Ghazali dengan sistem etikanya yang mencakup moralitas filosofis, teologis dan sufi adalah contoh representatif dari tipe etika religius, sehingga sering dikatakan konsep etikanya merupakan sumber etika Islam abad ini.

keagamaan dalam rangka mencapai kebahagiaan *ukhrawi*. Pandangan moral semacam inilah yang disebut oleh George F. Hourani sebagai "*ethical voluntarist*".[91]

*Kedua*, perilaku yang dilihat dari sudut prosesnya, dalam kajian etika dikenal *deontologis*. Etika *deontologis* menekankan kualitas etis suatu tindakan, bukan tergantung pada akibat tindakan tersebut. Melihat apakah tindakan itu sendiri betul atau salah dalam arti moral, tanpa melihat pada akibatnya. Immanuel Kant merumuskan bahwa motif baik dan niat baik sebagai pusat. Niat baik adalah niat yang berdasarkan kewajiban, jika seseorang bertindak karena motif yang baik maka tindakannya adalah baik. Contoh si A meminjamkan uang Rp. 10.000,- kepada janda miskin. Kemudian uang itu akan dikembalikan, tetapi karena keliru dikembalikannya Rp. 50.000,-. Setelah janda miskin itu pergi, timbul pertanyaan pada diri si A : Apa yang harus di perbuat?, keinsyafan bahwa si A merasa mempunyai kewajiban untuk melakukan sesuatu. Si A sadar bahwa dia merasa berkewajiban untuk mengembalikan uang sebesar Rp. 40.000,- itu kepada janda miskin. "Wajib" itu

---

[91] Pandangan moral yang hanya mengacu kepada aspek diperintahkan atau tidak diperintahkan oleh agama sebagai standar penilaian.

suatu unsur yang langsung disadari olehnya, dan dapat digambarkan sebagai macam ikatan atau keharusan yang membebani kehendak seseorang. Sudah jelas kelihatan bahwa etika *deontologis* menekankan pada pelaksanaan kewajiban. Suatu perbuatan akan baik jika didasari atas pelaksanaan kewajiban, jadi selama melakukan kewajiban berarti sudah melakukan kebaikan.

Betrand Russel sebagai tokoh rasional dalam bidang etika, berpendapat bahwa "mau tidak mau manusia adalah *maujud* yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungannya sendiri". Baginya tidak benar bila manusia selain mencari keuntungannya sendiri juga menghendaki keuntungan bagi orang lain. Di sisi lain diberlakukan hubungan yang baik yang disebut etika. Pendapatnya ini dikritik Murthada Muthahari, bahwa Russel sebagai pencetus etika yang justru bertentangan dengan filsafatnya sendiri. Ia berusaha menyuarakan slogannya dengan konsep kecintaan sesama manusia (*alturisme*), sementara filsafatnya adalah mencari keuntungan. Sebagai tokoh empirisme David Hume melihat bahwa perasaan dan kepercayaan adalah yang terpenting dalam etika, suatu perbuatan adalah baik,

jikalau pelakunya merasa perbuatannya itu membangkitkan kesenangan dan persetujuan para orang yang menyaksikannya. Sedangkan tokoh tradisionalisme Ali ibn Ahmad ibn Hazm dalam karya besar tentang etika *al-Akhlaq wa al-Siyar*, konsep etika didasarkan pada perasaan khawatir, kesia-siaan tentang ambisi duniawi, rasa cinta sesama dan persahabatan universal. Sedangkan etika *Ikhwan Shafa'* didasarkan pada pandangan filsafat yang bersifat eklektik. Etika dianggap sebagai upaya mengembalikan jiwa pada fungsi sejatinya yaitu subtansi immaterial atau pembersihan kembali jiwa dari kesenangan duniawi.

Setiap manusia mengakui akan nilai agung setiap perbuatan etis. Bahkan lebih jauh dikatakan bahwa intuisi setiap manusia mengakui seluruh perbuatan etis. Norma moral mewajibkan manusia secara objektif sehingga bukan manusia yang menciptakan norma tersebut. Norma moral bersifat absolut maka ia juga bersifat universal. Universalitas kesadaran moral ialah sadar bahwa setiap individu berada dalam situasi yang sama dengan lainnya.

### 3. Estetika

Estetika merupakan kajian kefilsafatan yang membicarakan nilai keindahan atau lebih dikenal dengan seni. Berhadapan dengan seni maka timbul persoalan-persoalan seperti: apa itu indah?, apa itu seni?, atas dasar apa karya seni dinilai indah? Dan dari mana sumber keindahan itu?. Demikian kiranya estetika merupakan suatu teori yang meliputi: 1) penyelidikan mengenai yang indah. 2) penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni. 3) pengalaman yang berhubungan dengan seni.

Indah merupakan apa yang dirasakan sebagai sesuatu yang indah. Dan setiap benda yang dirasakan indah, memang benar-benar indah dan bebas dari bagaimana bentuknya secara objektif. Melihat sesuatu sebagai yang indah, berarti memahami hukum-hukum struktur yang menyatakan diri dalam penampakan. Apakah benda itu indah atau tidak, tidak tergantung pada selera pribadi pengamat, melainkan pada kualitas objektifnya. Ketidakmampuan untuk melihat yang indah tidak menunjuk pada kurangnya selera pengamat, namun pada kurangnya kemampuan untuk memahami. Dalam istilah yang lain, suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras dan berpola baik, melainkan harus memiliki "kepribadian". Menurut Plato, jika ada sesuatu yang membuat

hidup ini berarti, maka itulah renungan tentang keindahan. Keindahan merupakan satuan ukuran, proporsi, dan harmoni. Perlu diketahui bahwa keindahan merupakan satu hal yang hendak dinyatakan oleh seni.

Seperti yang di tulis M. Muslih[92], bahwa nilai indah bersifat universal. Setiap manusia memiliki potensi untuk "merasakan" indah, meskipun terhadap objek yang sama sekalipun. Filosof Italia Bernedetto Croce dalam karyanya yang berjudul *Aesthetics*, menganalisa bahwa seni merupakan kegiatan kejiwaan. Seni ialah hasil kegiatan intuisi yang menyangkut perasaan, karena seni bukanlah sekadar kegiatan menghasilkan citra, melainkan suatu kesatuan yang dihayati oleh perasaan. Pandangan yang dianut oleh Croce bersifat subjektif, karena meletakkan seni pada intuisi dan perasaan. Berbeda dengan pendapat filosof asal Amerika Nelson Goodman, menurutnya seni mengambil bagian langsung dalam penciptaan dunia. Setiap karya seni merupakan simbol kompleks representasi (gambaran) yang dapat dimengerti sebagai bentuk khas denotasi (pemaknaan). Sebuah lukisan dapat merepresentasikan satu objek tanpa sedikit pun mirip dengan objek tersebut.

---

[92] M. Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, h. 80.

Keindahan juga berhubungan dengan rasa nikmat. Dalam hal-hal tertentu orang memperoleh rasa nikmat dari karya-karya seni, dan apa saja yang tidak dapat memberikan rasa nikmat sudah pasti tidak dapat dikatakan indah. Namun, meskipun rasa nikmat senantiasa menyertai keindahan, tidak selalu harus berarti keduanya adalah hal yang sama. Sekiranya kita bangun pagi-pagi kemudian melihat matahari memancarkan sinarnya, kita merasa sehat dan secara umum mengalami rasa nikmat. Meskipun sesungguhnya pagi itu sendiri tidak indah, tetapi kita mengalaminya dengan perasaan nikmat. Selanjutnya pengertian yang diperoleh, bahwa seni merupakan rasa nikmat yang diobjektivasikan, tidak sekabur bila mengatakan bahwa seni merupakan hasil kegiatan intuisi dan ekspresi, sehingga rasa nikmat ini perlu memperoleh penjelasan. Jika suatu objek tidak menimbulkan rasa nikmat pada siapapun, maka tidak mungkin objek tersebut dikatakan indah.

Keindahan merupakan sesuatu di dalam objek yang dapat menimbulkan kesenangan pada akal. Teori keindahan yang diajukan oleh Jaques Maritain dalam bukunya *Art and Scholasticism*, yang mengetahui ialah akal dan berhubung degan itu keindahan bukanlah objek perasaan, melainkan objek tangkapan akali. Yang indah itu yang rasional, dan rasional

adalah semua yang bisa dikontruksi dan direkontruksi secara konseptual. Pandangan ini sangat berpengaruh di Perancis dan Jerman hingga pertengahan abad 18, kemudian berkembang di Inggris estetika perasaan.[93] Akal menangkap sesuatu dengan melakukan abstraksi dan analisa, akibatnya hanya pengetahuan yang diperoleh melalui alat-alat indrawi yang dapat memahami keindahan.

Namun, sudah sejak lama sebelum Hegel, estetika dianggap tidak berhubungan dengan pengetahuan kognitif. Seni dianggap tidak bisa dipahami secara konseptual, ini adalah pandangan kaum Romantik yang dipelopori oleh J.J.Rousseau.[94] Dan justru dengan pandangan inilah estetika pertama kali menjadi disiplin tersendiri dalam filsafat. Dalam *Kritik atas Daya Pertimbangan*, Kant mengatakan bahwa penilaian estetis sama sekali bersifat subjektif, tergantung pada perasaan emosional yang tidak logis, dan tidak memberi sumbangan apapun bagi pengetahuan kognitif.[95] Berbeda dengan Hegel,

---

93 Tulisan Du Bos pada tahun 1719 "Refleksi Kritis tentang Puisi dan Seni Lukis", lihat di Michel Hauskeller, *Seni Apa Itu?, Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*, Yogyakarta: Kanisius 2015, h 33.

94 Werner Jung, *Von der Mimesis zur Simulation*, Hamburg: Junius, 1995, h 72.

95 Aesthetics, *Lectures on Fine Art*, terj- T.M.Knox, Oxford: The Clarendon Press, 1975, vol-I, h 1-5.

baginya konsep seni sebenarnya dihasilkan dari filsafat yang menjadikan seni sebagai objeknya, sehingga seni bisa dipahami secara logis konseptual sebagai bagian dari sistem filsafat.[96] Ada tiga jenis hubungan antara Ide dan penampakannya secara indrawi dalam bentuk seni, yaitu seni simbolik, seni klasik, dan seni romantik. Dalam ketiga bentuk karya seni tersebut terdapat tiga jenis karya, yang masing-masing merupakan puncak dari setiap bentuk karya seni. Puncak karya seni dalam seni simbolik adalah seni arsitektur, puncak seni dalam seni klasik adalah seni patung, dan puncak seni dalam seni romantik adalah seni puisi.

Seni simbolik, umumnya terdapat di Timur, karya-karya seni kuno yang terdapat dalam kebudayaan panteisme di Timur, mistisisme Arab, puisi-puisi Israel zaman Perjanjian Lama, arsitektur yang sarat nilai kesucian seperti spinx, obelix, piramid Mesir, atau pagoda Hindu. Kemudian seni klasik, dianggap bersifat antropomorfis yang diwarnai semangat kebebasan. Seperti termanifestasikan dalam patung-patung dewa-dewa Yunani. Seni romantik menimba inspirasi dari ajaran Kekristenan (Lutheran) yang memang sangat

---

[96] Jean Marie Schaeffer, *Art of The Modern Age: Philosophy of Artfrom Kant to Heidegger*, Princeton: Princeton University Press, 2000, h 136, 154.

menekankan kehidupan batin spiritual. Dibandingkan dengan kedua seni yang lain, seni romantik lebih menekankan kebebasan sang artis untuk mengekspresikan imajinasi dan intuisinya, tanpa dibatasi hal-hal material.

Ada juga pendapat yang menyatakan nilai "indah" yang dikaitkan dengan pertimbangan metafisik atau teologis-religius. Seperti yang diutarakan Al-Ghazoli bahwa keindahan suatu benda terletak dalam perwujudan dari kesempurnaan. Semua indrawi manusia merasakan keindahan dalam dunia yang lebih dalam yaitu nilai-nilai spiritual, moral dan agama. Begitu juga Plato, baginya yang indah adalah idea keindahan itu sendiri yang timbul bersamaan dengan idea kebaikan dan kebenaran tertinggi. Seni itu dikatakan bermakna jika ia mencari kebenaran dan mengajarkan manusia bagaimana untuk hidup dengan benar. Ini dikenal dengan estetika objektif metafisik atau spiritualis, yang mengajak pada pengakuan akan kebesaran Ilahi.

Dalam estetika dikenal ada dua pendekatan yaitu: pertama, langsung meneliti dalam objek-objek yang indah. Kedua, menyoroti situasi tentang pengalaman rasa "indah" yang dialami oleh subjek. Menurut Clive Bell bahwa subjek dianggap memiliki nilai-nilai estetis maka harus berangkat dari pengalaman pribadi yang istimewa. Pengalaman mengenali

wujud dan makna suatu benda atau karya seni dengan rangsangan keindahan. Nilai estetis bagi Immanuel Kant dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai estetis murni dan tambahan. Keindahan nilai estetis murni terdapat pada garis, bentuk, dan warna dalam seni rupa; Gerak, tempo, dan irama dalam seni tari; Dialog dan gerak dalam seni drama. Keindahan nilai estetis tambahan merupakan nilai pada bentuk-bentuk alam, manusia dan binatang. Persoalan tentang seni selalu dikaitkan dengan pengalaman seni. Seni tidak sebatas dengan penciptaan benda seni melainkan munculnya nilai sebagai respons estetis dari publik melalui pengalaman seni.

Upaya refleksi kritis terhadap seni membuahkan pemikiran bahwa filsafat seni harus memiliki landasan dasar. Dalam kajian estetika terdapat beberapa aliran seni sebagai wujud ekspresi terhadap keindahan: a) aliran naturalis, yaitu bentuk seni yang menekankan pada ekspresi alamiah, b) aliran tradisional, yaitu ekspresi seni yang menekankan pada budaya dan tradisi, c) aliran modern, yaitu ekspresi seni yang banyak dipengaruhi oleh budaya Barat yang bercorak rasional-artifisial, d) aliran religius, yaitu bentuk seni sebagai ekspresi keagamaan yang menekankan aspek spiritual.

Estetika di dunia Barat sama tuanya dengan filsafat khususnya dalam filsafat Plato. Masalah estetika memiliki

peranan penting dalam kajian filsafat, dalam usahanya menjelaskan dasar kebudayaan, orientasi kesenian, dan sistem budaya yang patut dihargai. Bagi estetika Indonesia, kosmologi, simbol yang melekat pada benda artefak dan perilaku manusia menjadi landasan dasar dalam melihat adanya hubungan yang saling terkait. Hubungan antar komponen tersebut dapat dipertemukan dengan teori estetika Barat, dan merupakan lahan penelitian bagi yang tertarik untuk menelaahnya secara ilmiah.

# CATATAN REFLEKTIF

Sesungguhnya para ulama' menerima filsafat sebagai disiplin ilmu yang bisa dipelajari. Imam al-Ghazali menulis dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, kritik prinsip pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang tidak sesuai dengan wahyu. Prinsip-prinsip filsafat Yunani dikritik karena bertentangan dengan konsep-konsep Islam. Ia percaya bahwa Islam memiliki prinsip filsafat tersendiri yang berbeda dengan konsep asing, hal tersebut ditulis dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin, al-Munqidz min al-Dholal, Kimiya' al-Sa'adah*. Karya-karya tersebut menyajikan penjelasan prinsip-prinsip memperoleh pengetahuan, klasifikasi ilmu, logika, cara pemecahan persoalan sampai ke akar-akarnya dan sistematis, yang merupakan ciri berfilsafat secara umum.

Ibnu Rushd dalam karyanya *Fasl al-Maql* menjelaskan urgensi mempelajari filsafat. Ia menjelaskan bahwa filsafat disini ternyata bukan filsafat anti ke-Tuhanan dan sekular, namun cara berpikir mendalam, logis, teratur tanpa menafikan wahyu. Bahkan Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Minhaj al-Sunnah* menulis bahwa filsafat bisa diterima jika berdasarkan pada akal dan berpijak pada kebenaran yang dibawa oleh para

Nabi SAW. Bahkan beberapa ulama terdahulu mempelajari ilmu filsafat Yunani dalam rangka mengoreksi dan mengkritik kekeliruannya. Hanya, ada petunjuk dan kaidah untuk mempelajarinya. Dalam tradisi ulama terdahulu sudah biasa terjadi adopsi ilmu yang berasal dari Yunani. Prinsip-prinsip yang bertentangan dengan nilai-nilai ke-Tuhanan dibuang dan diganti dengan konsep-konsep Islami. Seperti yang ditulis Hamid Fahmy Zarkasyi, cendekiawan Muslim bukan hanya sekadar menerjemahkan karya-karya Yunani tanpa memprosesnya lebih lanjut. Tidak semua konsep Yunani diterima, ada proses seleksi, pemurnian, modifikasi dan reformulasi konsep. Aktivitas menyeleksi konsep, tentu tidak dapat dilakukan kecuali cendekiawan Muslim memiliki pengetahuan sebelumnya tentang ilmu *Mantiq* (logika), filsafat dan tentunya dasar-dasar akidah Islam. Dengan ini, mereka memiliki tradisi berpikir yang kritis, analitis, dan mendalam. Jika filsafat dimaknai secara umum sebagai metode berpikir yang kritis, analitis, dan mendalam, maka dalam tradisi keilmuan Islam kita menjumpainya. Hamid Fahmy Zarkasyi mencatat bahwa banyak orang yang tidak sadar bahwa wujud filsafat dalam Islam bisa ditemukan dalam ilmu-ilmu Islam seperti Tafsir, Hadith, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, dan Tasawuf.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, bagi cendekiawan Muslim mempelajari peradaban Barat (khususnya filsafat) hukumnya *fardhu kifayah*. Sebab, tanpa mengetahuinya kita tidak mampu mengkritik dan membenahinya. Kemunduran keilmuan umat Islam (kesalahan dan kekurangan ilmu), pada dasarnya disebabkan invasi ilmu Barat yang sangat gencar menyerang kalbu kaum Muslimin. Tidak semua memang perlu mempelajarinya, Imam al-Ghazali mengatakan pembelajaran peradaban Barat ini bagi yang telah memiliki dasar-dasar akidah, logika, dan syariah yang kuat.

Perlu diketahui peminat studi filsafat di Indonesia juga terus meningkat. Bila dahulu kuliah filsafat dipandang sebagai hal yang tak menjamin kesejahteraan hidup, kini pikiran tersebut tak lagi dominan. Karena banyak cara pandang "hidup" masyarakat yang berubah. Ada keinginan yang sangat kuat di masyarakat untuk mandiri dalam pikiran, tumbuh kritis melihat realitas, dan mencari akar persoalan hidup dengan akal. Untuk itu bagi kita yang mempelajari filsafat hendaknya melihat niat dan tujuan dengan baik. Segala aktivitas keilmuan adalah semata demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

# DAFTAR BACAAN


Al-Qur'an Al-Karim

Aesthetics. *Lectures on Fine Art*, terj- T.M.Knox, Oxford: The Clarendon Press, 1975.

As-Sirjani, Raghib. *The Harmony of Humanity*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

Admiranto, A. Gunawan. *50 Filsuf Kontemporer*, Diterjemahkan dari John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Ahmad Hidayat, Asep. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Abraham, W.J. *An Introduction to the Philosophy of Religion*, 1985.

A Wattimena, Reza A. *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Grasindo, 2008.

A.F, Chalmers. *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?*, terjemahan redaksi Hasta Mitra Jakarta, 1982.

Alexander, Samuel. *Space Time and Deity*, Clifford Lectures at Glasgow, New York: Macmillan CO, 1920.

Barton Perry, Ralph. *General Theory of Value* ,Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1950.

Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Berteens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

Bagus, Lorens. *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Bekker dkk, Lawrence C. *Encyclopedia of Ethics*, New York: Gorland Publishing, 2001.

Bergson, Henri, *An Introduction to Metaphysics*, New York: The Library of Liberal Arts 1955.

B. Angel, Richard. *Reasoning & Logic*, New York: Appleton Century Craft 1964.

Clark, Moustakas. *Phenomenological Research Methods*, California: Sage, 1987.

Cassirer, Ernest. *An Essay on Man: An Introduction to the Philosophy of Human Culture*, New York: Yale University Press, 1962.

Cottingham, John. *Western Philosophy*, 1996.

Copleston, Fredrick. *History of Philosophy*, New York: Image Books, Vol-V, 1990.

Copleston, Fredrick. *Contemporary Philosophy*, London: Burns & Oates 1965.

Chakravartty, Anjan. *A Metaphysics for Scientific Realism,* Cambridge: Cambridge University Press 2007.

Descartes, Rene. *Diskursus dan Metode : Mencari Kebenaran dalam Ilmu-ilmu Pengetahuan,* Yogyakarta: Ircisod, Cet-1, 2015.

*Encyclopedia of Philosophy,* vol. 8.

Eddington, Sir Arthur. *The Nature of the Physical World,* New York: Macmillan CO, 1937.

Engels, Frederick. *Frederick Engels tentang Das Kapital Marx,* Diterjemahkan oleh Ira Iramanto, Jakarta: Hasta Mitra, 2002.

Frederick, Sontag. *Elements of Philosophy,* New York: Charles Schripner Son 1984.

Gillin, John. *The Ways of Man,* New York: Appletton Century-Croffs, Inc., 1948.

Hauskeller, Michel. *Seni Apa Itu?, Posisi Estetika dari Platon sampai Danto,* Yogyakarta: Kanisius 2015.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1,* Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Herbert, Edward. *The Life of Edward Lord Herbert of Cherbury,* Dublin 1771.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nitezsche,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Harjono, A. Mangun. *Isme-isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

H. Titus, Harold. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemahan H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Jung,Werner. *Von der Mimesis zur Simulation*, Hamburg: Junius, 1995.

Kant, Immanuel. *The Critique of Pratical Reason*, published by Trajectory Inc. 2014.

Krasnoff, Larry. *Hegel's Phenomenology of Spirit*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008

Keraf, Gorys, *Argumentasi & Narasi: Komposisi Lanjutan III*, Jakarta: Gramedia 1982.

Locke, John. Locke Selections : *Essays Concerning Human Understanding*, ed. By Sterling Lamprecht (New York: Scribner's), 1928.

Muntasir, Rizal dkk. *Filsafat Ilmu*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Muslih, Mohammad. *Pengantar Ilmu Filsafat* , Ponorogo: Darussalam Press, 2008.

Magnis Suseno, Frans. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Muntazir, Rizal dkk. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet-13, 2013.

Mclellan, David. *Karl Marx: His Life and Thought*, New York: Karper Colophon, 1973.

Magnis Suseno, Frans. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

M.Chan, Steven dan Peter Markie. *Ethics: History, Theory, and Contemporary Issues*, New York: Oxford University Press, 2006.

Mark, Crimmins. Language, philosophy of. In E. Craig (Ed), *Routledge Encyclopedia of Phylosophy*. London: Routledge, Retrieved November 06, 2012.

Moore, George. *Principle Ethica*, Cambridge University Press, 1903.

Marie Schaeffer, Jean. *Art of The Modern Age: Philosophy of Artfrom Kant to Heidegger*, Princeton: Princeton University Press, 2000.

Nielsen, Kai. "*Problems of Ethics*", dalam Paul Edwards (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing co., Inc., 1972.

Purwanto, Agus *Nalar Ayat-ayat Semesta*, Bandung: Mizan 2012.

Parkinson, H.R. *Spinoza Ethics*, United States: Oxford University Press, 2000.

Petrus L, Simon. *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Randall & Buchler. *Introduction to Philosophy*, New York: Barnes & Noble 1964.

Rahmat, Iones. *Sokrates dalam Tetralogi Plato: Sebuah Pengantar dan Terjemahan Teks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Syadali, Ahmad & Mudzakkir. *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Sholihin, M. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

S. Sumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popular*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Snijders, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Schelling, *System Des Transzendentralen Idealismus*, Darmstadt, 1982.

Sarwono, Sarlito. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta: BuLan Bintang, 2002.

Sholihin, Mohammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta: Narasi, 2008.

Siswomiharjo, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai*

*Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2003.

Smith, Linda and William Raeper. *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

V Steenbergen, Ferdinan. *Epistimology*, New York: B. Herder 1949.

Woodruff Smith, David. *Husserl*, London: Routledge, 2007.

Wittgenstein ,Ludwig. *Tractatus Logico Philosophicus*, Austria: W. Ostwald's Annalen der Naturphilosophie, 1921.

Belajar filsafat pada dasarnya adalah sebuah proses mempelajari aktifitas pikir manusia, bahkan filsafat adalah aktivitas pikir itu sendiri. Dalam banyak hal, aktivitas pikir itu memang mengalir begitu saja, berkembang seiring perkembangan usia manusia, meningkat seiring meningkatnya pengetahuan dan pengalaman manusia. Dengan proses ini, tidak sedikit yang kemudian menemukan kearifan hidup. Disini, filsafat dalam pengertian sebagai disiplin ilmu tidak memiliki peran, atau yang demikian ini sering disebut sebagai *filsafat qadratiyah*, yaitu suatu pola pikir yang terbentuk secara alamiah, tidak melalui belajar.

Buku ini merupakan pengembangan materi kuliah filsafat pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Pada setiap bab dalam buku ini membahas langkah demi langkah proses anda mengenal filsafat. Bab 1 mengajukan argumentasi tentang hakekat filsafat , ciri-ciri kefilsafatan dan metode berfilsafat. Pada bab 2 diterangkan mengenai sejarah perkembangan filsafat yang dimulai dari zaman filsafat Yunani Klasik, filsafat Abad Pertengahan, filsafat Abad Modern, dan ditutup dengan filsafat Abad ke-20 dengan menguraikan beberapa tokoh penting dan pemikirannya. Pada bab 3 penulis mencoba melihat titik penting filsafat yang memiliki korelasi baik dengan agama, sains (ilmu pengetahuan), dan bahasa. Pada bab ini, berupaya memandu anda untuk lebih memahami alat manusia untuk mencari kebenaran melalui 3 aspek: agama, ilmu dan bahasa. Dan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan penting dengan filsafat. Pada bab 4, penulis ingin menegaskan bahwa seluruh aliran filsafat sekarang ini tidak pernah lepas dari tiga cabang umum yang ada di dalam filsafat dari sudut pandang yang berbeda.

**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Filsafat

ISBN 978-602-453-992-4

9 786024 539924